



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Bahasa Arab



MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

**Bidang Studi
Bahasa Arab**

Penulis :

Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi :

Tim Desain Grafis

Copyright © 2021

Direktorat GTK Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat

Modul Belajar Mandiri

penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengizinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Modul Belajar Mandiri

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Dasar,



Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A.
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel.....	ix
Pendahuluan.....	1
A. Deskripsi Singkat.....	1
B. Peta Kompetensi.....	2
C. Ruang Lingkup.....	4
D. Petunjuk Belajar	5
Pembelajaran 1. <i>Dhamir</i> (Kata Ganti Persona Arab).....	7
A. Kompetensi.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	7
C. Uraian Materi	7
1. Konsep <i>Isim Dhamir</i> (Kata Ganti Persona Arab).....	7
2. Jenis-jenis <i>Isim Dhamir</i>	8
3. Penerapan <i>Isim Dhamir</i>	14
4. <i>Dhamir Munfashil</i>	16
5. Klasifikasi <i>Dhamir Munfashil</i>	16
6. <i>Dhamir Muttashil</i>	19
7. Klasifikasi <i>Dhamir Muttashil</i>	22
D. Rangkuman.....	25
Pembelajaran 2. <i>Istifham</i> (Kalimat Interogatif Arab)	27
A. Kompetensi.....	27
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	27
C. Uraian Materi	27
1. Pengertian <i>Istifham</i>	27
2. Komponen <i>Istifham</i>	29
3. Contoh <i>Istifham</i> dalam Berbagai Konteks.....	31
4. Fungsi dan Struktur <i>Istifham</i>	45
5. Makna <i>Istifham</i>	56
D. Rangkuman.....	57

Modul Belajar Mandiri

Pembelajaran 3. <i>Qira'ah</i> (Membaca).....	59
A. Kompetensi.....	59
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	59
C. Uraian Materi	59
1. <i>Qira'ah Mukatsafah</i> (Membaca Intensif)	59
2. <i>Qira'ah Muwasa'ah</i> (Membaca Ekstensif).....	64
3. <i>Al-Fahm Al-Qira'i</i> (Membaca Pemahaman)	66
4. <i>Qira'ah Annaqidah</i> (Membaca Kritis).....	69
D. Rangkuman.....	72
Pembelajaran 4. <i>Fiil Mudhari</i> dan <i>Fiil Madhi</i>	73
A. Kompetensi.....	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	73
C. Uraian Materi	73
1. <i>Fiil Mudhari Beri'rab Rafa</i> dan Tanda <i>l'rabnya</i>	73
2. <i>Fiil Mudhari Beri'rab Nasab</i> dan Tanda <i>l'rabnya</i>	77
3. <i>Fiil Mudhari Beri'rab Jazm</i> dan Tanda <i>l'rabnya</i>	81
4. <i>Fiil Madhi</i> dan Sistem Perubahannya	88
D. Rangkuman.....	93
Pembelajaran 5. <i>Al-Amru wa An-Nahyu</i> (Perintah dan Larangan).....	95
A. Kompetensi.....	95
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	95
C. Uraian Materi	95
1. <i>Al-Amru</i> (Kata Perintah dalam Bahasa Arab).....	95
2. <i>An-Nahyu</i> (Kalimat Larangan dalam Bahasa Arab).....	101
3. Tanda dan Karakteristik <i>Al-Amru</i>	105
4. Tanda dan Karakterteroistik <i>Fiil Nahi</i>	106
D. Rangkuman.....	108
Pembelajaran 6. <i>Anmath Arabiyah</i> (Pola Kalimat Arab).....	109
A. Kompetensi.....	109
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	109
C. Uraian Materi	109
1. Struktur dan Pola Kalimat Verbal Arab	109
2. Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Verbal Bahasa Arab.....	131
3. Konsep, Struktur dan Pola Kalimat Nominal	144

D. Rangkuman.....	151
Penutup	155
Daftar Pustaka	157
Lampiran.....	158

Daftar Gambar

	Hal.
Gambar 1. Alur Pembelajaran Modul Mandiri.....	5
Gambar 2. Jenis-jenis <i>Isim Dhamir</i>	8
Gambar 3. Kedudukan <i>Dhamir Munfashil</i>	16
Gambar 4. <i>Dhamir Muttashil</i>	19
Gambar 5. Percakapan Bahasa Arab.....	20
Gambar 6. <i>Akhi Al-muslim</i>	140
Gambar 7. <i>Al Af'alu Al-khamsah</i>	142
Gambar 8. <i>Al-Islam Din At-ta'awun</i>	150

Daftar Tabel

	Hal.
Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K.....	2
Tabel 2. Peta Kompetensi Modul Belajar Mandiri Bidang Studi Bahasa Arab	2
Tabel 3. Pembentukan <i>Fiil Amar</i>	97
Tabel 4. <i>Huruf Mudhara'ah</i> dan <i>Fiil Mudhari</i>	99
Tabel 5. Contoh <i>Isim Fiil Amar</i>	100
Tabel 6. Contoh <i>Fiil Mudhari</i> Bersambung dengan <i>La Annahiyah</i>	107
Tabel 7. Macam <i>Fiil</i> dan <i>Fail</i> di dalam <i>Jumlah Fi'liyah</i>	112
Tabel 8. Macam <i>Isim Dhamir</i> yang Menjadi <i>Fail</i> dari <i>Fiil Madhi</i>	113
Tabel 9. Macam <i>Isim Dhamir</i> yang Menjadi <i>Fail</i> dari <i>Fiil Mudhari</i>	114
Tabel 10. Tanda <i>Rafa Isim</i> (nominal)	115
Tabel 11. Deskripsi Pola <i>Fiil + Fail + Maf'ul bih</i>	119
Tabel 12. Tanda <i>I'rab Nashab</i>	120
Tabel 13. <i>Maf'ul bih</i> Berupa <i>Dhamir Muttashil</i>	121
Tabel 14. <i>Maf'ul bih</i> Berupa <i>Dhamir Munfashil</i>	123
Tabel 15. Pola <i>Jumlah Fi'liyah Fiil Madhi Majhul + Naibul Fail</i>	125
Tabel 16. Pola <i>Jumlah Fi'liyah Fiil Madhi Majhul + Naibul Fail Dhamir</i>	127
Tabel 17. Pola <i>Fiil Mudhari Mabni Majhul + Na'ibul Fail</i> Berupa <i>Dhamir</i>	128
Tabel 18. <i>Fiil Mudhari Marfu</i> dan Tanda <i>Rafanya</i>	132
Tabel 19. <i>Fiil Mudhari Mu'tal Akhir Marfu</i> dan Tanda <i>Rafanya</i>	133
Tabel 20. <i>Afal Khamsah Marfu</i> dan Tanda <i>Rafanya</i>	134
Tabel 21. <i>Fiil Mudhari Manshub</i> dan Tanda <i>Nashabnya</i>	137
Tabel 22. <i>Fiil Mudhari Majzum</i> dan Tanda <i>Jazmnya</i>	141
Tabel 23. Contoh-contoh <i>Jumlah Ismiyah</i>	145

Modul Belajar Mandiri

Tabel 24. Macam <i>Isim</i> yang Menjadi <i>Mubtada</i>	147
Tabel 25. Macam-macam <i>Khabar</i>	149
Tabel 26. Contoh <i>Jumlah Ismiah</i>	151

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Dalam rangka memudahkan guru mempelajari modul belajar mandiri calon guru P3K, maka di dalam modul belajar mandiri ini dimuat model kompetensi terkait yang memuat target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi.

Modul belajar mandiri bidang studi bahasa Arab berisi pembelajaran-pembelajaran bagi calon guru P3K yang yang terdiri dari:

- Pembelajaran 1. *Dhamir* (Kata Ganti Persona Arab)
- Pembelajaran 2. *Istifham* (Kalimat Interogatif Arab)
- Pembelajaran 3. *Qira'ah* (Membaca)
- Pembelajaran 4. *Fiil Mudhari* dan *Fiil Madhi*
- Pembelajaran 5. *Al-Amru wa An-Nahyu* (Perintah dan Larangan)
- Pembelajaran 6. *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Bahasa Arab)

Modul belajar mandiri ini memberikan pengamalan belajar bagi calon guru P3K dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam modul belajar mandiri ini dikembangkan dengan tujuan agar calon guru P3K dapat dengan mudah memahami teori dan konsep bidang studi bahasa Arab, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan di setiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial.

B. Peta Kompetensi

Modul belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh calon guru P3K. Kategori penguasaan pengetahuan profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh calon guru P3K ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menjelaskan konsep, materi, dan struktur dari suatu disiplin ilmu yang relevan
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menerjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target kompetensi guru bidang studi yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam modul belajar mandiri bidang studi bahasa Arab. Kompetensi guru bidang studi bahasa Arab dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Peta Kompetensi Modul Belajar Mandiri Bidang Studi Bahasa Arab

KOMPETENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Pembelajaran 1. <i>Dhamir</i> (Kata Ganti Persona Arab)	
Menganalisis konsep <i>dhamir</i> (Kata Ganti Persona Arab)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan konsep <i>isim dhamir</i>, 2. Menganalisis jenis-jenis <i>isim dhamir</i>, 3. Menganalisis penerapan <i>isim dhamir</i>, 4. Menganalisis <i>dhamir munfashil</i>, 5. Menganalisis klasifikasi <i>dhamir munfashil</i>, 6. Menganalisis <i>dhamir muttasil</i>, 7. Menganalisis klasifikasi <i>dhamir muttasil</i>.
Pembelajaran 2. <i>istifham</i> (Kalimat Interogatif Arab)	
Menganalisis <i>istifham</i> (Kalimat Interogatif Arab)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian <i>istifham</i>, 2. Menjelaskan komponen <i>istifham</i>,

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menganalisis contoh <i>istifham</i> dalam berbagai konteks, 4. Menganalisis fungsi dan struktur <i>istifham</i>, 5. Menganalisis makna <i>istifham</i>.
Pembelajaran 3. Qira'ah (Membaca)	
Menganalisis <i>qira'ah</i> (Membaca)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis <i>qira'ah mukatsafah</i>, 2. Menganalisis <i>qira'ah muwasa'ah</i>, 3. Menganalisis <i>al Fahm al-qira'i</i>, 4. Menganalisis <i>qira'ah annaqidah</i>.
Pembelajaran 4. Fiil Mudhari dan Fiil Mudhari	
Menganalisis <i>fiil mudhari</i> dan <i>fiil madhi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis <i>fiil mudhari beri'rab rafa</i> dan tanda <i>i'rabnya</i>, 2. Menganalisis <i>fiil mudhari beri'rab nasab</i> dan tanda <i>l'rabnya</i>, 3. Menganalisis <i>fiil mudhari beri'rab jazm</i> dan tanda <i>i'rabnya</i>, 4. Menganalisis <i>fiil madhi</i> dan sistem perubahannya.
Pembelajaran 5. Al-Amru wa An-Nahyu (Perintah dan Larangan)	
Menganalisis <i>Al-Amru wa An-Nahyu</i> (Perintah dan Larangan Bahasa Arab)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis <i>al-amru</i> (Kata perintah dalam bahasa Arab), 2. Menganalisis <i>al-nahyu</i> (Kalimat larangan dalam bahasa Arab), 3. Menganalisis tanda dan karakteristik <i>al-amru</i> 4. Menganalisis tanda dan karakteristik <i>fiil nahi</i>
Pembelajaran 6. Anmath Arabiyah (Pola Kalimat Arab)	
Menganalisis <i>Anmath Arabiyah</i> (Pola Kalimat Arab)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis struktur dan pola kalimat verbal, 2. Menganalisis kategori dan fungsi sintaksis kalimat verbal bahasa Arab, 3. Menganalisis struktur dan pola kalimat nominal.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada modul belajar mandiri calon guru P3K ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah pembelajaran-pembelajaran.

Bagian pendahuluan berisi deskripsi singkat, peta kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, ruang lingkup, dan petunjuk belajar. Bagian pembelajaran terdiri dari empat bagian, yaitu bagian kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, dan rangkuman. Modul ini diakhiri dengan penutup, daftar pustaka, dan lampiran.

Rincian materi pada modul belajar mandiri bagi calon guru P3K bidang studi bahasa Arab adalah substansi materi esensial terkait *Dhamir, istifham, Qira'ah, Fiil Mudhari* dan *Fiil Madhi, Al-Amru wa An-Nahyu*, dan *Anmath Arabiyah*.

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan modul belajar mandiri bagi calon guru P3K pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi bidang studi. Modul belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru bidang studi, baik untuk moda mandiri maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Modul Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke modul belajar mandiri dapat melalui SIMPB, dimana modul belajar mandiri akan didapat secara mudah dan dipelajari secara mandiri oleh calon guru P3K. Modul belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandiri, sistem LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Modul Belajar Mandiri

Sistem dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat di selesaikan secara komunitas, karena konsep dari modul belajar mandiri ini tidak ada pendampingan narasumber/instruktur/fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1. *Dhamir* (Kata Ganti Persona Arab)

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 1. *Istima'* (Menyimak)

Penulis: Dr. Nurhidayati, M,Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang lebih spesifik pada pembelajaran 1. *Dhamir* (Kata Ganti Persona Arab), ada beberapa kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah calon guru P3K mampu menganalisis konsep *dhamir*.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi bahasa Arab.

Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 1. *Dhamir* (Kata Ganti Persona Arab) adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis konsep *isim dhamir*,
2. Menganalisis jenis-jenis *isim dhamir*,
3. Menganalisis penerapan *isim dhamir*,
4. Menganalisis *dhamir munfashil*,
5. Menganalisis klasifikasi *dhamir munfashil*,
6. Menganalisis *dhamir muttashil*,
7. Menganalisis klasifikasi *dhamir muttashil*.

C. Uraian Materi

1. Konsep *Isim Dhamir* (Kata Ganti Persona Arab)

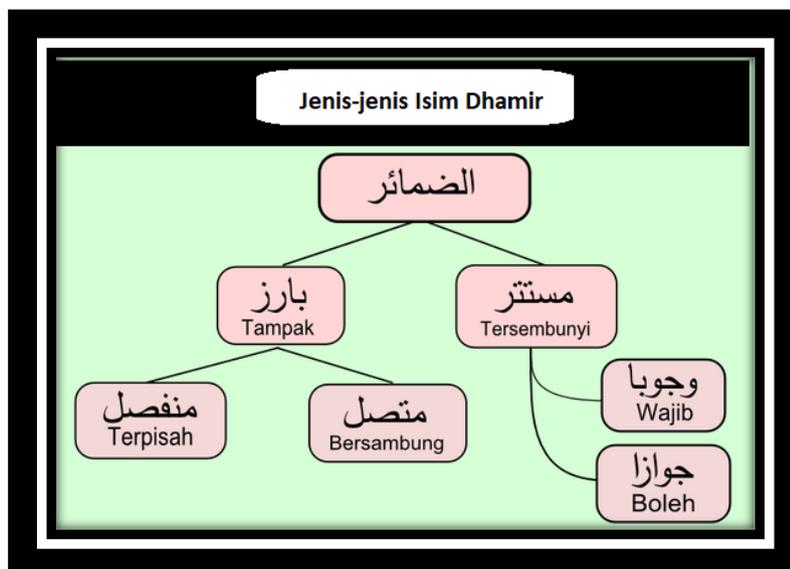
❖ Makna *Isim Dhamir*

Isim dhamir artinya kata ganti, yaitu kata yang digunakan untuk mengganti nama, seseorang, atau sesuatu agar tidak terjadi pengulangan kata yang sama. *Dhamir* merupakan *isim* yang *mabni*, artinya tetap pada apa

keadaan *i'rabnya*. Namun *isim dhamir* dapat menempati tempat *rafa*, (selanjutnya disebut *fi mahalli rafin*, menempati tempat *nahsab (fi mahalli nashbin)*, dan menempati tempat *jar (fi mahalli jarrin)*.

Contoh, *isim dhamir* أنا (ana) yang bermakna saya, *i'rabnya* tetap أنا (ana), tidak pernah berubah menjadi (anu) atau (ani), baik dalam keadaan *marfu*, *manshub*, maupun *majrur*. Begitu juga *isim dhamir* yang lain misalnya “ya” pada ي kata إني (inni) tidak akan pernah berubah menjadi (innayaa) atau (innayu). Begitu juga *dhamir-dhamir* yang lain, kecuali *dhamir* هـ (hu), yang bisa berubah menjadi هـ (hi) pada saat didahului huruf *jar*, misalnya pada kata عَلَيْهِ (alaih), إِلَيْهِ (ilaih), فِيهِ (fiih), dan seterusnya.

2. Jenis-jenis *Isim Dhamir*



Gambar 2. Jenis-jenis *Isim Dhamir*

❖ **Dhamir Bariz**

Dhamir bariz adalah *dhamir* yang tampak bentuknya. *Dhamir bariz* terdiri dari dua, yaitu *dhamir munfashil* dan *dhamir muttashil*, kedua *dhamir* tersebut diuraikan berikut.

a. *Dhamir munfashil* (Kata ganti persona bebas)

Contoh:

- هو طالبٌ شيط
- هما طالبان شيطان
- هم طلاب شيطون
- هي طالبة شيطنة
- هما طالبتان شيطان
- هنّ طالبات شيطات
- أنتَ شيطٌ.
- أنتما شيطان
- أنتم شيطون
- أنتِ شيطنة
- أنتما شيطان
- أنتنّ شيطات
- أنا شيط / شيطنة
- نحن شيطون / شيطات

Dhamir munfashil adalah *dhamir* yang berdiri sendiri dan penulisannya tidak bersambung dengan kata lain. *dhamir munfashil* ada 12 atau 14 (dengan pengulangan *antumaa+humaa*) yaitu:

- *Anaa* (أنا) : Saya (laki-laki dan perempuan sama saja)
- *Nahnu* (نحن) : kami, kita (laki-laki dan perempuan)
- *Anta* (أنت) : kamu, engkau, anda (laki-laki)
- *Anti* (أنت) : kamu (perempuan)
- *Antumaa* (أنتما) : kalian berdua (laki-laki atau perempuan)
- *Antum* (أنتم) : kalian (laki-laki, 3 orang atau lebih)
- *Antunna* (أنتن) : kalian (perempuan, 3 orang atau lebih)
- *huwa* (هو) : dia (laki-laki, makhluk berakal maupun tidak berakal)
- *hiya* (هي) : dia (perempuan, makhluk berakal maupun tidak berakal)
- *humaa* (هما) : mereka berdua (laki-laki atau perempuan)
- *hum* (هم) : mereka (laki-laki, 3 orang atau lebih)
- *hunna* (هن) : mereka (perempuan, 3 orang atau lebih).

b. *Dhamir Muttashil*

b. *Dhamir muttashil* (penulisannya bersambung)

Dhamir Muttashil adalah *dhamir* yang penulisannya bersambung dengan kata yang lain. *Dhamir* ini berkedudukan sebagai objek atau menyatakan kepemilikan.

الضَّمِيرُ الْمُتَّصِلُ مَا لَا يُبْتَدَأُ بِهِ، وَلَا يَقَعُ بَعْدَ "إِلَا". (الغلايين، ١١٦: ١٩٨٤).

- كالتاء والكاف من "أكرمْتُكَ"
- والضَّمِيرُ الْمُتَّصِلُ، إما أَنْ يَتَّصِلَ بِالْفِعْلِ كَالْوَاوِ مِنْ "كُتِبُوا"، أَوْ بِالِاسْمِ كَالْيَاءِ مِنْ "كُنَّا بِي"، أَوْ بِالْحَرْفِ كَالكَافِ مِنْ "عَلَيْكَ".
- والضَّمائرُ الْمُتَّصِلَةُ تَسَعَةٌ، وَهِيَ "التاءُ وَنَا وَالْوَاوُ وَالْأَلْفُ وَالنُّونُ وَالْكَافُ وَالْيَاءُ وَالْهَاءُ وَهَا".
- فَالْأَلْفُ وَالتاءُ وَالْوَاوُ وَالنُّونُ، لَا تَكُونُ إِلَّا ضَمَائِرَ لِلرَّفْعِ، لِأَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا فَاعِلًا أَوْ نَائِبَ فَاعِلٍ، مِثْلَ "كُتِبَا وَكُتِبْتَ وَكُتِبُوا وَكُتِبْتُ".
- "نَا وَالْيَاءُ" تَكُونَانِ ضَمَائِرَ رَفْعٍ، مِثْلَ كُتِبْنَا وَكُتِبْتُمْ وَكُتِبْنَا وَكُتِبْتُمْ، وَضَمَائِرَ نَصْبٍ، مِثْلَ "أَكْرَمَنِي الْمَعْلَمُ، وَأَكْرَمْنَا الْمَعْلَمَ" وَضَمَائِرَ جَرٍّ، مِثْلَ "صَرَفَ اللَّهُ عَنِّي وَعَنَّا الْمَكْرُوهَ".
- "وَالْكَافُ وَالْهَاءُ وَهَا" تَكُونُ ضَمَائِرَ نَصْبٍ، مِثْلَ "أَكْرَمْتُكَ وَأَكْرَمْتَهُ وَأَكْرَمْتَهَا".
- وَتَكُونُ ضَمَائِرَ جَرٍّ، مِثْلَ "أَحْسَنْتُ إِلَيْكَ وَإِلَيْهِ وَإِلَيْهَا".
- وَلَا تَكُونُ ضَمَائِرَ رَفْعٍ، لِأَنَّهَا لَا يُسَدُّ إِلَيْهَا.
- نون الوقاية
- إِذَا حَقَّتْ يَاءُ الْمُتَكَلِّمِ الْفِعْلَ أَوْ اسْمَ الْفِعْلِ، وَجِبَ الْفَصْلُ بَيْنَهُمَا بِنُونِ تُسْعَى (نون الوقاية)، لِأَنَّهَا تَقِي مَا تَتَّصِلُ بِهِ مِنَ الْكَسْرِ (أَيَّ تَحْفَظُهُ مِنْهُ). تَقُولُ "أَكْرَمَنِي، وَبِكْرَمَنِي، وَأَكْرَمَنِي، وَتَكْرَمُونَنِي، وَأَكْرَمْتَنِي، وَأَكْرَمْتَنِي فَاطْمَئِنُّوا"، وَنَحْوُ "رُؤِينَنِي، وَعَلَيْكَ نِي".

Untuk memahami gambaran umum tentang *dhamir muttashil*, Anda diminta memperhatikan contoh penggunaan *dhamir muttashil*, dalam kalimat berikut.

أخبرتك عن الشيء - أخبرتما - أخبرتم

ضربا - ضربتا السارق

ضربوا صديقي - ضربين صديقي

أكرمنا إكراما - أكرمك - أكرمه - أكرمها

Dhamir muttashil pada contoh di atas ada yang berposisi *marfu*, *manshub* yang sambung kepada *fiil*. Selain itu ada juga yang sambung kepada *isim*, yaitu

بيتك جميل - بيتكما جميل - بيتكم جميل - بيتك جميل - بيتكما جميل -

بيتكن جميل - بيته جميل - بيتها جميل - بيتهم جميل - بيتها جميل -

بيتها جميل - بيتهن جميل - بيتي جميل - بيتنا جميل

Ada 12 *dhamir muttashil* atau 14 dengan pengulangan *kumaa* dan *humaa*. *Dhamir muttashil* yang berfungsi sebagai objek sama persis dengan *dhamir* yang menyatakan kepemilikan hanya ada satu yg berbeda yaitu pada *Anaa* (أنا). Objek dari *Anaa* adalah *-nii* (ني) sedangkan kepemilikannya *-ii* (ي) atau *-ya* (ي).

❖ **Dhamir Mustatir**

Dhamir mustatir adalah *dhamir* yang tersembunyi dalam suatu kata kerja atau disebut *fiiil*. *Dhamir* ini tidak tertulis atau tidak kelihatan tapi bisa diketahui dengan melihat bentuk kata kerjanya.

الضمير البارز:

قمت من النوم

قاموا من النوم

قومي من النوم

يقمن من النوم

Untuk memahami perbedaan antara *dhamir bariz* dan *mustatir* perhatikan contoh berikut:

الضمير المستتر:

قم يا أحمد!

أقوم من النوم

نقوم من النوم

تقوم من النوم

أحمد قام من النوم

فاطمة قامت من النوم

Dhamir pada contoh di atas, terlihat bentuknya yaitu *ن*, *ي*, *و*, *ت* dan *ن*

Kata kerja pada contoh di atas memiliki pelaku/*fail* yg tidak tertulis atau tidak kelihatan, namun sudah bisa diketahui dari bentuk kata kerjanya bahwa *dhamir* pelakunya adalah *هي*, *هو*, *نحن*, *أنا*, *أنت*.

a. *Dhamir mustatir wajib*

Adalah *dhamir mustatir* yang hukum tersembunyinya wajib, sebagaimana dijelaskan berikut.

مستترٌ وجوباً: إذا كان

□ الأول في الفعل المُستندِ إلى المتكلم، مفرداً أو جمعاً، مثل اجتهدُ ونَجْتَهِدُ.

□ الثاني في الفعل المسند إلى الواحد المخاطب، مثل "اجتهد".

□ الثالث في اسم الفعل المسند إلى متكلم، أو مخاطب، مثل "أفَى وَصَةَ".

□ الرابع في فعل التعجب الذي على وزن "ما أفعل"، مثل "ما أحسنَ العِلْمَ!".

□ الخامس في أفعال الإستثناء، وهي "خلا وعدا وحاشا وليس ولا يكون"، مثل "جاء القومُ ما خلا

زهيراً، أو ليس زهيراً أو لا يكون زهيراً".

□ السادس في المصدر النائب عن فعله نحو "صبراً على الشدائد".

b. *Dhamir mustatir* tidak wajib (boleh tersembunyi dan tampak)

Merupakan *dhamir* yang hukum tersembunyinya tidak wajib, yaitu bisa tersembunyi dan bisa tampak, sebagaimana dijelaskan berikut.

مستترٌ جوازاً

□ ويكون في الفعل المُستندِ إلى الواحد الغائب والواحدة الغائبة، مثل "سعيدٌ اجتهدَ، وفاطمة

تجتهد".

3. Penerapan *Isim Dhamir*

❖ Dalam Teks Berita

Untuk memahami contoh *isim dhamir* pada wacana lisan Anda dapat menyimak wacana berikut terkait dengan tema 'Huwiyah'. Tautan MP3 yang dapat diunduh adalah *Duruusun fil Arabiyah al juzu tsalits*.

Wacana 1

السيد حسن مراد: مرحبا. أنا حسن مراد. أنا عربي. أنا مصري. أنا مدرس. هذه زوجتي.

السيدة سميرة مراد: مرحبا اسمي سميرة مراد. أنا زوجة حسن مراد. أنا عربية. أنا مصرية. أنا مدرسة.

❖ Dalam Teks Percakapan

Wacana 2

السيد حسن مراد: صباح الخير.

طالب : صباح النور.

السيد حسن مراد: كيف حالك؟

طالب : أنا بخير شكرا.

السيد حسن مراد: هل أنت عربي؟

طالب : نعم، أنا عربي.

السيد حسن مراد : مساء الخير

طالبة : مساء النور

السيد حسن مراد : كيف حالك؟

طالبة : أنا بخير شكرا

السيد حسن مراد: هل أنت مصرية؟

طالبة :لا، أنا سورية

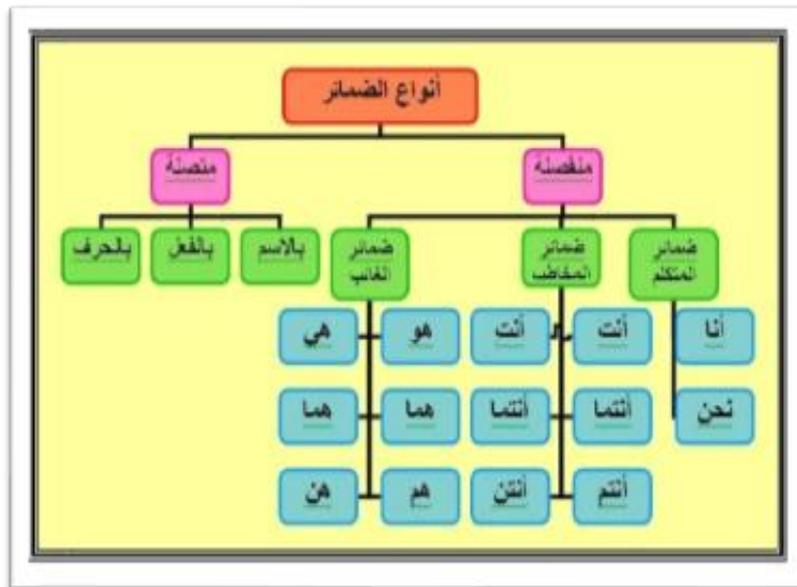
السيد حسن مراد : من هذه الأنسة

طالبة : هي أختي هند

السيد حسن مراد: مرحبا.

4. Dhamir Munfashil

Dhamir munfashil adalah *dhamir* yang berdiri sendiri dan penulisannya tidak bersambung dengan kata lain. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *dhamir munfashil* ada 12 atau 14 (dengan pengulangan *antumaa+humaa fii mahalli rafin*, dan 12 juga *fi mahalli nashbin*)



Gambar 3. Kedudukan *Dhamir Munfashil*

5. Klasifikasi *Dhamir Munfashil*

❖ Berdasarkan *I'rabnya*

Berdasarkan *i'rabnya*, *dhamir munfashil* dapat berposisi *marfu* dan *manshub*.

a. *Dhamir munfashil fi mahalli rafin*, untuk memahami *dhamir munfashil* yang berposisi *marfu* perhatikan contoh kalimat berikut.

هو معلم، هما معلمان، هم معلمون – هي معلمة، هما معلمتان، هنّ معلّمات

أنت معلم، أنتما معلمان، أنتم معلمون – أنتِ معلمة، أنتما معلمتان، أنتنّ معلّمات

أنا معلم / معلمة – نحن معلمون / معلّمات

Dhamir munfashil pada contoh di atas merupakan *dhamir munfashil* yang berposisi *marfu* karena dia menjadi *mubtada* pada kalimat-kalimat tersebut. Selain itu *dhamir* yang berposisi *marfu* masih banyak yaitu *dhamir munfashil* yang berposisi sebagai *khobar*, *ismu kana wa akhawaatuha*, *khobaru inna wa akhawatuha*, *tabik* atau *naat li ismin marfu*, dsb.

b. *Dhamir munfashil fi mahalli nashbin*, untuk memahami *dhamir munfashil* yang berposisi *manshub* perhatikan contoh kalimat berikut.

إِيَاهُ نَشَاهِدُ، إِيَاهِمَا نَشَاهِدُ، إِيَاهِمَ نَشَاهِدُ-إِيَاهَا نَشَاهِدُ، إِيَاهِمَا نَشَاهِدُ، إِيَاهُنَّ نَشَاهِدُ

إِيَاكَ نَشَاهِدُ. إِيَاكُمَا نَشَاهِدُ. إِيَاكُم نَشَاهِدُ-إِيَاكِ نَشَاهِدُ. إِيَاكُنَّ نَشَاهِدُ

إِيَايَ نَشَاهِدُ-إِيَانَا نَشَاهِدُ

Dhamir munfashil pada contoh di atas merupakan *dhamir munfashil* yang berposisi *manshub* karena dia menjadi *maf'ul bih* pada kalimat-kalimat tersebut. Selain itu *dhamir* yang berposisi *manshub* masih banyak yaitu *dhamir munfashil* yang berposisi sebagai *khobar kana wa akhawaatuha*, *ismu inna wa akhawatuha*, *tabik* atau *naat li ismin manshub*, dsb.

❖ **Berdasarkan Dsitribusinya terhadap Persona, Jumlah, dan Gender.**

Dhamir munfashil dapat dikelompokkan berdasarkan distribusinya terhadap persona menjadi: *mutakallim* (persona I), *mukhatab* (persona II), dan *gaib* (persona III). Berdasarkan distribusinya terhadap jumlah, *dhamir munfashil* dapat dikelompokkan menjadi: *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dual), dan *jamak* (plural/jamak). Adapun berdasarkan gendernya *dhamir* dikelompokkan menjadi dua: *mudzakkar* (maskulin) dan *muannast* (feminin).

Mutakallim meliputi:

- (1) *Anaa* (saya) yang juga tergolong *dhamir mufrad* (tunggal) dan dapat digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin) atau *muannast* (feminin);
- (2) *Nahnu* (kami) yang juga tergolong sebagai *dhamir jamak* dan dapat digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin) atau *muannast* (feminin).

Mukhatab meliputi:

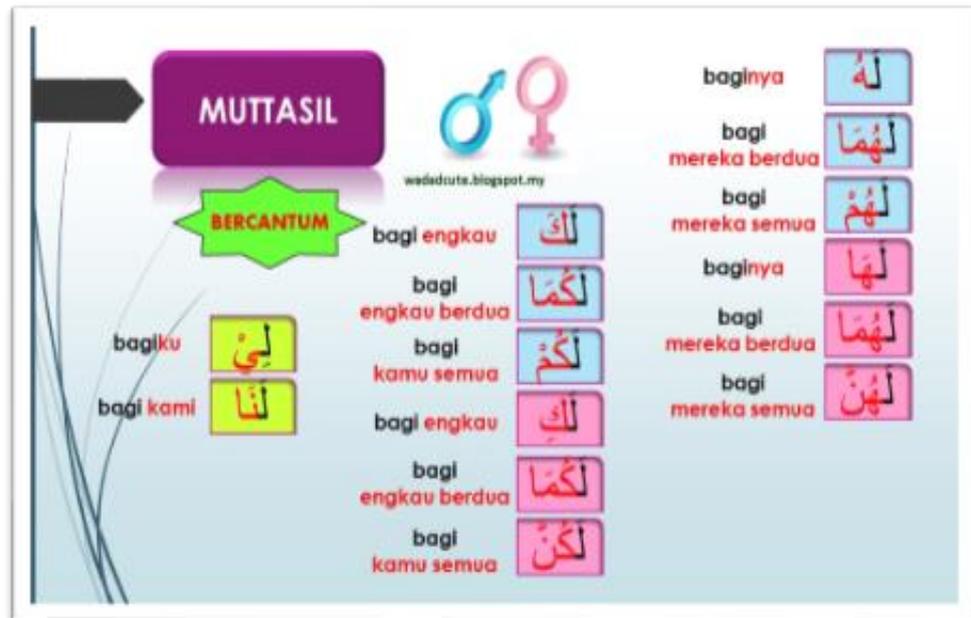
- (1) *Anta* (kamu) yang juga tergolong *dhamir mufrad* (tunggal) dan digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin), sebaliknya *Anti* (tergolong *dhamir mufrad* (tunggal) yang digolongkan sebagai *muannast* (feminin);
- (2) *Antumaa* (kalian berdua) yang juga tergolong sebagai *dhamir mutsanna* (dual) dan digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin) atau *muannast* (feminin);
- (3) *Antum* (kalian) yang juga tergolong sebagai *dhamir jamak* dan digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin), sebaliknya *Antunna* (kalian) yang juga tergolong sebagai *dhamir jamak* dan digolongkan sebagai *dhamir muannast* (feminin).

Adapun *gaib* meliputi:

- (1) *Huwa* (dia) yang juga tergolong *dhamir mufrad* (tunggal) dan digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin), sebaliknya *hiya* (dia) tergolong *dhamir mufrad* (tunggal) yang digolongkan sebagai *dhamir muannast* (feminin);
- (2) *Humaa* (mereka berdua) (laki-laki atau perempuan) yang juga tergolong sebagai *dhamir mustanna* (dual) dan digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin) atau *muannast* (feminin);

(3) *Hum* (mereka) yang juga tergolong sebagai *dhamir jamak* dan digolongkan sebagai *dhamir mudzakkar* (maskulin), sebaliknya *hunna* (mereka) yang juga tergolong sebagai *dhamir jamak* dan digolongkan sebagai *dhamir muannast* (feminin).

6. Dhamir Muttashil



Gambar 4. Dhamir Muttashil

Sama halnya dengan *dhamir munfashil*, *dhamir muttashil* juga merupakan kata ganti yang menunjukkan seseorang atau sebuah benda. *Dhamir* ini juga merupakan *isim* yang *mabni*, yang maknanya adalah tetap *i'rabnya* dalam posisi yang beraneka ragam. Hanya saja *dhamir* yang satu ini tidak dapat berdiri sendiri layaknya *dhamir munfashil*, ia selalu menyatu dengan kata benda atau kata kerja lainnya.

Dhamir muttashil adalah kata ganti persona terikat yang bersambung dengan *isim* dan ada yang bersambung dengan *fiil*. *Dhamir muttashil* jumlahnya ada 9 yaitu:

التاء ونا والواؤ والألف والنون والكاف والياء والهاء وها

Untuk memperjelas Anda tentang *dhamir muttashil* cermati percakapan atau *hiwar* berikut.



Gambar 5. Percakapan Bahasa Arab

أحمد : السلام عليكم

علي : وعليكم السلام

أحمد : ما اسمك؟

علي : اسمي علي، وأنت ما اسمك؟

أحمد : اسمي أحمد، وهذه هي أختي اسمها زينب.

علي : مرحبا أهلا وسهلا يا زينب، سررت بلقائك.

زينب: مرحبا، سررتُ بلقائلك أيضا.

علي: أحضرتُ إلى هذه الجامعة للدراسة، يا أحمد؟

أحمد: نعم حضرتُ للدراسة.

زينب: في أي كلية درستُ يا أحمد؟

أحمد: درستُ في كلية اللغة، وأنت يا زينب أحضرتُ للدراسة؟

زينب: لا، حضرتُ للزيارة والرحلة. كنتُ قديما درستُ في هذه الجامعة وقد تخرجتُ ثلاث السنوات الماضية.

أحمد: وأنت يا علي، أحضرتُ للدراسة؟

علي: نعم درستُ في هذه الجامعة و اخترتُ كلية الإقتصاد.

أحمد: في أي مرحلة درستُ؟

علي: في المرحلة الثالثة.

أحمد: شكرا لكما، مع السلامة

علي وزينب: مع السلامة، في أمان الله.

Dhamir muttashil yang berbentuk *jamak* seperti *dhamir* kum pada kata:

عليكم

7. Klasifikasi *Dhamir Muttashil*

❖ *Dhamir Muttashil* yang Bersambung Dengan *Isim*

Untuk memperjelas pemahaman Anda tentang *dhamir muttashil* yang bersambung dengan *isim* dan pemakaiannya dalam kalimat bahasa Arab, perhatikan contoh-contoh kalimat berikut!

دراسْتُهُ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مفرد)
دَرَسْتُهُمَا فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مثنى)
دَرَسْتَهُمْ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (جمع)
دَرَسْتُهَا فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مفرد)
دَرَسْتُهُمَا فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مثنى)
دَرَسْتَهُنَّ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (جمع)
دَرَسْتُكَ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مفرد)

دَرَسْتُكُمَا فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مثنى)
دَرَسْتَكُمْ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (جمع)
دَرَسْتُكَ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مفرد)
دَرَسْتُكُمَا فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مثنى)
دَرَسْتِكُنَّ فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (جمع)
دَرَسْتِي فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (مفرد)
دَرَسْتُنَا فِي الْجَامِعَةِ خَمْسَةَ أَيَّامٍ فِي الْأُسْبُوعِ (جمع)

Isim dhamir pada contoh kalimat diatas merupakan *isim dhamir* yang bersambung dengan *masdar* “دراسة” dan berposisi sebagai *mudhaf ilaih* dari *mudhaf* kata “*dirasah*”. Dengan demikian *dhamir muttashil* (ها, هما, ها هم, نا, ي, كنّ, ك, كم, كما, ك, هنّ, ها هم) tersebut *fi mahalli jarin*, karena hakikat *isim dhamir* adalah *isim mabni*.

❖ *Dhamir muttashil* yang bersambung dengan *fiil*

Untuk memperjelas pemahaman Anda tentang *dhamir muttashil* yang bersambung dengan *fiil* baik yang bermahal *irab marfu* maupun *manshub* dan pemakaiannya dalam kalimat bahasa Arab, perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

Dhamir muttashil fi mahalli rafin

- درست في سبعة أيام في الأسبوع (مفرد)
- درستُما في سبعة أيام في الأسبوع (مثنى)
- درستُم في سبعة أيام في الأسبوع (جمع)
- درستِ في سبعة أيام في الأسبوع (مفرد)
- درستُما في سبعة أيام في الأسبوع (مثنى)
- درستنَّ في اسبوعه أيام في الأسبوع (جمع)
- درسا في سبعة أيام في الأسبوع (مثنى)
- درسوا في سبعة أيام في الأسبوع (جمع)
- درسنَّ في سبعة أيام في الأسبوع (جمع)
- درستُ في المعهد سبعة أيام في الأسبوع (مفرد)
- درستنا في سبعة أيام في الأسبوع (جمع)

Dhamir muttashil fi mahalli nashbin

الجمع	المثنى	الضمير المتصل المفرد
أعانكم محمّد	أعانكما محمّد	أعانك محمّد
أعانكنّ محمّد	أعانكما محمّد	أعانك محمّد
أعانهم محمّد	أعانهما محمّد	أعانه محمّد
أعانهنّ محمّد	أعانهما محمّد	أعانها محمّد
أعاننا محمّد		أعاني محمّد

Isim dhamir muttashil pada contoh kalimat diatas merupakan *isim mabni* yang bersambung dengan *fiil* درس dan berposisi sebagai فاعل dan yang bersambung dengan *fiil* أعان dan berposisi به مفعول. Dengan demikian *dhamir muttashil* (ta, alif, waw, nun) tersebut *fi mahalli raffin* dan *dhamir muttashill* (ya, kum, ha, haa, na, ya) *fii mahali nashbin*.

D. Rangkuman

- Kata ganti persona dalam bahasa Arab disebut *isim dhamir*, jenis *isim dhamir* dalam bahasa Arab ada empat, yaitu *dhamir munfashil*, *dhamir muttasil*, *dhamir bariz*, dan *dhamir mustatir*. Jika dilihat dari posisi *i'rab*nya *dhamir* dapat ber*i'rab marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. *Dhamir munfashil* adalah *dhamir* yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata. *Dhamir munfashil* yang *marfu* jumlahnya ada 12 yaitu: *huwa*, *humaa*, *hum*, *hiya*, *hunna*, *anta*, *antum*, *anti*, *antunna*, *ana*, *nahnu*.
- Sedang *dhamir munfashil* yang *manshub* ada 14 juga, yaitu: *iyahu*, *iiyahuma*, *iiyahum*, *iiyaha*, *iiyahuma*, *iiyahunna*, *iiyaka*, *iiyakuma*, *iiyakum*, *iiyaki*, *iiyakuma*, *iiyakunna*, *iiyaya*, *iiyana*.
- *Dhamir muttashil* adalah *dhamir* yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai sebuah data, namun harus disambungkan dengan kata lain baik berupa *isim*, huruf, maupun *fiil*. Jumlah *dhamir muttashil* ada 9 yaitu: الكاف, النون, الالف, الراء, الياء, التاء, نا, الواو, ها
- *Dhamir bariz* adalah semua *dhamir* yang tampak baik berupa *dhamir munfashil* maupun *dhamir muttashil*.
- *Dhamir munfashil* adalah *dhamir* yang berdiri sendiri dan penulisannya tidak bersambung dengan kata lain. *Dhamir rafa munfashil* terbagi menjadi dua jika dilihat dari segi *i'rab*nya yaitu *dhamir rafa munfashil fi mahali rafin*, yang mempunyai *mauqi' mubtada*, *khabar*, *fail*, *naibu fail*, dan *dhamir rafa munfashil fii mahalli nashbin*, yang mempunyai *mauqi*, *maf'ul bih*, *maf'ul bih muqaddam*, *maf'ul ma'ah*, dan *ma'thuf ala nashbin*; *khabar kaana*, dan *ismu ana*; dan dilihat dari segi jumlah orangnya terbagi menjadi tiga, yaitu *dhamir rafa munfashil mufrad*, *dhamir rafa munfashil mutsanna*, dan *dhamir rafa munfashil jamak*.

- *Dhamir muttashil* adalah *isim dhamir mabni* yang penulisannya bersambung dengan *isim* maupun *fiil* baik untuk *dhamir mukhathab*, gaib, maupun *mutakallim* baik untuk *dhamir* tunggal, dual, maupun *jamak*. *Dhamir* tersebut dapat ber*rab marfu*, *manshub*, dan *majrur*.

Pembelajaran 2. *Istifham* (Kalimat Interogatif Arab)

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 2. *Kalam* (Berbicara)

Penulis: Dr. Mohammad Ahsanuddin, M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang lebih spesifik pada pembelajaran 2. *Istifham* (Kalimat Interogatif Arab), ada beberapa kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah calon guru P3K mampu menganalisis *istifham* (Kalimat Interogatif Arab)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi bahasa Arab. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 2. *Istifham* (Kalimat Interogatif Arab) adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian *istifham*,
2. Menjelaskan komponen *istifham*,
3. Menganalisis contoh *istifham* dalam berbagai konteks,
4. Menganalisis fungsi dan struktur *istifham*,
5. Menganalisis makna *istifham*.

C. Uraian Materi

1. Pengertian *Istifham*

Istifham (kalimat interogatif) dalam kajian *balaghah* ditempatkan sebagai salah satu *uslub insya*". Gaya bahasa pertanyaan ini dalam ilmu *balaghah* disebut dengan *uslub istifham*. Semua bentuk pertanyaan dalam bahasa Arab ragam struktur sintaksisnya merupakan *uslub istifham* (Nurdiyanto, 2016).

Istifham (kalimat interogatif) adalah kalimat yang menggunakan kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1984:157, Ramlan, 1982:12, dan Abdulmasih, 1981). Menurut Samsuri (1985:252) kalimat tanya dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam. Pertama adalah dengan menggunakan intonasi yang biasa dipakai secara lisan atau dalam tulisan yang merupakan bentuk kalimat biasa dengan tanda tanya. Kedua ialah kalimat tanya yang menanyakan salah satu pemadu yang disebut dengan kata ganti tanya, misalnya apa, siapa, mengapa, bagaimana, dimana, dan bila mana. Ketiga adalah kalimat tanya yang menanyakan positif tidaknya kalimat berita itu dan oleh karena proses derivasi untuk pengubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya ini berbentuk penambahan kata tanya apa, maka derivasi itu dimasukkan ke dalam transformasi penambahan.

Jika dilihat dari asal bahasanya yakni interogasi, bisa diartikan bahwa kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sebuah hal atau berita kepada orang lain. Kalimat interogatif paling sering memakai tanda tanya (?) di setiap akhir kalimat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Keraf (dalam Ainin, 2003:20) beberapa ciri kalimat tanya, yaitu (a) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya, (b) sering mempergunakan kata tanya, dan (c) dapat pula mempergunakan partikel tanya–kah. Berkaitan dengan intonasi dalam kalimat tanya, Ramlan (1981:12) menegaskan bahwa kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi tanya bernada akhir naik

Malak (2018) mendefinisikan kalimat interogatif (*istifham*) sebagai berikut:

الاستفهام هو الاستعلام عن أحد الأمور، أو الاستفسار عنها، وهناك الكثير من أدوات

الاستفهام التي يستطيع الشخص أن يسأل فيها عن أكثر من شيء.

“*Istifham* adalah untuk menanyakan tentang satu hal, atau bertanya tentang sesuatu. Ada beberapa kata tanya jawab di mana seseorang dapat meminta lebih dari satu hal”

Secara etimologi *istifhāmu* berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*fahima*” yang artinya ia telah paham, ia telah tahu yang mendapat tambahan huruf /alif/, /sin/, dan /ta/ menjadi *استفهام* /*istifhāmun*/, yang memiliki arti “minta untuk diberitahukan” (Ali dan Muhdlor, 2003:1409). Adapun defenisi *al-istifhāmu* menurut Al-Jarim dan Amin dalam Nurkholis dkk (2005:273) ialah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Menurut pendapat Al-Hasyimi (1960:85)

الاستفهام هو طلب العلم بشئ لم يكن معلوما من قبل

“*Istifham* adalah mengharapkan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya”.

الاستفهام هو طلب العلم بشيء

Menurut Dayyab dkk (2004: 430)

“*Istifham* adalah mengharapkan untuk mengetahui sesuatu”

Dari defnisi-defnisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *istifham* adalah suatu ucapan yang dipergunakan untuk menanyakan sesuatu agar si penanya mengetahuinya.

2. **Komponen *Istifham***

Dalam tata bahasa Arab, *istifham* diklasifikasikan menjadi dua pola, yaitu *istifham haqiqi* dan *istifham Majazi*. *istifham haqiqi* bermakna pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang memang benar-benar

belum diketahui sebelumnya. Adapun *istifham majazi* merupakan pertanyaan yang sebenarnya sudah diketahui. Dalam kondisi ini, fungsi yang dimiliki kalimat *istifham* tersebut tidak lagi asli sebagai pertanyaan yang mengharapkan jawaban. Namun beralih kepada fungsi-fungsi yang lain, misalnya perintah, pengingkaran, doa, harapan, sangkalan, serta tujuan lainnya (Kamil, 2019).

Dilihat dari fungsinya, perangkat *istifham* terbagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu: (a) *istifham* yang tujuannya menggambarkan sesuatu (*tashawwur*), (b) *istifham* yang tujuannya untuk membenarkan sesuatu (*tashdiq*), dan (c) *istifham* yang berfungsi sebagai *tashawwur* di satu sisi dan *tashdiq* di sisi lain (Nurdiyanto, 2016).

Adapun *adawat istifham* yang biasa digunakan dalam kaidah bahasa Arab itu terdiri dari sebelas kata yaitu (1) *al-hamzatu* (apakah), (2) *hal* (apakah), (3) *mā* (apa), (4) *man* (siapakah), (5) *matā* (kapankah), (6) *kaifa* (bagaimanakah), (7) *a ina* (dimanakah), (8) *a yyāna* (kapankah), (9) *'annā* (bagaimanakah/dari manakah), (10) *kam* (berapa), dan (11) *a yyun* (manakah/apakah).

Klasifikasi *adawat istifham* itu terbagi dua, yaitu huruf *istifham* dan *isim istifham* (Hasyimi, 1960:85). "*annā*" termasuk salah satu dari *isim istifham*. *Isim istifham* menurut Al-Ghalayaini (2007:91).

اسم الاستفهام هو اسم مبهم يستعلم به عن شيء

"*Istifham* adalah kata yang samar maksudnya dipakai untuk mengetahui atau mencari kejelasan tentang sesuatu"

Istifham berfungsi sebagai kata tanya, baik menanyakan tentang sesuatu yang berakal, atau tidak, yang lalu maupun akan datang. *Istifham* itu ada yang khusus dipergunakan untuk menanyakan tempat, waktu, keadaan, bilangan, hal yang meragukan dan yang pasti (Nurkholis dkk, 2005:276).

Terkadang kata-kata tanya itu keluar dari makna aslinya kepada makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat, jadi fungsi *istifham* disini

bukan sebagai kata tanya lagi, hal ini terjadi karena “*siyāqu alkalāmi*” “rasa bahasa” pada kalimat yang dimasuki *adawat istifham* (Al-jarim dan Amin, 1999:218). Oleh karena itu, kalimatnya tidak memungkinkan untuk diartikan sebagai kalimat tanya. Diantaranya yaitu menunjukkan makna *annafyu* (meniadakan), *al-inkāru* (ingkar), *at-taqrīru* (penegasan), *at-taubīkhu* (celaan), *at-ta īmu* (mengagungkan atau membesar-besarkan), *at-tahqīru* (menghinakan), dan lain sebagainya (Dayyab dkk, 2004: 437-439).

3. Contoh *Istifham* dalam Berbagai Konteks

❖ *Al Hamzatu* َ

Kata tanya berupa *hamzah* memiliki persamaan makna dengan kata tanya hal. Akan tetapi, dari sisi penggunaannya ada sedikit perbedaan. Kata tanya *hamzah* disamping menuntut jawaban ya dan tidak (*tashdiq*) sebagaimana pada penggunaan kata tanya “*hal*”, juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu atau beberapa jawaban dari kemungkinan jawaban yang ada (Ainin, 2003:25). Menurut Al-Hasyimi (1960) fungsi kata tanya ini disebut *hamzah lit tashawwur* dan dalam konstruksi kalimat, kata tanya *hamzah* ini disertai dengan piranti alternatif yang berupa *amyang* artinya “atau” yang oleh para linguis Arab disebut *am muaddalah* (*am* yang berfungsi untuk membandingkan). Berikut ini beberapa contoh dari kata tanya *hamzah*.

أحمد: السلام عليكم يا محمود، كيف حالك؟

محمود: وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته يا أحمد. الحمد لله بخير وصحة وعافية. وأنت؟

أحمد: بخير والحمد لله أيضا. أنت مسافر إلى جاكرتا أم أخوك؟

محمود: أنا مسافر إلى جاكرتا بالأمس. (a1)

فاطمة: السلام عليكم يا زينب، كيف حالك؟

زينب: الحمد لله بخير وأنت؟

فاطمة: بخير والحمد لله. أنا في صحة وعافية. أ سافرت هند أختك إلى سورابايا؟

زينب: نعم، هي سافرت إلى سورابايا بالأمس. (a2)

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

إبراهيم: أتناوم بعد صلاة الصبح؟

اسماعيل: لا، لا أنام بعد صلاة الصبح.

اسماعيل: أتناولت الغداء في البيت؟

إبراهيم: لا، أتناول الغداء في مقصف المدرسة

أحمد: أقرأ القراءة بعد صلاة المغرب؟

محمد: نعم، أقرأ القرآن بعد صلاة المغرب.

حمزة: أذاكر الدروس بعد تناول العشاء؟

بكر: نعم، أذاكر الدروس بعده.

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

فطري: أتناولين الفطور في الساعة السادسة؟

رملى: لا، أتناول الفطور في السادسة والنصف.

Menanyakan identitas diri

حسن: أتعرف من بجانبك؟

حسين: نعم، هو صديقي محمد من جاكرتا

-Menanyakan fungsi benda

أدم: أتدري كيف تشغيل الحاسوب؟

فيصل: لا، لا أدري بالضبط. عفوًا

❖ هل Hal

Kata هل merupakan *istifham* yang digunakan untuk menanyakan penisbatan sesuatu pada yang lain (*tashdiq*) atau kebalikannya. Pada *istifham* هل tidak menggunakan أم dan *muaddilnya*. Adat *istifham* هل digunakan apabila penanya (*mutakallim*) tidak mengetahui *nisbah* antar *musnad* dan *musnad ilaih*-nya. Adat tidak bisa masuk ke dalam *nafyu*, *mudhâri* makna sekarang, *syarath*, dan tidak bisa pula pada huruf *athaf*. Hal ini berbeda dengan *hamzah* yang bisa memasuki tempat-tempat tersebut (Wikantari, 2019). Menurut Ainin (2003:25) kata tanya hal digunakan untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya dikotomis, yaitu jawaba *na'am* "ya" atau laa "tidak". Menurut Al-Hasyimi (1960) kata tanya hal ini disebut *hal tasdiq*. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh dengan menggunakan adat *istifham* هل

المدرس: يا عثمان! هل حضرت في برنامج افتتاح الأسبوع العربي؟

عثمان: نعم، حضرت في هذا البرنامج مع صديقي أحمد. (contoh b1)

سلي: هل حضر أبوك في محاضرة عامة؟

نادي: نعم، حضر أبي في المحاضرة (contoh b2)

Contoh b1, guru bertanya kepada Utsman “Apakah kamu menghadiri acara pembukaan Pekan Arabi?” Jawaban yang diminta dari pertanyaan itu adalah *na’am* atau *laa* yakni “*na’am hadlartu fi hadzal barnamij ma’a shadiqi Ahmad*” artinya “Ya, saya datang di acara itu dengan teman saya Ahmad”. Begitu juga pada contoh yang kedua (b2).

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

إبراهيم: هل تقوم من النوم في الثالثة؟

اسماعيل: لا، أقوم من النوم في الرابعة.

اسماعيل: هل تناولت الغداء في الواحدة؟

إبراهيم: نعم، تناولت الغداء في الواحدة.

أحمد: هل تقرأ القراءة بعد الصلاة؟

محمد: نعم، أقرأ القرآن بعد الصلاة.

حمزة: هل تذاكر الدروس بعد تناول العشاء؟

يكر: نعم، أذاكر الدروس بعده.

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

فطري: هل تشاهدين التلفاز في الساعة العاشرة ليلا؟

رملى: لا، لا أشاهد التلفز في العاشرة ليلا.

-Menanyakan identitas diri

حسن: هل تعرف من بجانبك؟

حسين: نعم، هو صديقي محمد من جاكرتا

-Menanyakan fungsi benda

أدم: اسمح لي، هل تدري كيف فتح باب الغرفة؟

فيصل: نعم، ضع البطاقة أمام الباب.

❖ *Maa* ما

Kata tanya *maa* dan *maadza* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal (binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati atau al-jamakad). Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan suatu konsep dan sifat baik yang berakal maupun tidak berakal. Dalam kaitannya dengan penggunaan kata tanya *maa* ini, Kulaib dan Abu Sholih (1403 H) menegaskan bahwa kata tanya ini (*maa*) dapat digunakan untuk menanyakan jati diri seseorang. Beberapa contoh di bawah ini menjelaskan kata tanya *maa*.

-Menanyakan sesuatu yang tidak berakal

الطالب ١: ماذا في حقيبتك؟

الطالب ٢: في حقيبتي كتاب وقلم ومسطرة.

-Menanyakan pekerjaan atau profesi

أحمد : ما مهنتك؟

محمود : مهنتي مدرس

-Menanyakan konsep dan sifat baik yang berakal maupun tidak

المدرس: ما هو الإنسان؟

الطالب ١: الإنسان مخلوق من خلق الله تعالى

المدرس: ما هو العلم

الطالب ٢: العلم هو المعرفة

-Menanyakan jati diri seseorang

زهرة: السلام عليكم. ما اسمك؟

زهيرة: عليكم السلام. اسمي زهيرة. وما اسمك؟

زهرة: اسمي زهرة.

❖ *Man* من

Menurut Al-Ghalayaini (1984:139) kata tanya *man* dan *man dza* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal, seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

مصالحة: السلام عليكم، يا أمير من هي؟

أمير: عليكم السلام. هي أمي اسمها رملی.

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa kadang juga keduanya bukan digunakan untuk menanyakan sesuatu, melainkan digunakan untuk menafikan (menegasikan) sesuatu, misalnya dalam ayat alquran Allah berfirman.

ومن يغفر الذنوب إلا الله

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

محمد: يا سليمان! من سيذهب إلى جاكرتا غدا؟

سليمان: أحمد الذي يذهب إلى جاكرتا غدا

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

المدرس: من يذهب إلى المدرسة في الساعة السادسة؟

الطالب: أمير ومحمود يا أستاذ.

-Menanyakan identitas diri

من أنت؟

أنا أحسن الدين محاضر اللغة العربية

❖ متى Mataa

Kata tanya “mataa’ digunakan untuk menanyakan waktu, baik masa lampau maupun masa akan datang (Muhammad et al, tanpa tahun). Dalam penggunaannya, kata tanya ini dapat didahului oleh preposisi “ilaa” dan “hatta” (Abdulmassih, 1981).

متى حضر أبوك؟

متى ستحضر بيتي؟

إلى متى تعذبني؟

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

متى تذهب إلى سورابايا

أذهب إلى سورابايا يوم الأحد.

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

متى تبدأ العمل؟

يبدأ العمل يوم الاثنين.

❖ كيف Kaifa

Kata tanya ini digunakan untuk menanyakan sesuatu keadaan, seperti pada contoh di bawah ini:

الطالب ١: السلام عليكم كيف حالك؟

الطالب ٢: عليكم السلام. الحمد لله بخير. وكيف حالك؟

الطالب ١: بخير والحمد لله. كيف تذهب إلى المدرسة؟

الطالب ٢: أنا أذهب إلى المدرسة بالسيارة

Kadang-kadang *kaifa* juga digunakan untuk fungsi lain, misalnya untuk menyatakan heran (*ta'ajjub*), menafikan dan mengingkari, serta fungsi menghina (Al-Ghalayaini, 1984:143). Contoh penggunaan *kaifa* untuk *ta'ajjub* sebagaimana tersurat dalam surat al-baqarah ayat 28 sebagai berikut:

كيف تكفرون بالله أَمْواتاً فأحياكم ثم بميتكم ثم يحييكم ثم إليه ترجعون

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

كيف أنشطتك في الصباح؟

أنتشط في الصباح الصلاة والرياضة البدنية

-Menanyakan fungsi benda

كيف طريقة استعمال الجوال؟

❖ أين *Aina*

Kata tanya *aina* digunakan untuk menanyakan tempat (Al-Hasyimi, 1960). Dalam penggunaannya kata tanya ini dapat diawali dengan preposisi berupa "*ilaa*" dan preposisi "*min*"

المدرسة: أين كتابك يا علي؟

علي: كتابي في الحقيبة.

المدرسة: إلى أين تسافر غدا يا أحمد؟

أحمد: أسافر إلى سورابايا

المدرسة: من أين جئت يا فاطمة؟

فاطمة: جئت من مالانج

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

أين أنت نهارك أمس؟
أنا ذاهب إلى مالانج

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

أين أنت يا أحمد في الساعة الثامنة صباحاً؟
أصلي الضحى جماعة في مسجد المدرسة.

-Menanyakan waktu kegiatan

أين تقضي العطلة؟
أقضي العطلة إلى شاطئ البحر مع أصدقائي.

-Menanyakan identitas diri

أين بطاقتك؟
تركبت بطاقتي في البيت. عفوا.

❖ أيان *Ayyana*

Kata tanya *ayyana* memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan kata tanya *mataa*. Perbedaannya adalah bahwa kata tanya *mataa* menanyakan waktu lampau maupun akan datang, sedangkan kata tanya *ayyana* hanya berfungsi untuk menanyakan waktu akan datang (Al-Ghalayaini, 1984:143). Seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

ألفان: أيان تسافر إلى باتو؟

واهب: أسافر إلى باتو في الأسبوع القادم

Selain itu *ayyana* juga dapat digunakan untuk menakut-nakuti atau *tahwil* (Nasif et al., tanpa tahun) misalnya:

يسأل أيان يوم القيامة؟

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

علي: أيان تذهب إلى البيت

مسلم: أذهب إلى البيت ليلاً

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

مسلم: أيان تغادر؟

مهاجر: في الساعة الخامسة مساءً

-Menanyakan waktu kegiatan

طنطاوي: أيان يكون الاجتماع؟

مهاجر: ليلة الأحد المقبلة

❖ **أنى Anna**

Al-Ghalayaini (1984) berpendapat bahwa kata tanya *anna* kadang dapat digunakan untuk menanyakan keadaan sebagaimana penggunaan *kaifa* seperti contoh di bawah ini:

أنى يحي هذه الله بعد موتها

Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan tempat sebagaimana penggunaan kata tanya dari mana atau *min aina*, misalnya contoh di bawah ini:

يا مريم أنى لك هذا؟
زد أنى شئت؟

❖ *Kam* كم

Kata *kam* digunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah (Nasif et al., tanpa tahun) seperti contoh ini:

يولي: صباح الخير يا أندي؟
أندي: صباح النور والسرور والسعادة يا يولي
يولي: كم عمرك؟
أندي: عمري ١٧ سنة وكم عمرك؟
يولي: عمري ١٥ عاما.

Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan waktu, misalnya:

المدرس: كم الساعة الآن؟
الطالب ١: الآن الساعة التاسعة يا أستاذي.

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

كم مرة تصلي في اليوم؟
خمس مرات أصلي في اليوم

-Menyatakan kegiatan pada suatu jam

كم ساعة تستغرق الرحلة من مالانج إلى سورابايا

ساعتان

-Menanyakan waktu kegiatan

كم مرة تغسل في اليوم؟

ثلاث مرات أغسل في اليوم

❖ *Ayyu* أي

Kata tanya *ayyu* digunakan untuk menentukan sesuatu, termasuk di dalamnya untuk memilih salah satu dari dua hal atau lebih (Nasif et. Al., tanpa tahun) seperti contoh:

أي لون تحب؟

Khusus untuk penggunaan yang terakhir ini (memilih dari dua hal atau lebih), nomina yang mengikuti kata tanya ini berbentuk dual atau *jamak*, misalnya

أي سيارتين لحמיד؟

أي بيوت للمدير؟

Selain itu, kata tanya *ayyu* dapat digunakan untuk menanyakan tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan, misalnya pada contoh berikut

أي ساعة يتناول الأولاد الفطور؟
أي حجرة يتعلم علي؟

-Menyatakan kegiatan pada pagi, siang, sore, dan malam

أي عمل تعمل في الصباح؟
بعد القيام من النوم أتروض

- Menyatakan kegiatan pada suatu jam

أي ساعة تبدأ الوظيفة؟
الساعة السادسة والنصف

-Menanyakan waktu kegiatan

أي يوم تشتري الأدوات المدرسية
يوم الأحد

-Menanyakan fungsi benda

أي وظيفة أعملها؟

4. Fungsi dan Struktur *Istifham*

❖ Fungsi *istifham*

Fungsi pertanyaan dapat dilihat dari sisi semantis dan dari sisi pragmatis. Uraian mengenai pertanyaan dari sisi semantis (untuk meminta informasi) telah dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, dari fungsi pragmatis pertanyaan memiliki fungsi yang beraneka macam sesuai dengan konteks yang melahirkan wacana. Kartomohardjo (1987) mengemukakan beberapa fungsi pertanyaan, yaitu (a) pertanyaan berfungsi untuk meminta penjelasan, (b) pertanyaan berfungsi untuk perintah, permohonan atau larangan, (c) pertanyaan berfungsi sebagai sanjungan atau cemoohan, (d) pertanyaan berfungsi sebagai keluhan, dan (e) pertanyaan berfungsi sebagai salam atau sapaan

Dalam pandangan Searle (1975), pertanyaan yang dikemukakan oleh penutur tidak hanya sekedar untuk meminta informasi, tetapi juga untuk permohonan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Cooper (1979) bahwa pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai fungsi tergantung pada konteks. Misalnya "*Would you pass the salt?*" dapat digunakan untuk bertanya (meminta informasi), permohonan, permintaan, atau untuk perintah. Selanjutnya Green (1989) mengemukakan bahwa pertanyaan berfungsi untuk meminta informasi, klarifikasi, dan konformasi.

Dalam bahasa Arab, pertanyaan juga mempunyai berbagai fungsi. Menurut Nasif, et al (tanpa tahun) mengemukakan fungsi pertanyaan, yaitu untuk menafikan (*al-nafyu*), mengingkari (*al-inkar*), perintah (*al-amru*), melarang (*al-nahyu*), memberikan rangsangan (*al-tasywiq*), dan meremehkan (*al-tahqir*). AlJarim dan Usman (1961) mengemukakan fungsi pertanyaan selain untuk meminta informasi, yaitu untuk menafikan (*al-nafyu*), mengingkari (*al-inkar*), mempertegas (*al-taqrir*), mencela (*al-taubikh*), menghormati (*al-ta'dzim*), meremehkan (*al-tahqir*), melemahkan semangat (*al-istibtha*), menyatakan heran (*al-ta'ajjub*), menyamakan (*al-taswiyah*), mengharap sesuatu yang mustahil terjadi (*al-tamanni*), dan memberikan stimuli atau rangsangan (*al-tasywiq*).

Al-Hasyimi (1960:94-95) secara lebih rinci menegaskan bahwa fungsi pertanyaan di samping dapat digunakan untuk meminta informasi, kadang juga dapat digunakan untuk fungsi lainnya berdasarkan konteks, misalnya digunakan untuk memerintah (*al-amru*), melarang (*an-nahyu*), menyamakan (*at-taswiyah*), menafikan (*an-anfyu*), mengingkari (*al-inkaar*), menstimuli atau memberikan rangsangan (*at-tasywiiq*), menggugah (*al-isti'naaf*), mempertegas (*at-taqriir*), menakut-nakuti (*at-tahwii*), menganggap mustahil (*al-istib'aad*), menghormati (*at-ta'dziim*), meremehkan (*at-tahqiir*), menyatakan heran (*at-ta'ajjub*), mengolok-olok (*at-tahakkum*), mengancam (*al-wa'iid*), meminta kepastian (*alistinbaath*), memperingatkan (*at-tanbiih*) dan menyesali (*at-tahassur*).

Penelitian mengenai fungsi pertanyaan dalam Al-qur'an pernah dilakukan oleh Al-Mith'ani (1979). Penelitian ini difokuskan pada kajian kata tanya *hamzah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan dalam Al-qur'an berfungsi untuk mengingkari, menyangkal, mencela, menakut-nakuti, menyatakan heran, menolak, dan menyamakan.

Rofi'uddin (1994) dalam kajiannya terhadap sistem pertanyaan dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa ada empat jenis tindak dalam sistem pertanyaan bahasa Indonesia, yaitu (a) jenis tindak direktif yang meliputi: permintaan penjelasan, suruhan, pengujian, larangan, saran, dan permintaan izin, (b) jenis tindak ekspresif yang meliputi: rasa puas, rasa tidak puas, basa-basi, dan humor, (c) jenis tindak komisif yang meliputi: janji dan tawaran, dan (d) jenis tindak representatif yang meliputi: penyampaian informasi dan penegasan maksud. Berikut ini contoh masing-masing fungsi *istifham*.

Melarang (*an-nahyu*)

Melarang merupakan salah satu wujud tindak direktif. Sebagai tindak direktif, penutur meminta petutur untuk meninggalkan sesuatu yang menjadi larangannya sebagaimana pada contoh ini.

أَتَخْشَوْنَهُ

“Apakah kamu takut pada mereka?” maksudnya: janganlah takut dari mereka!

Memberikan rangsangan (*al-tasywiq*)

Memberikan rangsangan atau menstimuli merupakan salah satu bentuk tindak direktif. Sebagai bentuk tindak direktif, penutur memberikan dorongan kepada petutur agar dia melakukan sesuatu sebagaimana pada contoh di bawah ini.

هَلْ أَدْلِكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تَنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

“Sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”

Meminta kepastian (*al-istinbaath*)

Dalam meminta kepastian, penutur meminta petutur agar dia melakukan sesuatu berupa pemberian kepastian kepadanya mengenai sesuatu yang diinginkan sebagaimana pada contoh berikut.

مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ

“Kapankah datang pertolongan Allah?”

Pertanyaan “Kapankah datang pertolongan Allah?” Pada ayat di atas penuturnya adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya sedangkan petuturnya adalah Tuhan. Pertanyaan ini muncul berkaitan dengan peristiwa perang Khandaq. Pada peperangan ini orang-orang ditimpa kekalahan, kesengsaraan, hawa panas, dan hawa dingin. Umat Islam yang terkepung merasa gelisah, putus asa, dan kalut pikirannya. Dalam kondisi kejiwaan seperti ini, mereka memohon pertolongan kepada Tuhan agar penderitaan yang mereka alami segera berakhir. Akan tetapi,

pertolongan yang diminta itu belum kunjung datang, akhirnya terlontarlah sebuah pertanyaan dari mereka “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Pertanyaan itu bukan meminta informasi akan tetapi meminta kepastian agar segera diberi pertolongan berupa kemenangan.

Memperingatkan (*at-tanbih*)

Mengingatkan merupakan salah satu wujud tindak direktif. Sebagai tindak direktif, penutur meminta petutur untuk lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu sebagaimana pada contoh berikut.

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْذَى

“Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-qur'an)? dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya.”

Pertanyaan ayat di atas penuturnya adalah Tuhan, petuturnya adalah Nabi Muhammad saw. dan objek tuturannya adalah Walid bin Mughiroh. Pertanyaan di atas bukanlah meminta informasi, akan tetapi penutur mengingatkan petutur agar berhati-hati dalam bergaul dan menghadapi orang-orang musyrik sehingga kasus yang serupa tidak terjadi lagi.

Mempertegas (*al-taqir*)

Mepertegas atau memberikan penegasan kepada petutur merupakan salah satu wujud tindak asertif. Penegasan ini dimaksudkan agar petutur semakin yakin akan kebenaran proposisi yang disampaikan oleh penutur sebagaimana pada contoh berikut ini.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

“Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya?”

Pertanyaan pada contoh di atas menjelaskan kepada manusia tentang suatu janji Allah kepada hamba-Nya.

Menafikan (*al-nafyu*)

Menafikan merupakan salah satu wujud tindak asertif. Sebagai tindak asertif, penutur menyatakan kepada petutur bahwa tidak ada sesuatu yang dapat melakukan tindakan apapun selain dirinya sebagaimana contoh berikut ini:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak adakah balasan kebaikan selain kebaikan?”

Menakut-nakuti (*at-tahdid*)

Menakut-nakuti merupakan salah satu wujud tindak ekspresif. Sebagai wujud tindak ekspresif, penutur mengungkapkan sikap kejiwaannya kepada petutur berupa suatu preposisi yang membuat petutur menjadi takut sebagaimana contoh berikut.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَفُوتَةٌ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ

وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut.’ Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”

Ayat tersebut bermaksud menakut-nakuti dengan cara akan menyampaikan berita kepada petutur mengenai berita yang lebih buruk pebalasannya terhadap orang-orang yang dimurkai oleh-Nya. Di antara orang yang dimurkai itu ada yang dijadikan kera dan babi. Dengan kata lain, apabila petutur tetap bersikap menyalahkand dan menentang keimanan Nabi Muhammad terhadap apa yang dibawa oleh rasul sebelumnya khususnya Nabi Isa mereka akan memperoleh murka-Nya yang lebih buruk dari pada orang-orang sebelumnya

Mengancam (*al-wa'iid*)

Mengancam merupakan suatu ungkapan sikap kejiwaan berupa ancaman terhadap petutur apabila dia melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur sebagaimana contoh berikut ini.

قَالَ أَمْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ أَدْنَى لَكُمْ

Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?"

Pertanyaan pada contoh di atas, penuturnya adalah Fir'aun sedangkan petuturnya adalah rakyatnya atau para ahli sihir. Pertanyaan ini muncul karena para ahli sihir sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya berikrar untuk beriman kepada Tuhan semesta alam yang berarti tidak mengakui ketuhanan Fir'aun. Melihat gejala ini, Fir'aun mengancam akan menindak mereka. Menurut Qutb (V, 1986) pertanyaan di atas dimaksudkan sebagai larangan Fir'aun kepada mereka untuk beriman kepada ajaran Nabi Musa sebelum mendapat izin darinya.

Menganggap mustahil (*al-istib'aad*)

Menganggap mustahil (*al-istib'aad*) itu adalah menyatakan bahwa apa yang dikatakan atau dijanjikan oleh petutur tidak akan terjadi atau mustahil terjadi sebagaimana pada contoh berikut.

مَا أَمَنْتُ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ

"Penduduk suatu negeri sebelum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka akan beriman?"

Penutur dari ayat tersebut adalah Tuhan dan petuturnya adalah Nabi Muhammad dan objek tuturannya adalah orang ketiga *jamak*, yakni orang-orang musyrik (Al-Maraghi, VI, 1365 H dan Departemen Agama, VI, 1993). Berkenaan dengan konteks yang melatarbelakangi terjemahan ayat 6

tersebut ditegaskan bahwa seandainya tuntutan itu dikabulkan, mereka tidak akan beriman. Kenyataan itu pernah terjadi pada kaum musyrikin sebelumnya. Kemustahilan akan keimanan orang-orang musyrik Makkah tersebut, disampaikan dalam bentuk pertanyaan.

Mengharap sesuatu yang mustahil terjadi (*at-tamanni*)

Tamanni merupakan salah satu wujud tindak ekspresif. Sebagai tindak ekspresif, penutur mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa keinginannya untuk mencapai sesuatu yang mustahil terjadi sebagaimana pada contoh di bawah ini.

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءٍ فَسْتَشْفَعُوا لَنَا

“Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami?”

Pertanyaan yang diajukan bukan untuk meminta informasi mengenai ada tidaknya pemberi syafaat atau dapat tidaknya dikembalikan hidup ke dunia. Akan tetapi, merupakan khalayan mereka (*at-tamanni*) terhadap sesuatu kehidupan yang tidak mungkin terjadi (Al-Qurthubi, 1964 dan Ash-Shabuni, I, 1976). Pendapat yang sama juga dikemukakan dalam tafsir Departemen Agama (III, 1993), bahwa mereka (orang-orang kafir) berangan-angan kalau dapat dikembalikan hidup di dunia lagi dan mereka berjanji akan bekerja dan beramal semata-mata hanya mencari keridlaan Tuhan. Apa yang mereka inginkan tidak akan terwujud, karena pada saat itu (hari kiamat) alam dan seluruh isinya telah hancur.

Menghormati/mengagungkan (*at-ta'dzim*)

Mengagungkan (*at-ta'dzim*) merupakan salah satu wujud tindak asertif. Contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 255, Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?”

Pertanyaan pada contoh di atas dikemukakan oleh Tuhan. Menurut Al-Maraghi (III, tanpa tahun), pertanyaan tersebut menggambarkan kesendirian Tuhan dalam merajai dan menguasai hari pembalasan. Tidak ada seorangpun yang mampu memberi pertolongan atau berbicara tentang pertolongan pada hari itu, kecuali ada izin dari-Nya. Tuhan sebagai penutur dari pertanyaan tersebut bermaksud menunjukkan kepada hamba-Nya akan keagungan, kebesaran, dan keperkasaan-Nya.

Mengingkari (*al-inkar*)

Mengingkari merupakan salah satu wujud tindak asertif. Sebagai tindak asertif, penutur menyatakan kepada petutur bahwa dia mengingkari (tidak mengakui terhadap apa yang dinyatakan oleh petutur sebagaimana contoh di bawah ini.

أَتَطْعُ الشَّمْسَ فِي اللَّيْلِ

“Apakah matahari akan terbit pada malam hari?”

Menyatakan heran (*at-ta’ajjub*)

Merasa heran atau kagum merupakan salah satu wujud tindak ekspresif. Sebagai tindak ekspresif, penutur mengungkapkan rasa kekagumannya terhadap peristiwa yang tidak diduga sebelumnya sebagaimana contoh berikut

مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

“Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?”

Pertanyaan pada ayat tersebut bukanlah sekedar untuk meminta informasi melainkan sebagai ungkapan rasa kagum terhadap diri Nabi Muhammad saw. Meskipun Muhammad seorang rasul akan tetapi beliau juga manusia biasa yang makan makanan dan berjalan di pasar.

Menyesali (*at-tahassur*)

Menyesali merupakan salah satu wujud tindak ekspresif. Sebagai tindak ekspresif, penutur mengungkapkan sikap kejiwaannya berupa penyesalan atas ketidakmampuannya (kebodohnya) dalam melakukan sesuatu sebagaimana pada contoh berikut ini.

قَالَ يُونُسُ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سُوَاءَهُ أَحِيًّا

Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Ayat tersebut menceritakan kejadian Qabil yang membunuh saudaranya sendiri Habil. Setelah Habil meninggal, Qabil tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Kemudian Allah memberikan petunjuk berupa burung gagak yang menguburkan saudaranya yang mati

Berdasarkan konteks ayat di atas, pertanyaan yang dikemukakan oleh Qabil bukan meminta informasi, melainkan sebagai ungkapan penyesalan penutur atas ketidakmampuannya untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh seekor burung gagak. Menurut Ash-Shiddiqe (II, 1976) penyesalan Qabil itu meliputi penyesalan karena perbuatannya membunuh saudaranya sendiri dan penyesalan karena dia lebih bodoh daripada seekor burung gagak.

Meremehkan (*al-tahqir*)

Meremehkan merupakan salah satu wujud tindak ekspresif. Sebagai tindak ekspresif, penutur mengungkapkan sikap kejiwaannya yang tujuannya memandang rendah (meremehkan) penutur sebagaimana contoh dalam firman Allah saat menceritakan tentang orang kafir:

أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

“Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?”

Merintah (*al-amru*)

Memerintah merupakan salah satu wujud tindak direktif. Penutur meminta petutur atau pihak lain untuk melakukan isi perintahnya sebagaimana contoh di bawah ini.

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Maka tidaklah kamu berhenti?” maksudnya: berhentilah!

Bentuk pertanyaan bukan memberikan informasi akan tetapi memerintah agar kita diminta berhenti.

Menjelekkkan (*al-taubikh*)

Mengecam atau menjelekkkan merupakan salah satu wujud tindak ekspresif. Sebagai tindak ekspresif, penutur mengungkapkan perasaan ketidaksenangannya terhadap perilaku petutur sebagaimana pada contoh berikut ini.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu?”

❖ **Struktur *istifham***

Struktur pertanyaan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia di satu sisi memiliki kesamaan, akan tetapi di sisi lain memiliki perbedaan. Kata tanya dalam bahasa Arab selalu di awal kalimat. Akan tidak gramatikal dan berterima, apabila kata tanya dalam bahasa Arab diletakkan di akhir kalimat. Seperti dua contoh berikut.

أ- أين كتابي؟ di mana buku saya?

ب- كتابي أين؟ buku saya di mana?

Kata tanya “*ayna*” pada contoh A menduduki fungsi *khobar* “predikat”. Berbeda dengan kata tanya dalam bahasa Indonesia. Posisi kata tanya dalam bahasa Indonesia tampak lebih fleksibel, yakni dapat diletakkan di awal kalimat, di tengah maupu di akhir kalimat sebagaimana terlihat pada contoh B (Ainin, 2003:31-32)

Dalam kasus yang lain, kata tanya dalam bahasa Arab tidak harus terletak pada posisi awal kalimat, tetapi dapat diletakkan di tengah kalimat maupun di akhir kalimat sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

أ- كم الساعة الآن؟

ب- ساعة كم الآن؟

Kata tanya “*kam*” sebagaimana contoh B terletak di tengah kalimat, yakni setelah kata yang ditanyakan (*sa’ah*) dan sebelum kata yang menunjukkan keterangan waktu (*al-aan*).

5. Makna *Istifham*

❖ Meminta Pengakuan

Kalimat interogatif ini adalah jenis kalimat tanya yang mengharapkan jawaban pengakuan dari lawan tutur. Kalimat interogatif meminta pengakuan biasanya sudah mengandung sebuah jawaban yang pasti dan terdiri dari pilihan atau penawaran. Kalimat jenis ini ditandai dengan kata tanya “apakah”.

❖ Meminta Jawaban Kata Tanya

Kalimat interogatif yang meminta jawaban kata tanya ditandai dengan kalimat yang menggunakan apa; siapa; dimana; kapan; bagaimana; dan sebagainya.

❖ Jawaban Alasan

Kalimat interogatif dengan jawaban alasan adalah kalimat tanya yang didahului dengan kata “mengapa” atau “kenapa”.

❖ Jawaban Pendapat

Kalimat interogatif jawaban pendapat adalah jenis kalimat interogatif yang biasanya menggunakan kata “bagaimana” di awal kalimat.

D. Rangkuman

- Ketika manusia berkomunikasi dengan oranglain terkadang menggunakan kalimat tanya (interogatif). Kata tanya adalah kata yang dipakai dalam kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, baik itu orang/benda, perbuatan/tindakan, keadaan/situasi, dan lain sebagainya.
- *Istifham* (kalimat interogatif) adalah kalimat yang menggunakan kalimat tanya. Jika dilihat dari asal bahasanya yakni interogasi, bisa diartikan bahwa kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sebuah hal atau berita kepada orang lain. Kalimat interogatif paling sering memakai tanda tanya (?) di setiap akhir kalimat.
- *Adawat istifham* itu terdiri dari sebelas kata yaitu (1) *al-hamzatu* (apakah), (2) *hal* (apakah), (3) *mā* (apa), (4) *man* (siapakah), (5) *matā* (kapankah), (6) *kaifa* (bagaimanakah), (7) *a ina* (dimanakah), (8) *a yyāna* (kapankah), (9) *'annā* (bagaimanakah/darimanakah), (10) *kam* (berapa), dan (11) *a yyun* (manakah/apakah).
- Fungsi kalimat interogatif adalah digunakan untuk memerintah (*al-amru*), melarang (*an-nahyu*), menyamakan (*at-taswiyah*), menafikan (*an-anfyu*), mengingkari (*al-inkaar*), menstimulasi atau memberikan ransangan (*attasywiiq*), menggugah (*al-isti'naaf*), mempertegas (*at-taqriih*), menakut-nakuti (*at-tahwii*), menganggap mustahil (*al-istib'aad*), menghormati (*at-ta'dziim*), meremehkan (*at-tahqii*), menyatakan heran (*at-ta'ajjub*), mengolok-olok (*attahakkum*), mengancam (*al-wa'iid*), meminta kepastian (*al-istinbaath*), memperingatkan (*at-tanbiih*) dan menyesali (*at-tahassur*).
- Struktur pertanyaan dalam bahasa Arab ada yang diletakkan di depan, tengah, maupu depan disesuaikan dengan posisi masing-masing kalimat tanyanya.

- Makna kalimat interogatif terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) kalimat interogatif meminta pengakuan, (2) kalimat interogatif meminta jawaban kata tanya, (3) kalimat interogatif jawaban alasan, dan (4) kalimat interogatif jawaban pendapat.

Pembelajaran 3. *Qira'ah* (Membaca)

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 3. *Qira'ah* (Membaca)

Penulis: Dr. Muhammad Alfani, M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang lebih spesifik pada pembelajaran 3. *Qira'ah* (Membaca), ada beberapa kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah calon guru P3K mampu menganalisis *qira'ah (membaca)*.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi bahasa Arab. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 3. *Qira'ah* (Membaca) adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis *qira'ah mukatsafah*,
2. Menganalisis *qira'ah muwasa'ah*,
3. Menganalisis *al fahm al-qira'i*,
4. Menganalisis *qira'ah annaqidah*.

C. Uraian Materi

1. *Qira'ah Mukatsafah* (Membaca Intensif)

❖ Pengertian

- Membaca intensif adalah membaca dengan intensitas yang tinggi. Misalnya membaca untuk menemukan ide pokok, menemukan rincian, menemukan dan mendapatkan unsur-unsur intrinsik, dan sebagainya (Hasanah dkk, 2011: 3). Membaca intensif (*qira'ah mukatsafah*), mempunyai karakteristik sebagai berikut (Rosyidi dan Ni'mah, 2012: 95-96)
- Dilakukan di kelas bersama pengajar.

- Bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, utamanya dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai tata bahasa yang dibutuhkan dalam membaca.
- Pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik.

Abdurrahman Bin Ibrahim Alfauzan menambahkan karakteristik *qira'ah mukatsafah* sebagai berikut:

- Peserta didik membaca teks dengan cara keras/nyaring dan cara diam.
- Membaca dilakukan secara bertahap, mulai mengenal lambang tulisan hingga membaca teks-teks yang relatif panjang (Al-Fauzan, 2011: 195-196).

Menurut Al Fauzan, *qira'ah mukatsafah* dibagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring (*qira'ah jahriyah*) dan membaca diam (*qira'ah shamithah*)

a. Membaca nyaring (*qira'ah jahriyah*)

Membaca nyaring adalah membaca dengan cara berlatih mengucapkan dengan benar, dengan mencocokkan antara membunyikan suara dengan rumus tulisannya (Mustofa dan Hamid, 2012: 100). Sementara itu Ahmad Fuad Mahmud Ulyan (1992: 133) mengemukakan definisi *qira'ah jahriyah* sebagai berikut.

تعرف القراءة الجهرية بأنها: التقاط الرموز المطبوعة، وتوصيلها عبر العين إلى المخ وفهمها بالجمع بين الرمز كشكل مجرد، والمعنى المخزن له في المخ، ثم الجهر بها بإضافة الأصوات، واستخدام أعضاء النطق استخداما سليما. وهي فرصة للتمرين على صحة القراءة، وجودة النطق، وحسن الأداء.

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa *qira'ah jahriyah* adalah menemukan lambang-lambang tulisan dan menyalurkannya kepada otak melalui mata serta memahaminya dengan cara mengombinasikan antara lambang-lambang tersebut sebagai sebuah bentuk yang murni dengan

maknanya yang tersembunyi di dalam otak, kemudian membacanya dengan suara dan menggunakan alat-alat ucap dengan baik dan tepat. *Qira'ah jahriyah* merupakan kesempatan berlatih membenarkan bacaan, memperbaiki pengucapan dan performansi. Definisi lain dari qiraah jahriyah, yaitu membaca dengan menekankan kepada aktivitas anggota bicara: lisan, bibir, tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi (Rosyidi dan Ni'mah, 2012: 95-96).

Banyak pengajar bahasa berpendapat bahwa peserta didik perlu diberi latihan menyimak dan menirukan terlebih dahulu, sebelum pelajar disuruh membaca secara diam. Menurut pendapat mereka membaca dengan suara keras ini menunjang pemahaman teks itu (Allen & Valett, op.cit: 194 – 195). Alasan-alasan yang diberikan oleh mereka ialah: (a) membaca dengan suara keras menambah kepercayaan pada diri sendiri; (b) kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki pengajar; (c) memperkuat disiplin dalam kelas karena para pelajar berperan serta secara aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca secara serentak; (d) memberi kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan lafal dengan ortografi (tulisan); (e) melatih pelajar untuk membaca dalam kelompokkelompok arti (sense groups), sehingga ini menunjang pemahaman (Subyakto, 1988: 149).

Harris dan Sipay (1980) mengemukakan bahwa membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan peserta didik dalam banyak cara, di antaranya sebagai berikut.

- Membaca nyaring memberikan pendidik suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
- Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.

- Membaca nyaring juga bisa melatih peserta didik untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- Membaca nyaring menyediakan suatu media di mana pendidik dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan peserta didik yang pemalu.

Gruber (1993) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- Memberikan contoh kepada peserta didik proses membaca secara positif. Mengekspos peserta didik untuk memperkaya kosakatanya.
- Memberi peserta didik informasi baru.
- Mengenalkan kepada peserta didik dari aliran sastra yang berbedabeda. Memberi peserta didik kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya (Rahim, 2008: 124-125)

Dan berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, *qira'ah jahriyah* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- Mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mengenali kata.
- Menyingkap permasalahan dalam pengucapan dan pelafalan.
- Mengenalkan kepada peserta didik tentang kaidah-kaidah nahu.
- menguatkan dan memantapkan kemampuan inderawi peserta didik dalam mengenal kata, kalimat, dan teks, khususnya peserta didik yang ada pada tahap pemula.
- Melatih peserta didik memerankan makna bacaan dan membaca teks lebih bermakna (Thu'aimah, Tanpa Tahun: 57).

b. Membaca diam (*Qira'ah Shamithah*)

Untuk memperoleh pemahaman mendetail bacaan yang dibaca, teknik membaca yang tepat perlu diperhatikan. Untuk memperoleh pemahaman mendetail tentang bacaan, biasanya dilakukan dengan teknik baca dalam

hati atau membaca diam. Teknik ini dilakukan agar pemahaman bacaan diperoleh secara cepat dan mendetail. Jangan membaca dengan bersuara jika menginginkan pemahaman detail bacaan sekaligus dapat membaca dengan cepat karena kecepatan berpikir dalam membaca akan terganggu oleh pelafalan bunyi-bunyi bacaan, sehingga tidak bisa membaca dengan cepat. Walaupun membaca intensif tidak menuntut kecepatan baca, namun jika kita dapat membaca dengan cepat dan memperoleh informasi isi bacaan secara detail, itu yang diharapkan (Nurchasanah, 2015: 44).

❖ **Bentuk Pelatihan Membaca Intensif**

Membaca intensif dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan. Sebagaimana dijelaskan Saksomo, dkk. (1996) bahwa kuesioner, pelatihan pola-pola kalimat, pelatihan kosakata dan telaah kata-kata, dikte, dan diskusi merupakan alternasi latihan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif.

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang harus dijawab pembaca untuk memperoleh pemahaman bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat berbentuk pertanyaan (1) dengan jawaban bebas (subjektif), (2) dengan jawaban tertutup (objektif) yang jawabannya sudah tersedia, maupun (3) gabungan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mulai dari pertanyaan yang mendasar (literal), pertanyaan kritis, sampai pada pertanyaan kreatif.

Pelatihan pola-pola kalimat dapat dimanfaatkan dalam membaca intensif, namun ini tampaknya hanya menekankan pada pemahaman aspek bahasa. Pelatihan jenis ini cocok digunakan untuk mengukur aspek bahasa yang terfokus pada pemahaman kalimat. Pelatihan jenis ini tergolong pemahaman literal aspek bahasa. Aspek-aspek lain seperti pemahaman kosakata, paragraf, dan mekanik tidak efektif jika menggunakan jenis pelatihan pola-pola kalimat.

Pelatihan kosakata dan telaah kata-kata dapat dimanfaatkan juga dalam membaca intensif. Ini pun terbatas pada pemahaman literal bahasa saja khususnya pemahaman kosakata dan telaah kata-kata. Pelatihan pemahaman kosakata dan telaah kata-kata dapat diarahkan pada pemahaman makna kata. Hal-hal terkait dengan makna di antaranya makna leksikal, kontekstual, umum/khusus, sinonim/antonim, hiponim, dan sebagainya.

Dikte merupakan teknik belajar bahasa yang juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur pemahaman intensif sebuah bacaan. Caranya adalah dengan memperdengarkan sebagian teks (bisa kalimat per kalimat) kepada siswa dan siswa menuliskan teks yang diperdengarkan. Pelatihan jenis ini biasanya digunakan untuk siswa-siswa yang duduk di level dasar, misalnya SD permulaan.

Diskusi juga dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pelatihan dalam membaca intensif. Diskusi adalah kegiatan memecahkan masalah tertentu dengan cara bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan. Topik yang didiskusikan adalah topik yang ada dalam bacaan. Biasanya pokok-pokok isi bacaan didiskusikan untuk memperoleh pemahaman detail bacaan. Teknik ini biasanya digunakan untuk memperoleh pemahaman isi bacaan, namun tidak menutup kemungkinan yang didiskusikan adalah aspek bahasa bacaan (Nurchasanah, 2015: 44-45).

2. *Qira'ah Muwasa'ah* (Membaca Ekstensif)

❖ Pengertian

Terkait pengertian membaca ekstensif, Al-Fauzan (2011: 195) memberikan batasan definisi, sebagai berikut.

“Membaca ekstensif adalah membaca teks-teks panjang di luar kelas dengan bimbingan guru dan mendiskusikan isinya secara umum di dalam kelas untuk memperdalam pemahaman, di mana teks-teks tersebut dipilih sendiri oleh murid dari kitab-kitab berbahasa Arab sesuai dengan minatnya.”

Ciri-ciri membaca ekstensif menurut Al-Fauzan adalah (a) dilakukan murid di luar kelas dengan arahan guru, (b) biasanya teks yang dibaca panjang, (c) materi dan teks yang dibaca asli atau biasanya teks asli yang dimodifikasi, (d) tidak dituntut memahami semua kosakata dan struktur kalimat tetapi cukup memahami isi teks secara umum, (e) teks dibaca secara diam atau dalam hati, (f) hasil bacaan terkait inti teks didiskusikan di dalam kelas.

Sementara Nurchasanah (2015: 49-51) menyampaikan 10 ciri membaca ekstensif, yaitu (a) siswa membaca sebanyak mungkin bacaan, (b) bacaan bervariasi, (c) siswa dapat memilih bacaan yang diinginkan, (d) tujuan membaca adalah memperoleh kesenangan, informasi, dan pemahaman umum bacaan, (e) membaca untuk memperoleh kepuasan diri sendiri, (f) materi bacaan sebaiknya tidak melebihi kompetensi linguistik siswa, (g) kegiatan membaca dilakukan secara individual dan diam, (h) kecepatan membaca diperlukan dalam membaca ekstensif, (i) guru melibatkan siswa untuk menentukan tujuan program membacanya, dan (j) guru berperan sebagai model untuk siswa dalam membaca.

Pelatihan membaca ekstensif bisa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu membaca dengan teknik *skimming* dan membaca dengan teknik *scanning*. *Skimming* dilakukan untuk memperoleh garis besar isi bacaan secara cepat. *Skimming* dilakukan dengan cara membaca cepat bacaan secara melompat-lompat untuk memperoleh pokok persoalan umum bacaan. Tidak semua komponen bacaan dibaca, yang penting dapat memperoleh gambaran umum isi bacaan. Sedangkan *scanning* dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tertentu dalam bacaan secara cepat, misalnya informasi arti kata dalam kamus, tahun kelahiran tokoh dalam biografi, nomor telepon dalam buku telepon, dan sebagainya. *Scanning* dilakukan dengan cara membaca cepat bacaan secara melompat-lompat terhadap aspek tertentu dalam bacaan (Nurchasanah, 2015: 54-55).

Konsep membaca ekstensif ini perlu diberikan pada pembelajaran ini karena membaca ekstensif digunakan untuk melatih bagaimana kita membaca teks-teks yang bentuknya lebih panjang sekaligus untuk melatih dan memperkuat pemahaman tentang materi kebahasa Araban yang menjadi tuntutan kurikulum di sekolah. Namun untuk memenuhi tuntutan tersebut, bentuk pelatihan yang ditekankan dalam membaca ekstensif adalah Anda diminta berlatih membaca dengan teknik *scanning* beragam teks panjang berbahasa Arab sambil mencoba memahami isi teks secara umum.

3. *Al-Fahm Al-Qira'i* (Membaca Pemahaman)

❖ Pengertian

Dalam Martutik dan Rani (2013: 9-13) dipaparkan definisi dan batasan kemampuan membaca pemahaman menurut beberapa pakar. Menurut Bond dan Wagner (1960) membaca pemahaman adalah kemampuan yang dibentuk oleh sejumlah kemampuan. Pertama, kemampuan membaca pemahaman dasar yang meliputi kemampuan (1) memahami kata dan maknanya, (2) memahami satuan pikiran, (3) memahami kalimat, (4) memahami paragraf, dan (5) memahami seluruh teks. Kedua, kemampuan pemahaman khusus yang meliputi (1) membaca untuk memperoleh informasi faktual yang meliputi kemampuan mengingat butir-butir informasi khusus dan menguasai konsep-konsep dasar, (2) membaca untuk mengorganisasi yang meliputi kemampuan menentukan urutan, mengklasifikasi materi faktual, meringkas materi, menghubungkan materi dengan sumber lain, dan mengikuti pemandu atau petunjuk, (3) membaca untuk mengevaluasi yang meliputi kemampuan menentukan relevansi isi, mempertimbangkan penalaran, dan membedakan fakta dengan opini, (4) membaca untuk menginterpretasi yang meliputi kemampuan menangkap atau menemukan ide pokok, mengeneralisasi atau menyimpulkan informasi faktual, meramalkan hasil, dan membentuk opini, dan (5) membaca untuk mengapresiasi yang meliputi kemampuan membentuk kesan sensoris, menangkap humor, mengapresiasi plot, dan mengerti masyarakat dalam bacaan.

Menurut Pry (1965) membaca pemahaman dibagi menjadi dua, yaitu pemahaman objektif dan pemahaman subjektif. Pemahaman objektif adalah kemampuan pembaca mengambil fakta-fakta secara objektif seperti yang ada dalam bacaan atau informasi tersurat dalam teks tulis. Pada pemahaman jenis ini hanya diperlukan sedikit interpretasi dan pertimbangan. Adapun pemahaman subjektif adalah kemampuan pemahaman yang lebih tinggi dari pada pemahaman objektif. Pada pemahaman subjektif pembaca dituntut untuk mengambil informasi subjektif seperti *tone* dan *mood* cerita.

Gray mendefinisikan membaca pemahaman meliputi tiga tipe yaitu (1) kemampuan membaca tersurat, (2) kemampuan membaca tersirat, dan (3) kemampuan membaca tersorot.

Sebagai bukti dalam memahami teks, Tinker dan McCullough (1975) mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang dituntut dalam memahami teks. Aktivitas itu meliputi (1) menemukan ide pokok, (2) mengikuti dan meramalkan urutan kejadian, (3) menangkap detail-detail, (4) mengikuti pemandu, (5) menggeneralisasi atau menarik kesimpulan, (6) mengevaluasi secara kritis, (7) mengingat materi yang dibaca, (8) melokalisasi informasi, dan (9) meringkas dan mereorganisasi materi yang dibaca.

Masih banyak lagi pendapat para ahli terkait definisi dan batasan membaca pemahaman. Dalam pembelajaran ini kita akan mengikuti pendapat ahli yang kedua, yaitu pendapat Pry (1965) yang membagi membaca pemahaman menjadi pemahaman objektif dan subjektif. Yang kita terapkan dalam membaca pemahaman pada modul ini adalah membaca pemahaman subjektif, dimana kita akan praktek dan latihan membaca teks sambil memahami dan menjelaskan isinya dengan sedikit penafsiran dan pertimbangan yang relatif sedikit.

Lantas bagaimana cara mengukur kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh seseorang? Kemampuan membaca pemahaman sering

diukur dari prestasi atau hasil yang dicapai dalam membaca pemahaman. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman ini adalah tes yang memandang kemampuan membaca sebagai sebuah keutuhan, yang tidak mungkin komponen-komponennya diukur secara terpisah dari konteksnya. Salah satu bentuk tes jenis ini adalah *cloze test*. Istilah *cloze test* berasal dari persepsi psikologi gestalt yang merupakan proses “menutup” sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik *cloze* ini, tempat kosong sengaja disediakan dalam suatu teks bacaan dengan cara menghilangkan bagian-bagian tertentu atau bagian-bagian yang kesekian. Tugas siswa dalam tes itu adalah melengkapi tempat yang kosong itu dengan kata-kata yang tepat. Untuk dapat mengisi tempat yang kosong itu siswa dituntut menguasai sistem gramatikal bahasa dan harus memahami teks bahasa itu. Untuk itulah *cloze test* dapat digunakan untuk menaksir kemampuan membaca pemahaman. Di samping itu *cloze test* dapat digunakan untuk menguji kemampuan membaca pemahaman secara global. *Cloze test* memiliki kecermatan yang lebih tinggi dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman, jika dibandingkan dengan tes pilihan berganda (Suyitno, 2017: 50-53).

Oleh karena itu latihan membaca pemahaman dalam pembelajaran ini lebih banyak menggunakan bentuk *cloze test* dan ada beberapa yang menggunakan jenis pilihan ganda sebagai variasi bentuk latihan.

4. Qira'ah Annaqidah (Membaca Kritis)

❖ Pengertian

Dalam Martutik dan Rani (2013: 16-17) dipaparkan konsep membaca kritis. Berdasarkan sumber tersebut, ada tiga tingkatan jenis membaca untuk memahami isi teks, yaitu membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif. Yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran ini adalah membaca kritis. Kemampuan membaca kritis adalah kemampuan dalam mengolah modul bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna modul bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat.

Kemampuan membaca kritis dilakukan melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Mengolah bacaan secara kritis dilakukan dengan cara membaca untuk mengungkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, atau istilahnya *reading the lines*), dan juga menemukan makna tersirat (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*). Kemampuan membaca kritis tidak lagi bergelut dengan proses pengenalan simbol tulis, tetapi lebih jauh lagi mengolah informasi dalam bacaan.

Dengan demikian, peran pembaca harus aktif dalam mengolah pesan. Di sini pembaca membandingkan, menguraikan, menganalisis, membuat kesimpulan, sampai pada keputusan menerima atau menolak gagasan yang ditawarkan oleh penulis. Inilah karakteristik utama membaca kritis. Keterampilan yang termasuk kemampuan membaca kritis banyak sekali jumlahnya. Yang jelas, keterampilan-keterampilan ini berkaitan dengan usaha menemukan makna yang tersirat dalam bacaan.

Berikut disampaikan beberapa jenis keterampilan yang perlu dikembangkan dalam tingkatan kemampuan membaca kritis.

- a. Keterampilan menemukan informasi faktual (detail bacaan)
- b. Keterampilan menemukan ide pokok yang tersirat
- c. Keterampilan menemukan unsur urutan, unsur perbandingan, dan unsur sebab akibat yang tersirat
- d. Keterampilan menemukan suasana (*mood*)
- e. Keterampilan membuat kesimpulan
- f. Keterampilan menemukan tujuan pengarang
- g. Keterampilan memprediksi dampak
- h. Keterampilan membedakan opini dan fakta
- i. Keterampilan membedakan realitas dan fantasi
- j. Keterampilan mengikuti petunjuk
- k. Keterampilan menemukan unsur propaganda
- l. Keterampilan menilai keutuhan gagasan
- m. Keterampilan kesesuaian antar gagasan
- n. Keterampilan menilai keruntutan gagasan
- o. Keterampilan menilai kesesuaian antara judul dan isi
- p. Keterampilan membuat kerangka bacaan
- q. Keterampilan menemukan tema karya
- r. Keterampilan menemukan alur karya sastra

Sementara itu dalam Nurchasanah (2015: 67-69) dijelaskan bahwa aktivitas membaca kritis terklasifikasi atas empat kategori, yaitu (a) mereorganisasi, (b) menginferensi, (c) mengevaluasi, dan (d) mengapresiasi.

Kegiatan mereorganisasi berarti menata kembali apa yang baru saja dibaca. Tahap ini dilatihkan dengan tujuan agar Anda dapat berpikir secara sistematis. Kegiatan mereorganisasi ini dapat dilakukan dalam bentuk (a) mengklasifikasi, (b) mengerangka, (c) meringkas, dan (d) menyintesis.

Mengklasifikasi adalah kegiatan mengelompokkan aspek-aspek bacaan berdasarkan kesamaan karakteristiknya. Mengelompokkan dapat dilakukan terhadap bahasa dan isi bacaan. Mengerangka adalah kegiatan membuat *outline* (garis besar isi) berdasarkan isi modul bacaan. Mengerangka identik dengan membuat kerangka karangan yang sudah jadi. Kerangka ini dapat dalam bentuk frasa maupun kalimat dengan struktur yang dapat dipertanggungjawabkan. Meringkas adalah menyarikan isi karangan secara padat dengan tetap memperhatikan urutan/struktur isi aslinya. Menyintesis adalah kegiatan memadukan dan menghubungkan aspek-aspek bacaan. Menyintesis dapat dilakukan terhadap bahasa maupun isi bacaan. Contoh kegiatan menyintesis adalah (a) menentukan kesesuaian isi teks dan judul, (b) membaca teks prosedur kompleks kemudian menyusunnya dengan urutan yang tepat.

Adapun mengevaluasi adalah menilai bacaan, baik bahasa maupun isinya. Penilaian dapat dilakukan jika pembaca dapat mengetahui, memahami, menganalisis, dan menginterpretasi makna bacaan. Evaluasi dapat dilakukan terhadap aspek bahasa dan isi: (a) realitas dan fantasi, (b) fakta dan opini, (c) kelengkapan dan kevalidan, (d) ketepatan, (e) kegunaan, kehangatan, keberterimaan, dan sebagainya.

D. Rangkuman

- Membaca intensif adalah teknik membaca yang tepat untuk mendapatkan informasi-informasi yang detail dan mendalam dari sebuah teks.
- Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca teks-teks panjang yang dipilih sendiri oleh seorang murid berdasarkan minatnya yang dilakukan di luar kelas pembelajaran di bawah arahan guru untuk memahami teks secara general dan tidak mendetail.
- Materi lebih mendalam tentang *qira'ah* berikut pembahasan tata bahasa yang berkaitan dengan '*Adad Ma'dud* (Numeralia Arab) dapat dipelajari pada Modul 3 *Qira'ah* (Membaca), program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Pembelajaran 4. Fiil Mudhari dan Fiil Madhi

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 4. *Kitabah* (Menulis)

Penulis: Ali Ma'sum, S.Pd., M.A.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang lebih spesifik pada pembelajaran 4. *Fiil Mudhari* dan *Fiil Madhi*, ada beberapa kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah calon guru P3K mampu menganalisis *fiil mudhari* dan *fiil madhi*.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi bahasa Arab. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 4. *Fiil Mudhari* dan *Fiil Madhi* adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis *fiil mudhari beri'rab rafa* dan *tanda i'rabnya*,
2. Menganalisis *fiil mudhari beri'rab nasab* dan *tanda l'rabnya*,
3. Menganalisis *fiil mudhari beri'rab jazm* dan *tanda i'rabnya*,
4. Menganalisis *fiil madhi* dan sistem perubahannya.

C. Uraian Materi

1. *Fiil Mudhari Beri'rab Rafa* dan *Tanda l'rabnya*

❖ Pengertian *Fiil Mudhari* (Verba Arab Imperfek)

Pada pembelajaran ini akan dijelaskan tentang *fiil mudhari beri'rab rafa* dan *tanda i'rabnya* (verba Arab imperfek modus indikatif dan desinensnya).

Pemaparan tentang sub-bab ini meliputi: (1) Pengertian *fiil mudhari* (verba Arab imperfek), (2) Ciri-ciri *fiil mudhari* (verba Arab imperfek), dan (3) *Fiil mudhari* (verba Arab imperfek) yang *mu'rab* dan *mabni*, (4) *l'rab rafa* pada *fiil mudhari* (modus indikatif pada verba Arab imperfek), dan (5) *Tanda i'rab rafa* pada *fiil mudhari* (desinens modus indikatif pada verba Arab imperfek).

Fiil mudhari (verba Arab imperfek) menurut Ghalayaini (1987) dalam “*Jami’ Al-Durus Al-Arabiyah*”-nya adalah:

"ما دل على معنى في نفسه مقترن بزمان يحتمل الحال والاستقبال، مثل:
(يحيى ويجهد ويتعلم)"

“Sesuatu (kata) yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri disertai dengan menunjukkan waktu atau zaman yang “sedang” dan “akan” terjadi, seperti kata: (*yaji*“u, *yajtahidu*, dan *yata*“allamu)”

Menurut Haris (2018), *fiil mudhari* adalah *fiil* yang menunjukkan arti pekerjaan yang “sedang” atau “akan” dikerjakan. Jadi zaman untuk *fiil mudhari* adalah zaman hal (sedang) atau *istiqbal* (akan). Contoh: ضرب lafaz ضَرْبٌ disebut sebagai *fiil mudhari* sehingga ia memiliki zaman sedang atau akan. Arti lafaz ضرب adalah sedang atau akan memukul.

Sedangkan menurut Al-Khairain (2008), dalam bukunya “*Audhah AlManahij Fi Mu’jam Qawa’id Al-Lughah Al-‘Arabiyah*”, dikatakan:

"ما دل على وقوع شيء في زمن التكلم (الحال) أو بعده (الاستقبال)"

“Sesuatu (kata) yang menunjukkan arti suatu kejadian/peristiwa disertai dengan menunjukkan waktu atau zaman pada saat pembicaraan itu sedang berlangsung (*hal*) atau setelahnya (*istiqbal*)”

❖ Ciri-ciri *Fiil Mudhari* (Verba Arab Imperfek)

Ciri-ciri yang membedakan antara *fiil mudhari* (verba Arab imperfek) dengan yang lainnya menurut para ahli sebagai berikut. Umam (1995) menukil “*nadham maqsud*” serta menjelaskannya sebagai berikut:

"مضارعاً سم بحروف تأتي * حيث المشهور المعاني تأتي"

“Maksud dari bait di atas adalah hendaknya diberi tanda atau dibedakan dari *fiil madhi* dan *fiil amar* dengan salah satu huruf *mudhara'ah* yang empat, yaitu: (1) *Nun*, untuk kata ganti orang pertama *jamak*, (2) *Hamzah* untuk kata ganti orang pertama tunggal, (3) *Ta*, untuk kata ganti orang kedua laki-laki dan perempuan, baik tunggal, *tatsniyah*, maupun *jamak*, dan kata ganti orang ketiga perempuan tunggal dan *tatsniyah*, dan (4) *Ya*, untuk kata ganti orang ketiga laki-laki, baik tunggal, *tatsniyah*, maupun *jamak* dan kata ganti orang ketiga perempuan dalam bentuk *jamak*.

❖ ***Fiil Mudhari* (Verba Arab imperfek) Yang *Mabni* dan *Mu'rab***

Fiil mudhari (verba Arab imperfek) ada yang *mabni* dan *mu'rab* (Haris, 2018). *Fiil mudhari* yang *mabni* adalah *fiil mudhari* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki oleh salah satu *amil* (partikel) *mukhatabah* maupun *jazm*. *Amil* (partikel) adalah sesuatu yang memaksa kata (*kalimah*) yang dimasukinya untuk tunduk pada kemauannya. Sedangkan *ma'mul* adalah kata (*kalimah*) yang dipaksa oleh *amil* untuk tunduk kepada kemauannya. *Fiil mudhari* memiliki dua bentuk *mabni*, yaitu: (1) *Mabni fathah*, yaitu *fiil mudhari* yang bertemu dengan *nun taukid*, seperti: يَضْرِبَنَّ atau يَضْرِبَنَّ dan (2) *Mabni sukun*, yaitu *fiil mudhari* yang bertemu dengan *nun niswah* يَضْرِبَنَّ

Sedangkan *fiil mudhari* yang *mu'rab* adalah *fiil mudhari* yang harakat huruf akhirnya bisa berubah-ubah sesuai dengan *amil* (partikel) yang memasukinya. *Fiil mudhari* yang *mu'rab* adalah *fiil mudhari* yang tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah* (seperti keterangan sebelumnya). Ketika *fiil mudhari* dikatakan *mu'rab*, maka *fiil* tersebut memiliki tiga kemungkinan hukum *i'rab*, yaitu: (1) *i'rab rafa* (modus indikatif), yaitu ketika tidak bertemu atau dimasuki salah satu *amil* (partikel) *nashab* dan *jazm*, seperti: ”*yahdhrib*” atau يَضْرِبُ (2) *i'rab nashab* (modus subjungtif), yaitu ketika bertemu atau dimasuki salah satu *amil* (partikel)

nashab, seperti *ان يضرب* dan (3) *i'rab jazm* (modus jusif), yaitu ketika bertemu atau dimasuki salah satu *amil* (partikel) *jazm*, seperti: *لم يضرب*

❖ ***I'rab Rafa* pada *Fiil Mudhari* (Modus indikatif Pada Verba Arab imperfek)**

Fiil mudhari ber*i'rab rafa* (modus indikatif) adalah ketika *fiil* tersebut tidak bertemu atau dimasuki salah satu *amil* (partikel) *nashab* dan *jazm*, seperti: “*yadhrib*” Haris, 2018). Ghalayaini (1987) juga mengungkapkan bahwa *fiil mudhari* itu dihukumi *rafa* apabila *fiil* tersebut tidak bertemu dengan *amil* (partikel) *nashab* dan *jazm*, oleh karena itu hukum *rafa*-nya *fiil mudhari* itu karena ketiadaan *amil* (partikel) *nashab* dan *jazm* yang masuk kepadanya.

Lebih lanjut Ghalayaini (1987) menegaskan bahwa *amil* (partikel) yang membuat *fiil mudhari* ber*i'rab rafa* adalah *al-tajarrud* (ketiadaan *amil nashab* dan *jazm* yang memasukinya) itu sendiri. *Al-Tajarrud* inilah yang membuat *fiil mudhari* harus dihukumi *rafa*. *Al-Tajarrud* ini disebut sebagai *amil* (partikel) yang bersifat *ma'nawi* (tidak dilafalkan). Hal ini berbeda dengan *amil* (partikel) *nashab* dan *jazm* yang masuk kepada *fiil mudhari* yaitu *amil* (partikel) yang bersifat *lafdzi*, karena dilafalkan dan ada lafalnya.

❖ **Tanda *I'rab Rafa* pada *Fiil Mudhari* (Desinens Modus indikatif Pada Verba Arab imperfek)**

Tanda *i'rab rafa* pada *fiil mudhari* (desinens modus indikatif pada verba Arab imperfek) adalah dua yaitu: (1) *dhammah*, dan (2) *tsubuth al-nun* (menetapkan nun) (Fuad Nikmah, 2001). Penjelasan kedua tanda *i'rab rafa* tersebut sebagai berikut.

a. *Dhammah*

Dhammah sebagai tanda *i'rab rafa* pada *fiil mudhari* terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *dhammah dzahirah* (*dhammah* yang tampak/jelas), dan (2) *dhammah muqaddarah* (*dhammah* yang tidak tampak/diperkirakan). Pertama; *dhammah dzahirah* (*dhammah* yang tampak/jelas) menjadi tanda

i'rab rafa pada *fiil mudhari* yang shahih akhir, yaitu *fiil mudhari* yang huruf akhirnya bukan huruf *illat* (*alif, wawu, dan ya*), seperti: “*yadzhabu*”, Kedua; *dhammah muqaddarah* (*dhammah* yang tidak tampak/diperkirakan) menjadi tanda *i'rab rafa* pada *fiil mudhari* yang *mu'tal akhir*, yaitu *fiil mudhari* yang huruf akhirnya adalah huruf *illat* (*alif, wawu, dan ya*), seperti: “*yardho*”, “*yasykuu*”, dan “*yarmi*”. يرمى, يشكو, يرضى

b. *Tsubut al-nun* (Menetapkan Nun)

Tsubut al-nun (menetapkan nun) sebagai tanda *i'rab rafa* terdapat pada *al-af'al al-khamsah*, yaitu *fiil mudhari* yang diakhiri dengan “*dhamir tatsniyah*”, seperti: “*yadhabani*”/”*tadzhabani*” atau “*waw jamak*”, seperti: “*yadzhabuuna*”/”*tadzahbuuna*” atau “*ya al-muannats al-mukhathabah*”, seperti: “*tadzhabiina*” تذهبين

2. *Fiil Mudhari Beri'rab Nashab* dan Tanda *I'rabnya*

❖ ***Amil* (Partikel) yang Menashabkan *Fiil Mudhari* (Verba Arab imperfek modus subjungtif) dan fungsinya**

Fiil mudhari (verba Arab imperfek) dihukumi *beri'rab nashab* (modus subjungtif) apabila *fiil* tersebut didahului atau dimasuki *amil* (partikel) *nashab*. *Amil* (partikel) tersebut menurut Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008) ada empat, yaitu: (1) *Lan*, (2) *Kay*, (3) *Idzan*, dan (4) *An*. Keempat *amil* (partikel) ini, adalah *amil* (partikel) yang *menashabkan fiil mudhari* dengan sendirinya (*tanshib al-mudhari binafsiha*), sedangkan ada beberapa *amil* (partikel) lain yang *menashabkan fiil mudhari* dengan perantaraan “an” yang tersimpan di dalamnya (*tanshib al-mudhari bi an al-mudhmarah*), yaitu: (1) *Lam Al-Juhud*, (2) *Hatta*, (3) *Aw*, (4) *Fa' Al-Sababiyah*, dan (5) *Wawu Al-Ma'yyah* (Al-Khairain, 2008). Penjabaran masing-masing *amil* (partikel), beserta fungsi, dan contohnya sebagai berikut.

a. Lan لن

Amil (partikel) ini disebut partikel *nashab*, *nafy*, dan *istiqbal*, yaitu partikel yang berfungsi menashabkankan *fiil mudhari*, serta untuk meniadakan peristiwa yang akan datang. Partikel ini tidak memiliki fungsi untuk menguatkan (*ta'kid* atau *ta'yid*) proses peniadaan peristiwa (*nafy*) tersebut, akan tetapi proses penguatan itu disebabkan oleh faktor pemaknaan yang dipahami dari luar konteks (*dilalah kharijiyyah*). Contoh; “*Lan atajawwaj Fathimah*” لن أتزوج فاطمة

b. Kay كي

Amil (partikel) ini disebut partikel *nashab*, *istiqbal*, dan *mashdariyah*, yaitu partikel yang menashabkan *fiil mudhari*, serta berfungsi untuk menjadikan *fiil mudhari* yang berada setelahnya (yang ia masuki) tersebut bisa ditakwil *mashdar* (*mashdar muawwal*), seperti contoh berikut, “*ji'tu likay atallam*”,
جئت لكي أتعلم kalimat tersebut ditakwilkan sama seperti kalimat “*ji'tu lita'allam*” جئت للتعلم

c. Idzan إذن

Amil (partikel) ini disebut partikel *nashab*, *istiqbal*, *jawab*, dan *jaza*, yaitu partikel yang berfungsi menashabkan *fiil mudhari*, serta kalimat yang terletak setelah “*idzan*” (menjadi jawaban (*jawab*) dari kalimat sebelumnya, serta menjadi balasan (*jaza*) dari isi kandungan (pesan) dari kalimat sebelumnya. Contoh; “*Idzan ukarrimuka*” إذن أكرمك

d. An أن

Amil (partikel) ini disebut partikel *nashab*, *istiqbal*, dan *mashdariyah*, yaitu partikel yang menashabkan *fiil mudhari*, serta berfungsi untuk menjadikan *fiil mudhari* yang berada setelahnya (yang ia masuki) tersebut bisa ditakwil *mashdar* (*mashdar muawwal*). Seperti contoh berikut, “*An tata'allamu*”

khairullakum” أن تتعلموا خير لكم kalimat tersebut ditakwilkan sama

seperti kalimat “*ta’allamukum khairullakum*” تتعلمكم خير لكم

Sedangkan lima *amil* (partikel) lain yang menashabkan *fiil mudhari* dengan perantaraan “*an*” yang tersimpan didalamnya (*tansib al-mudhari bi an al-mudhmarah*) akan dijelaskan secara singkat beserta fungsi dan contohnya berdasarkan pendapat Al-Khairain (2008) dan Fuad Nikmah (2001). Penjabarannya sebagai berikut.

➤ *Lam Al-Juhud* لام الجود

Amil (partikel) ini adalah partikel “*lam*” yang menashabkan *fiil mudhari* yang berfungsi untuk pengingkaran, *amil* (partikel) ini terletak setelah kalimat yang berpola *nafy* (meniadakan), baik *nafy* berupa *fiil madhi* maupun *fiil mudhari*. Contoh penggunaan “*lam al-juhud*” dalam kalimat: “*Ma kaanallahu liyuadzibahum wa Anta fiihim*” dan “*Lam yakunillah liyaghfira lahum*”

➤ *Hatta* حتى

Amil (partikel) ini adalah partikel “*hatta*” yang merupakan partikel *jar* (*harf al-jar*) yang menashabkan *fiil mudhari* yang berfungsi untuk menyatakan alasan atau menunjukkan tujuan. Contoh penggunaannya sebagai: “*Wa zulzilu hatta yaquula arrasulu*” dan “*Jahid hatta tashila ila maa tushibu ilaihi*”

➤ *Aw* أو

Amil (partikel) ini adalah partikel *athaf* yang menashabkan *fiil mudhari* yang berfungsi untuk dua hal, yaitu: (1) mengandung makna partikel “*hatta*” dan (2) mengandung makna partikel “*illa an*” Contoh: “*Li alzimunaka aw taqhdhiny haqqiy*”

➤ *Fa’ Al-Sababiyah* فاء السببية

Amil (partikel) ini adalah partikel “*fa*” yang menashabkan *fiil mudhari* yang menunjukkan bahwa kalimat sebelum partikel tersebut merupakan

penyebab dari adanya kalimat setelah partikel “fa” tersebut. Dalam penggunaannya, partikel ini bisa berfungsi untuk menashabkan *fiil mudhari* jika memenuhi dua persyaratan, yaitu: (1) kalimat yang berada sebelum partikel “fa” adalah kalimat berpola *nafy* (meniadakan), seperti: “*maa ta’iina fatahdatsana*”, (2) kalimat yang berada sebelum partikel “fa” adalah kalimat berpola *thalab*, contoh: “*Robbi wafiqni fa’mal shalihan*”

➤ *Wawu Al-Ma’iyyah* **واو المعية**

Amil (partikel) ini adalah partikel “waw” yang menashabkan *fiil mudhari* yang menunjukkan arti beserta/bersama/dengan atau “ma’a”. Dalam penggunaannya, partikel ini bisa berfungsi untuk menashabkan *fiil mudhari* jika memenuhi dua persyaratan, yaitu: (1) kalimat yang berada sebelum partikel “waw” adalah kalimat berpola *nafy* (meniadakan), seperti: “*lam anshah bisyain wa ukhalifahu*”, dan (2) kalimat yang berada sebelum partikel “waw” adalah kalimat berpola *thalab*, seperti: “*Uqobil wa ahsin ilaik*”

❖ **Tanda *i’rab Nashab* pada *Fiil Mudhari***

Tanda *i’rab nashab* pada *fiil mudhari* (desinens modus subjungtif pada verba Arab imperfek) adalah dua yaitu: (1) *fathah*, dan (2) *hadzf al-nun* (membuang *nun*) (Fuad Nikmah, 2001). Penjelasan kedua tanda *i’rab nashab* tersebut sebagai berikut.

a. *Fathah*

Fathah sebagai tanda *i’rab nashab* pada *fiil mudhari* terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *fathah dzahirah* (*fathah* yang tampak/jelas), dan (2) *fathah muqaddarah* (*fathah* yang tidak tampak/diperkirakan). Pertama; *fathah dzahirah* (*fathah* yang tampak/jelas) menjadi tanda *i’rab nashab* pada *fiil mudhari* yang shahih akhir, seperti: **لن يذهب** *fiil mudhari* yang *mu’tal akhir* dan huruf akhirnya adalah “waw” seperti: **لن يشكو**, dan *fiil mudhari* yang *mu’tal akhir* dan huruf akhirnya adalah “ya” seperti: **لن يرمي**. Kedua; *fathah muqaddarah* (*fathah* yang tidak tampak/diperkirakan) menjadi tanda

i'rab nashab pada *fiil mudhari* yang *mu'tal akhir* dan huruf akhirnya adalah “*alif*” seperti: *لن يرضى*

b. *Hadzf al-nun*

Hadzf al-nun (membuang *nun*) sebagai tanda *i'rab nashab* terdapat pada *al-af'al al-khamsah*, yaitu *fiil mudhari* yang diakhiri dengan *dhamir tatsniyah*, seperti: “*yadhabani*”/“*tadhabani*” “*waw jamak*”, seperti: “*yadhabuuna*”/“*tadhabuuna*” atau “*ya almuannats al-mukhathabah*”, seperti: “*tadzahbiina*”. Apabila didahului salah satu *amil* (partikel) *nashab* maka tanda *nashabnya* dengan membuang huruf *nun*-nya. Contoh: “*Lan tadhabuu*”

3. *Fiil Mudhari Beri'rab Jazm dan Tanda I'rabnya*

Pada pembelajaran sebelumnya telah dipelajari tentang *fiil mudhari beri'rab rafa* dan tanda *i'rabnya* (verba Arab imperfek modus subjungtif dan desinensnya). Oleh karena itu untuk melengkapi kajian tersebut, maka pada pembelajaran ini akan dijabarkan tentang *fiil mudhari beri'rab jazm* dan tanda *i'rabnya* (verba Arab imperfek modus jusif dan desinensnya). Pemaparan tentang sub-bab ini meliputi: (1) *amil* (partikel) yang menjazmkan *fiil mudhari* (verba Arab imperfek modus jusif) dan fungsinya, dan (2) Tanda *i'rab jazm* pada *fiil mudhari* (desinens modus jusif pada verba Arab imperfek).

❖ *Amil yang Menjazmkan Fiil Mudhari dan Fungsinya*

Fiil mudhari (verba Arab imperfek) dihukumi *beri'rab jazm* (modus jusif) apabila *fiil* tersebut didahului atau dimasuki *amil* (partikel) *jazm*, *amil* (partikel) tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *amil* (partikel) yang menjazmkan satu *fiil*, dan (2) *amil* (partikel) yang menjazmkan dua *fiil*. Pertama; *amil* (partikel) yang menjazmkan satu *fiil*, menurut Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008) ada empat, yaitu: (1) *Lam*, (2) *Lammaa*, (3) *Lam Al-Amr*, dan (4) *Laa Al-Nahiyah*. Kedua; *amil* (partikel) yang menjazmkan dua *fiil*, menurut Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008) ada tiga belas, yaitu: (1) *In*, (2) *Man*, (3) *Maa*, (4) *Mahmaa*, (5) *Aina*, (6)

Annaa, (7) *Haitsumaa*, (8) *Idzmaa*, (9) *Kaifamaa*, (10) *Ayyun*, (11) *Ayyaana* (12), *Idzaa*, dan (13) *Mataa*.

a. *Lam* لَم

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm*, *nafy*, dan *qalb*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan satu *fiil mudhari*, serta untuk meniadakan suatu peristiwa, serta merubah makna waktu/zaman sekarang (hal) dan akan datang (*istiqbal*) yang ada dalam *fiil mudhari* menjadi bermakna *madhi* (yang telah) Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008). Contoh: “*Lam yajlis Zaid*”

b. *Lammaa* لَمَّا

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm*, *nafy* dan *qalb*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan satu *fiil mudhari*, serta untuk meniadakan suatu peristiwa, serta merubah makna waktu/zaman sekarang (hal) dan akan datang (*istiqbal*) yang ada dalam *fiil mudhari* menjadi bermakna *madhi* (yang telah). Akan tetapi, kekhususan partikel ini adalah peniadaan peristiwa tersebut berlangsung pada waktu/zaman *madhi* (yang telah) bahkan (terus berlangsung) hingga waktu/zaman hal (sekarang), Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008). Contohnya: “*Lamma yajlis Zaid*”

c. *Lam Al-Amr* لَامِ الْأَمْرِ

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *thalab*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan satu *fiil mudhari*, serta untuk menunjukkan arti menyuruh atau memohon. Partikel ini menurut Al-Khairain (2008) hanya masuk ke *fiil mudhari* yang *fail*-nya (pelakunya) adalah gaib (orang ketiga), baik *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dual), maupun jamak (plural), baik *mudzakkar* (laki-laki), maupun *muannats* (perempuan). Apabila kalimat tersebut disampaikan oleh orang yang berkedudukan lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka disebut *lam al-amr* yang berfungsi untuk menyuruh atau memerintah. Sedangkan kalimat tersebut apabila

disampaikan oleh orang yang berkedudukan lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka disebut *lam addu'a* yang berfungsi untuk memohon atau meminta, Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008). Contoh: "*Liyunfiq dzu saah min saatih*"

d. *Laa Al-Nahiyah* لا الناهية

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *thalab*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan satu *fiil mudhari*, serta untuk menunjukkan arti melarang. Apabila kalimat tersebut disampaikan oleh orang yang berkedudukan lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka disebut "*laa al-nahiyah*" yang berfungsi untuk melarang. Contoh: "*Yaa bunayya laa tusyrik billah*" Sedangkan kalimat tersebut apabila disampaikan oleh orang yang berkedudukan lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka disebut "*laa adduaiyyah*" yang berfungsi untuk memohon atau meminta, Ghalayaini (1987) dan Al-Khairain (2008), contoh: "*Rabbana laa tuakhidzna innasiina aw akhtha'na*"

e. *In* إن

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu adat *syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). Contoh: "*in yasya yudzhikum*"

f. *Man* من

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu adat *syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). "*Man*" ini merupakan *ism mubham li al-'aqil*, yaitu kata benda yang pengertiannya masih samar dan digunakan untuk

yang berakal (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Man yazra’yahshud*”

g. *Maa* ما

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Maa*” ini merupakan *ism mubham li ghair al-‘aqil*, yaitu kata benda yang pengertiannya masih samar dan digunakan untuk yang tidak berakal (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Maa tunfiq min khairin yajidu tsawabah*”

h. *Mahmaa* مهما

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Mahmaa*” ini merupakan *ism mubham li ghair al-‘aqil*, yaitu kata benda yang pengertiannya masih samar dan digunakan untuk yang tidak berakal (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contohnya: “*Mahma tunfiq fii alkhair yakhlifullah*”

i. *Aina* أين

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Aina*” ini merupakan *ism makan tadhammana ma’na alsyarth*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat dan di dalamnya terkandung makna syarat. Dalam penggunaannya kebanyakan

bersambung dengan “*maa*” yang merupakan huruf tambahan (*harf zaa* “*id*”) yang berfungsi untuk penguat (*taukid*) (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Ainama tadzhab ushohibuk*”

j. *Annaa* أُنَّى

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Annaa*” ini merupakan *ism makan tadhammana ma* “*na al-syarth*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat dan di dalamnya terkandung makna syarat (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Anna tadzhab adhab ma’ak*”

k. *Haitsumaa* حَيْثَمَا

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Haitsumaa*” ini merupakan *ism makan tadhammana ma* “*na al-syarth*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat dan di dalamnya terkandung makna syarat. Dalam penggunaannya sebagai partikel *jazm*, “*haitsu*” ini harus bersambung dengan “*maa*” (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Haitsummaa tadzhab adzhab ma’ak*”

l. *Idzmaa* إِذْ مَا

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-*

syarth (Fuad Nikmah, 2001). “*Idzmaa*” ini merupakan huruf (*harf*) yang mengandung makna “*in*”. Dalam penggunaannya sebagai partikel *jazm*, “*idz*” ini harus bersambung dengan “*maa*” (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Idzmaa tata'allam tataqaddam*”

m. *Kaifamaa* كيفما

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm*, dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari* serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. “*Kaifamaa*” ini merupakan *ism tadhammana ma'na alsyarth wa li al-hal*, yaitu kata benda yang di dalamnya terkandung makna syarat dan berfungsi untuk menunjukkan keadaan (*hal*). Dalam penggunaannya sebagai partikel *jazm*, “*kaifa*” ini boleh bersambung dengan “*maa*” maupun tidak bersambung (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Kaifamaa tajlis ajlis*”

n. *Ayyu* أيّ

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Ayyu*” ini merupakan *ism mubham tadhammana ma'na alsyarth*, yaitu kata benda yang pengertiannya masih samar dan di dalamnya terkandung makna syarat. “*Ayyu*” ni juga merupakan *ism mu'rab*, yaitu kata benda yang *irabnya* bisa berubah sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat (*jumlah*). Dalam penggunaannya sebagai partikel *jazm* ini terkadang juga bersambung dengan “*maa*” (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Ayyu amari yakhdim amanah takhdimu*” dan “*Ayya maaf taf'al af'al.*”

o. *Ayyaana* أيّان

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat*

syarth yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Ayyaana*” ini merupakan *ism zaman tadhammana ma“na alsyarth*, yaitu kata benda yang menunjukkan waktu dan di dalamnya terkandung makna syarat (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Ayyana taqum aqum*”

p. *Idzaa* إذا

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Idzaa*” ini merupakan *ism zaman tadhammana ma“na alsyarth*, yaitu kata benda yang menunjukkan waktu dan di dalamnya terkandung makna syarat. Dalam penggunaannya, partikel ini terkadang juga bersambung dengan “*maa*”. Contoh: “*Wa idza tushibka khasasha fatajammal*”

q. *Mataa* متى

Amil (partikel) ini disebut partikel *jazm* dan *syarth*, yaitu partikel yang berfungsi menjazmkkan dua *fiil mudhari*, serta merupakan salah satu *adat syarth* yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat. Jadi dua *fiil mudhari* yang dijazmkkan adalah *fiil syarth* dan *fiil jawab al-syarth* (Fuad Nikmah, 2001). “*Mataa*” ni merupakan *ism zaman tadhammana ma“na alsyarth*, yaitu kata benda yang menunjukkan waktu dan di dalamnya terkandung makna syarat (Ghalayaini, 1987 dan Al-Khairain, 2008). Contoh: “*Mataa aqra alquraaan tasma‘uunii:*”

❖ Tanda *I'rab Jazm* pada *Fiil Mudhari*

Tanda *i'rab jazm* pada *fiil mudhari* (desinens modus jusif pada verba Arab imperfek) adalah tiga yaitu: (1) sukun, (2) *hadzf al-nun* (membuang nun),

dan (3) *hadzf harf al-illah* (membuang huruf *illat*) (Fuad Nikmah, 2001). Penjelasan ketiga tanda *i'rab jazm* tersebut sebagai berikut.

a. Sukun, sebagai tanda *i'rab jazm* pada *fiil mudhari* yang shahih akhir, yaitu *fiil mudhari* yang bukan *mu'tal akhir* (huruf akhirnya huruf *illat*), contoh: “*lam tadzhab*”

b. *Hadzf al-nun* (membuang Nun), sebagai tanda *i'rab jazm* pada *al-af'al alkhamseh*, yaitu *fiil mudhari* yang diakhiri dengan *dhamir tatsniyah*, seperti: “*yadzhabani/tadzhabani*” atau *waw jamak*, seperti: “*yadzhabuuna/tadzhabuuna*”, atau “*ya al-muannats almukhathabah*”, seperti: “*tadzhabiina*”. Apabila didahului salah satu *amil* (partikel) *jazm*, maka tanda *jazmnya* dengan membuang huruf *nun-nya*. Contoh: “*Lam tadzhabi*”

c. *Hadzf harf al-illah* (membuang huruf *illat*), sebagai tanda *i'rab jazm* pada *fiil mudhari* yang *mutal akhir*, yaitu *fiil mudhari* yang huruf akhirnya adalah huruf *illat*, baik “*alif*”, “*waw*”, dan “*ya*”. Contoh: “*Lam yardha*”

4. *Fiil Madhi* dan Sistem Perubahannya

Pada pembelajaran ini akan dijelaskan tentang *fiil madhi* dan sistem perubahannya (verba Arab perfek dan konjugasinya). Pemaparan tentang sub-bab ini meliputi: (1) Pengertian *fiil madhi* (verba Arab perfek), (2) Ciri-ciri *fiil madhi* (verba Arab perfek), (3) Waktu (Kala) dalam *fiil madhi* (verba Arab perfek), (4) *Fiil madhi* (verba Arab perfek) *mujarrad* dan *mazid*, dan (5) *Mabni* dalam *fiil madhi* (verba Arab perfek).

❖ Pengertian *Fiil Madhi* (Verba Arab Perfek)

Fiil madhi (verba Arab perfek) menurut menurut Ghalayaini (1987) dalam “*Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah*”-nya adalah:

”ما دل على معنى في نفسه مقترن بالزمان الماضي، كجاء واجتهد وتعلم”

“Sesuatu (kata) yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri disertai dengan menunjukkan waktu atau zaman yang “telah” terjadi, seperti kata: (*ja’a*, *ijtahada*, dan *ta’allama*)”

Menurut Haris (2018), *fiil madhi* adalah *fiil* yang menunjukkan arti pekerjaan yang telah lampau. Contoh: lafaz “*dharaba*” disebut sebagai *fiil madhi* sehingga ia memiliki zaman lampau. Artinys “telah memukul”.

❖ Ciri-ciri *Fiil Madhi* (Verba Arab Perfek)

Ciri-ciri yang membedakan antara *fiil madhi* (verba Arab perfek) dengan yang lainnya menurut para ahli sebagai berikut. Haris (2018) mengungkapkan bahwa ciri khas dari *fiil madhi* adalah dapat dimasuki *ta al-ta’nis al-sakinah*, yaitu huruf “*ta*” yang berharakat “sukun” terletak diakhir *fiil madhi* dan menunjukkan arti dia perempuan. Contohnya: “*daharabat*”, artinya “Dia perempuan telah memukul”.

❖ Waktu (Kala) dalam *Fiil Madhi* (Verba Arab Perfek)

Pada dasarnya, *fiil madhi* adalah *fiil* yang menunjukkan arti pekerjaan yang telah lampau. Hal ini sesuai dengan konsep pengertian dari *fiil madhi* yang telah diterangkan sebelumnya. Akan tetapi waktu (kala) *fiil madhi* ini terkadang bisa berubah sesuai dengan konteks kalimat yang menyertainya. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Al-Khairain (2008), yaitu:

Pertama; *fiil madhi* bisa menunjukkan waktu (kala) sedang (hal) apabila konteks pembicaraannya sedang berlangsung, seperti: *بعثتك الكتاب*: (“*Bi’tuka al kitaaba*”, yang artinya saya sedang membelikanmu buku).

Kedua; *fiil madhi* bisa menunjukkan waktu (kala) akan (*istiqbal*) apabila konteks menunjukkan hal tersebut, misalnya seperti ungkapan untuk tujuan mendoakan, seperti *غفر الله لك* (“*Ghafarallahu laka*”, yang artinya semoga Allah (akan) mengampunimu).

Ketiga; *fiil madhi* bisa menunjukkan waktu (kala) akan (*istiqbal*) apabila didahului oleh *adat al-syarth* (partikel syarat), yaitu “*idzaa*” atau “*in*” yang berfungsi untuk pencetus timbulnya jawab atas adanya syarat, seperti: “*Idza zurtani ukarriumuka*” Jika kamu laki-laki (akan) mengunjungiku, maka akan aku hormati/muliakan dirimu).

Keempat; *fiil madhi* bisa menunjukkan waktu (kala) akan (*istiqbal*) apabila didahului oleh *harf al-nafy* (partikel *nafi*) yang berfungsi untuk meniadakan suatu peristiwa, dan terletak setelah ungkapan yang berfungsi untuk sumpah/qasam, seperti: “*Wa hayatika la taqsita maa dumta hayya*”, artinya “Demi hidupmu, kamu tidak (akan) bisa mengukir/merealisasikan janjimu selagi kamu hidup”.

❖ ***Fiil Madhi (Verba Arab Perfek) Mujarrad dan Mazid***

○ *Fiil Madhi (Verba Arab Perfek) Mujarrad*

Fiil mujarrad adalah *fiil* yang hanya terdiri dari unsur *fa' fiil*, *'ain fiil*, dan *lam fiil* saja (Haris, 2018). Contohnya adalah: “*Dharaba*”, lafaz ini merupakan *fiil mujarrad* karena hanya terdiri dari *fa' fiil*, *'ain fiil*, dan *lam fiil* saja. “*dha*” adalah *fa' fiil*, “*ra*” adalah *'ain fiil*, dan “*ba*” adalah *lam fiil*

Sifat dasar dari *fiil mujarrad* adalah *sama'i*. Maksudnya adalah untuk menentukan harakat *'ain fiil*nya, maka kita harus melihat kamus atau mendengar langsung dari orang Arab. *Fiil mujarrad* ini ada dua, yaitu: (1) *Fiil tsulatsi mujarrad*, dan (2) *Fiil ruba'i mujarrad*.

Fiil tsulatsi mujarrad adalah *fiil* yang hanya terdiri dari tiga huruf dan ketiganya merupakan unsur *fa' fiil*, *'ain fiil*, dan *lam fiil* saja. Sedangkan *fiil ruba'i mujarrad* adalah *fiil* yang hanya terdiri dari empat huruf dan keempatnya merupakan unsur huruf asli, yaitu *fa' fiil*, *'ain fiil*, *lam fiil* yang pertama, dan *fiil* yang kedua, serta tidak ada huruf *ziyadah* (tambahan) di dalamnya.

○ *Fiil Madhi* (Verba Arab Perfek) *Mazid*

Fiil mazid adalah *fiil mujarrad* yang mendapatkan tambahan huruf *ziyadah*, baik satu huruf, dua huruf, maupun tiga huruf. Sifat dasar dari *fiil mazid* adalah *qiyasi*, maksudnya adalah bentuk bacaan (harakat) pada *fiil* tersebut mengikuti bacaan (harakat) wazan-wazan *fiil* yang ada dan ditentukan (Haris, 2018). Sebagaimana pembagian pada *fiil mujarrad*, maka *fiil mazid*-pun terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *Fiil tsulatsi mazid*, dan (2) *Fiil ruba'i mazid*

Fiil tsulatsi mazid adalah *fiil* yang hanya terdiri dari tiga huruf asli serta mendapatkan tambahan huruf *ziyadah*, baik satu huruf, dua huruf, maupun tiga huruf. *Fiil tsulatsi mazid* dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Fiil tsulatsi mazid bi harfin*, yaitu *fiil tsulatsi mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu huruf *ziyadah*, (2) *Fiil tsulatsi mazid bi harfaini*, yaitu *fiil tsulatsi mujarrad* yang mendapatkan tambahan dua huruf *ziyadah*, dan (3) *Fiil tsulatsi mazid bi tsalatsati ahrufin*, yaitu *fiil tsulatsi mujarrad* yang mendapatkan tambahan tiga huruf *ziyadah* (Al-Khairain, 2008).

Sedangkan *fiil ruba'i mazid* adalah *fiil* yang hanya terdiri dari empat huruf asli serta mendapatkan tambahan huruf *ziyadah*, baik satu huruf, maupun dua huruf. *Fiil ruba'i mazid* dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Fiil ruba'i mazid bi harfin*, yaitu *fiil ruba'i mujarrad* yang mendapatkan tambahan satu huruf *ziyadah*, dan (2) *Fiil ruba'i mazid bi harfaini*, yaitu *fiil ruba'i mujarrad* yang mendapatkan tambahan dua huruf *ziyadah* (Al-Khairain, 2008).

❖ **Mabni dalam *Fiil Madhi* (Verba Arab Perfek).**

Fiil mabni adalah *fiil* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah meskipun dimasuki *amil* (partikel) (Haris, 2018). Lebih lanjut Al-Khairain (2018) dan juga Fuad Nikmah (2001) menegaskan bahwa *fiil madhi* semuanya adalah *mabni*, baik *fiil tsulatsi mujarrad* dan *mazid*, maupun *fiil ruba'i mujarrad* dan *mazid*. Bentuk *mabni fiil madhi* ada tiga, yaitu: (1) *mabni fathah*, (2) *mabni dhammah*, dan (3) *mabni sukun*.

Pertama; *mabni fathah*. *Fiil madhi* berbentuk (dihukumi) *mabni fathah* apabila *fiil* tersebut akhirnya tidak bersambung dengan “*waw jamak*”, “*nun jamak inats*”, maupun “*ta fail*” (*dhamir rafa mutaharrik*).

Kedua; *Mabni dhammah*. *Fiil madhi* berbentuk (dihukumi) *mabni dhammah* apabila *fiil* tersebut akhirnya bersambung dengan “*waw jamak*” (*fiil* tersebut mengandung *dhamir* “*hum*”, contohnya seperti: “*Fatahuu*” yang artinya “Mereka semua laki-laki telah membuka”

Ketiga; *Mabni sukun*. *Fiil madhi* berbentuk (dihukumi) *mabni sukun* apabila *fiil* tersebut akhirnya bersambung dengan “*nun jamak inats*”, “*na fail*” dan “*ta fail*” (*dhamir rafa' mutaharrik*).

D. Rangkuman

- *Fiil mudhari* (verba Arab imperfek) adalah *fiil* yang menunjukkan arti pekerjaan yang “sedang” atau “akan” dikerjakan. Jadi zaman untuk *fiil mudhari* adalah zaman hal (sedang) atau *istiqbal* (akan).
- Ciri-ciri *fiil mudhari* (verba Arab imperfek), yaitu: (1) *fiil* yang diawali oleh salah satu huruf *mudhara'ah* (ن , ء , ت , ي), 2) *fiil* yang bisa dimasuki oleh salah satu partikel (*adawat*) yang menunjukkan waktu/zaman akan datang (*istiqbal*), 3) *fiil* yang (didalamnya) ada “*ya*” *al-mukhatabah*”, dan 4) *fiil* yang bisa dimasuki oleh partikel “*قد*” untuk tujuan terkadang, dan (5) *fiil* yang bisa dimasuki oleh salah satu *awamil al-nawashib* (partikel subjungtif) dan *awamil aljawazim* (partikel jusif).
- *Fiil mudhari* beri'*rab rafa* (modus indikatif) adalah ketika *fiil* tersebut tidak bertemu atau dimasuki salah satu *amil* (partikel) *nashab* dan *jazm*. Tanda *i'rab rafa* pada *fiil mudhari* (desinens modus indikatif pada verba Arab imperfek) adalah dua yaitu: (1) *dhammah*, dan (2) *tsubut al-nun* (menetapkan nun).
- *F'il madhi* (verba Arab perfek) adalah *fiil* yang menunjukkan arti pekerjaan yang telah lampau.

- Pada dasarnya, *fiil madhi* (verba Arab perfek) adalah *fiil* yang menunjukkan arti pekerjaan yang telah lampau. Akan tetapi waktu (kala) *fiil madhi* ini terkadang bisa berubah sesuai dengan konteks kalimat yang menyertainya
- *Fiil mujarrad* adalah *fiil* yang hanya terdiri dari unsur *fa' fiil*, *'ain fiil*, dan *lam fiil* saja. Sifat dasar dari *fiil mujarrad* adalah *sama'ī*. Terkait dengan hal ini, *fiil madhi* (verba Arab perfek) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) *fiil madhi tsulatsi mujarrad*, dan (2) *fiil madhi ruba'ī mujarrad*.
- *Fiil mazid* adalah *fiil mujarrad* yang mendapatkan tambahan huruf *ziyadah*, baik satu huruf, dua huruf, maupun tiga huruf. Sifat dasar dari *fiil mazid* adalah *qiyasi*. Sebagaimana pembagian pada *fiil madhi mujarrad*, maka *fiil madhi mazid* pun terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *fiil madhi tsulatsi mazid*, dan (2) *fiil madhi ruba'ī mazid*.
- *Fiil mabni* adalah *fiil* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah meskipun dimasuki *amil* (partikel). *Fiil madhi* semuanya adalah *mabni*, baik *fiil madhi tsulatsi mujarrad* dan *mazid*, maupun *fiil madhi ruba'ī mujarrad* dan *mazid*. Bentuk *mabni fiil madhi* ada tiga, yaitu: (1) *mabni fathah*, (2) *mabni dhammah*, dan (3) *mabni sukun*.

Pembelajaran 5. *Al-Amru wa An-Nahyu* (Perintah dan Larangan)

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 5. *Adab Arabi* (Sastra Arab)

Penulis: Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang lebih spesifik pada pembelajaran 5. *Al-Amru wa An-Nahyu* (Perintah dan Larangan Bahasa Arab), ada beberapa kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah calon guru P3K mampu menganalisis *Al-Amru wa An-Nahyu* (Perintah dan Larangan Bahasa Arab)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi bahasa Arab. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 5. *Al-Amru wa An-Nahyu* (Perintah dan Larangan Bahasa Arab), adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis *al-amru* (Kata perintah dalam bahasa Arab),
2. Menganalisis *al-nahyu* (Kalimat larangan dalam bahasa Arab),
3. Menganalisis tanda dan karakteristik *al-amru*.
4. Menganalisis tanda dan karakteristik *fiil nahi*.

C. Uraian Materi

1. *Al-Amru* (Kata Perintah dalam Bahasa Arab)

Kata *al-amru* merupakan bentuk *mashdar* dari derivasi kata *amara*, *ya"muru*, *amaran*. Secara bahasa bisa berarti menyuruh atau memerintahkan. Sedangkan secara istilah, dalam bahasa arab pengertian *al-amru* adalah:

طَلَبُ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ (عباس، ٢٠٠٠: ١٥٣)

“Kalimat perintah adalah kalimat yang meminta dikerjakannya sebuah perintah dengan superioritas orang yang meminta (dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah).”

Dengan kalimat perintah seorang penutur meminta lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan isi perintah yang disampaikan. Dengan kata lain *al-amru* adalah meminta direalisasikannya sesuatu, baik permintaan itu berupa perbuatan fisik maupun psikis. Misalnya, ketika seseorang menyuruh duduk temannya dengan kata — “*ijlisii*”, permintaannya ini berupa aktivitas fisik, sedangkan ketika menyuruh temannya berfikir dengan kata — “*tafakkarii*” ini adalah permintaan psikis. Secara praktis, praktek penggunaan gaya bahasa *al-amru* pastinya sudah sering dipraktikkan oleh siapapun, namun setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda dalam membuat kalimat perintah (*al-amru*).

Dalam bahasa Arab ada empat cara dalam membentuk kalimat perintah, yaitu:

❖ ***Fiil amar***

Fiil amar adalah salah satu bagian dari tiga macam kata kerja (*fiil*) dalam bahasa Arab, setelah *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau) dan *fiil mudhari* (kata kerja untuk waktu sekarang dan yang akan datang). *Fiil amar* adalah kata kerja yang menunjukkan perintah. Ketika proses komunikasi menggunakan *fiil amar* ini diucapkan, permintaan aktivitas yang diminta oleh penutur (*mutakallim*) belum dilakukan oleh mitra tutur (*mukhatab*).

Kata kerja perintah adalah karakter asli yang dimiliki oleh bahasa Arab dan tidak semua bahasa memiliki model perubahan kata ini seperti ini. Meskipun hanya satu kata, ketika *fiil amar* diucapkan sudah menyaran pada kalimat perintah. Misalnya seorang ayah yang berkata kepada anaknya dengan satu kata: *ta'allam*, dalam bahasa Arab satu kata ini diungkapkan dengan intonasi seperti apapun tetap bermakna perintah

yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “belajarlah kamu”. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, pembentukan kalimat perintah dalam bahasa Indonesia bisa dengan menggunakan imbuhan lah dan kan, bisa juga dengan membalik susunannya dengan bentuk predikat di awal dan subjeknya diakhirkan. Selain itu, dalam bahasa Indonesia, kalimat perintah juga bisa dibentuk dengan menggunakan tanda seru yang merupakan petanda adanya perubahan intonasi dalam bahasa lisan.

Pembentukan kalimat perintah dengan *fiil amar* merupakan bentuk dasar dan paling banyak digunakan dalam bahasa Arab. Secara tekstual, setiap kalimat yang ada *fiil amar*-nya pasti merupakan kalimat perintah, meskipun secara kontekstual kalimat perintah tidak selalu fungsinya memerintah. Ada beberapa kalimat perintah yang keluar dari makna dasarnya dan digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya mengancam, menasehati, atau bahkan menyadarkan seseorang akan kelemahannya.

Cara membentuk *fiil amar* adalah dengan mengubah *fiil mudhari* dengan membuang huruf *mudhara'ah* berupa *alif, nun, ya, ta (anaitu)* yang berada di awal *fiil mudhari* dan menjazmkan huruf akhirnya (al-Ghalayaini I: 157). Untuk lebih jelasnya lihatlah contoh di bawah ini.

Tabel 3. Pembentukan *Fiil Amar*

النمرة	فِعْلُ الْمُضَارِعِ	تُحَذَفُ أَحْرَفُ الْمُضَارَعَةِ	فِعْلُ أَمْرٍ (مَجْرُومٌ)
١	يَنْصُرُ	(همزة الوصل + نُصِرُ) أَنْصُرُ	أَنْصُرُ
٢	يُكْرِمُ	(همزة القطع + كُرِمُ) أَكْرِمُ	أَكْرِمُ
٣	يُتْرَجِمُ	تَرْجِمُ	تَرْجِمُ
٤	يَتَعَلَّمُ	تَعَلَّمَ	تَعَلَّمُ
٥	يَسْتَغْفِرُ	(همزة الوصل + سَتَغْفِرُ) اسْتَغْفِرُ	اسْتَغْفِرُ

Pada contoh di atas, perhatikan kolom kedua setelah dibuang huruf *mudhara'ahnya*. Ada yang ditambah hamzah di awalnya, ada juga yang tidak ditambah. Kata yang ditambah hamzah adalah kata yang setelah dibuang huruf *mudharaahnya* harakatnya sukun. Karena huruf yang berharakat sukun di awal kata tidak bisa dibaca, maka ditambahkan huruf hamzah supaya bisa dibaca. Kata *".....nshur"* misalnya, dia tidak bisa dibaca karena diawali dengan huruf nun berharakat sukun, untuk bisa dibaca maka ditambahkan huruf hamzah di depannya dengan harakat yang menyesuaikan harakat dari huruf ketiganya berdasarkan wazan *fiilnya*, jadilah *"unshur"*.

Semua hamzah di awal *fiil amar* adalah *hamzatu washl* kecuali *hamzah amar* dari *fiil ruba'i* (bentuk *fiil madhinya* terdiri dari empat huruf). *Hamzah amar* dari *fiil ruba'i* hamzahnya *hamzatu qath'i* seperti kata *'akrama*" yang *fiil amar*-nya *"akrim"*. *Hamzah washl* adalah hamzah yang ketika berada di awal kalimat dibaca namun ketika berada di tengah kalimat harakatnya dihapuskan. Contohnya adalah *fiil amar "unshur"*, ketika di awal kalimat hamzahnya dibaca *"unshur"*, namun ketika di tengah kalimat hamzahnya dihapuskan seperti kata *"wanshur"* yang asalnya *"wa"* dan *"unshur"*. Akan tetapi, jika hamzahnya adalah *hamzah qath'i*, maka dimanapun tempatnya akan tetap dibaca, contohnya kata *akrim*, jika didahului oleh *"waw"* misalnya, tetap di baca *"wa akrim"*.

❖ *Fiil mudhari majzum bi lam amar*

Fiil Mudhari majzum bi lam amar artinya adalah *fiil mudhari* yang berharakat *jazm* karena didahului oleh *lam amar* (huruf lam yang berfungsi membentuk perintah). *Fiil mudhari* adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa sekarang dan yang akan datang. *Fiil mudhari* dapat dilihat dari karakteristiknya, yaitu diawali oleh salah satu dari empat huruf yaitu *"hamzah"*, *"nun"*, *"ya"*, dan *"ta"* (disingkat anaita). Keempat huruf di awal *fiil mudhari* menunjuk kepada pelaku dari aktivitas yang ditunjuk oleh *fiil*

tersebut. Huruf hamzah menunjuk pada penutur tunggal seperti “*ata'allamu*” (saya belajar). Huruf *nun* menunjuk pada penutur *jamak* atau penutur tunggal dengan menunjuk kebesaran dirinya, seperti “*nata'allam*” dan “*inna nahnu nazzalna ad dzikra wa inna lahu lahafidzun*”. Huruf “*ya*” menunjuk pada orang ketiga laki-laki (tunggal, *mitsanna*, dan *jamak*) dan untuk orang ketiga perempuan *jamak*. Sedangkan huruf “*ta*” digunakan untuk semua mitra tutur laki-laki maupun perempuan dan juga untuk orang ketiga perempuan *mufrad* dan *jamak*. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini:

Tabel 4. Huruf Mudhara'ah dan Fiil Mudhari

No	Fi'il mudhari'	Huruf Mudhara'ah	Arti
1	أَتَعَلَّمُ	أ	(saya) belajar
2	نَتَعَلَّمُ	ن	(kita) belajar
3	يَتَعَلَّمُ	ي	(dia laki-laki) belajar
4	تَتَعَلَّمُ	ت	(kamu laki-laki/ dia perempuan) belajar

❖ *Isim fiil amar*

Isim fiil amar adalah *isim* (kata benda) yang bermakna *fiil amar* (kata perintah). Namun secara karakter, *isim fiil amar* tidak menerima tanda-tanda *fiil* (Al-Ghalayaini, 2007, juz I: 155). Contohnya seperti kata hadzari pada syair berikut ini:

هِيَ الدُّنْيَا تَقُولُ بِمَلْءِ فِيهَا * خَذَارِ خَذَارٍ مِنْ بَطْنِي وَفَتْكِي

“Dialah dunia yang berkata kepada segala sesuatu yang tinggal di dalamnya, berhati-hatilah, berhati-hatilah dengan sergapan dan seranganku.”

Dilihat dari waktunya, *isim fiil* dibagi menjadi tiga sebagaimana pembagian *fiil*, ada *isim fiil madhi*, *isim fiil mudhari*, dan *isim fiil amar*. Sebagaimana namanya, *isim fiil madhi* menunjuk pada kejadian yang telah lampau seperti kata “*haihaata*” (*ba’uda*: jauh sekali). *Isim fiil mudhari* menunjuk pada kejadian di waktu sekarang, seperti kata “*aah*” (*atawajja’u*: saya merasa sakit). *Isim fiil amar* menunjuk pada sebuah perintah yang aktivitasnya belum terjadi ketika perintah itu dilafalkan, misalnya kata *shah* (*uskut*: diamlah).

Tabel 5. Contoh *Isim Fiil Amar*

No	<i>Isim fi’il Amar</i>	Makna	Arti
1.	أَمِين	إِسْتَجِبْ	Kabulkanlah
2.	صَبْهُ / صَبْهْ	أَسْكُتْ	Diamlah
3.	مَهْ	إِنْكَفِفْ	Berhentilah
4.	بَلْهْ	دَعْ وَاتْرُكْ	Tinggalkanlah
5.	عَلَيْكَ	الزَّمْ	Peliharalah
6.	إِلَيْكَ	خُذْ	Ambillah
7.	إِيَّاهُ / إِيَّاهِ	خَدِّثْ وَزِدْ	Bicaralah lagi
8.	هَيَّا	أَسْرِعْ	Cepatlah
9.	حَيَّ	تَعَالِ مُسْرِعًا	Kesimilah cepat
10.	خَذَارِ	إِخْذَرْ	Hati-hatilah

❖ *Masdar* yang Mengganti *Fiil Amar*

Mashdar adalah ujaran yang menyaran kepada sebuah kejadian yang tidak dibarengi dengan keterangan waktu (al-Ghalayaini, 2007: Juz 1, 123). Pada dasarnya *mashdar* adalah kata benda yang tidak menyaran kepada perintah. *Mashdar* bisa bermakna perintah ketika posisinya ditempatkan pada posisi mengganti *fiil amar* yang dilesapkan. Jika ditampakkan maka

sebenarnya sebelum *isim mashdar* yang dibaca *rafa* terdapat *fiil amar* yang disamakan, contoh:

سَعَيْتَ فِي سَبِيلِ الْخَيْرِ (اسْعَ سَعِيًّا فِي سَبِيلِ الْخَيْرِ)

“Berusahalah dengan sungguh-sungguh (berjuanglah) di jalan kebaikan.”

Pada contoh di atas terlihat bahwa *isim mashdar* berupa kata “*sa’yan*” menggantikan posisi *fiil amar* yang dilesapkan berupa kata perintah “*is’a*” (berusahalah) atau jika disebut keduanya akan muncul kata “*is’a sa’yan*”. Dalam memaknai perintah yang menggunakan *mashdar* pengganti *fiil amar*, ada kesan makna penguat (*ta’kid*) karena sebelum dibuang *isim mashdar* menjadi penguat dalam posisi *maf’ul muthlaq*. Contoh yang lainnya adalah syair berikut ini:

فَصَبِّرْ فِي مَجَالِ الْمَوْتِ صَبْرًا * فَمَا نَيْلُ الْخُلُودِ بِمُسْتَطَاعٍ

“Maka bersabarlah sesabar sabarnya dalam urusan kematian, karena untuk meraih keabadian merupakan hal yang tidak mungkin.”

Dari keempat cara membuat kalimat perintah di atas, nampak jelas bahwa bahasa Arab memiliki struktur yang berbeda dalam membentuk kalimat perintah dibandingkan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia.

2. *An-Nahyu* (Kalimat Larangan dalam Bahasa Arab)

❖ *An-Nahyu*

An-Nahyu secara bahasa bermakna larangan, berasal dari bahasa Arab *naha*, *yanha*, *nahyan* artinya melarang. Setiap bahasa pasti punya kalimat yang bermakna larangan, siapa pun itu pasti membutuhkan kata larangan dalam berkomunikasi. Namun dalam menyusun kalimat larangan, setiap bahasa memiliki aturan tersendiri. Ahmad al-Hasyimi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan uslub *an-nahyu* adalah:

النَهْيُ: طَلَبُ الْكَفِّ عَنِ الشَّيْءِ عَلَى وَجْهِ الْأَسْتِعْلَاءِ مَعَ الْإِلْزَامِ
(الهاشمي، ٢٠٠٠: ٦٩)

Kalimat larangan adalah permintaan untuk menghentikan sebuah aktivitas dengan superioritas orang yang meminta. Artinya, secara makna dasar kalimat tersebut berisi pengharusan kepada mitra tutur untuk menghentikan aktivitas tertentu. Redaksi kalimat larangan dalam bahasa Arab adalah dengan menyambungkan *fiil mudhari* dan *la annahiyah*. Bentuk ini merupakan bentukan dasar dari kalimat larangan (*an nahyu*), namun dimungkinkan juga secara makna *an-nahyu* dibentuk dengan bentuk lain, misalnya *isim fiil amar* yang artinya larangan seperti *shah/shahun* (diam/jangan ngomong), atau bisa juga dengan menggunakan *fiil amar* yang tujuannya melarang, misalnya “*da*” (biarkanlah/jangan melakukan apapun), “*ijtanib*” (jauhilah/jangan mendekati), “*utruk*” (tinggalkanlah/ jangan di sini).

Diantara beberapa cara membentuk *uslub nahy* yang paling banyak digunakan adalah dengan menjazmkan *fiil mudhari* dengan *la annahiyah*. Huruf “*la*” diletakkan di depan *fiil mudhari*, setelah ada “*la annahiyah*” maka kalimat setelahnya akan dibaca *jazm*. Ada dua *laa* yang secara tulisan sama persis dan sama-sama masuk dalam *fiil mudhari* namun secara fungsi berbeda, yaitu “*la annahiyah*” dan “*la annafiyah*”. Perbedaan antara *la annahiyah* dan *la annafiyah* selain ditinjau dari maknanya, secara kasat juga bisa dilihat pada harakat akhir pada *fiil mudhari* setelah kemasukan huruf “*la*”. *Fiil mudhari* setelah kemasukan huruf “*la annahiyah*” dibaca *jazm*, namun *la annafiyah* tidak menyebabkan perubahan harakat pada *fiil mudhari*. Contohnya nampak dalam paparan kalimat berikut ini:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Tuhan memperbaikinya (QS. Al-A'raf: 85).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة: ٦)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. 2:6)

Kata “*la*” pada surat al-a’raf ayat 25 adalah “*la*” yang fungsinya untuk melarang (*la annahiyah*), setelah di dahului oleh *la annahiyah*, *fiil mudhari* yang ada setelahnya dibaca *jazm*. Kata “*tufsiduuna*”, ketika didahului oleh “*la*” menjadi “*la tufsiduu*”, huruf *nun* di akhir kalimat dihilangkan sebagai tanda dia *jazm*. Sedangkan pada contoh yang kedua, huruf “*la*” adalah huruf “*la annafiyah*” yang berarti “tidak”, mereka tidak beriman. *Fiil mudhari* “*yu’minuuna*” tetap seperti semula ketika didahului “*la an-anfiyah*”, menjadi “*la yu’minuuna*” tanpa perubahan di akhir kata “*yu’minuuna*”.

Contoh di atas adalah *fiil mudhari* yang *jamak*. Sedangkan *fiil mudhari* yang *failnya mufrad* dan berakhir dengan huruf shahih, ketika kemasukan “*la annahiyah*” maka huruf akhirnya di *jazm*kan dengan sukun. Namun ketika yang mendahuluinya adalah “*la annafiyah*” maka harakatnya tetap *dhammah* sebagaimana harakat asli *fiil mudhari*. Sebagaimana yang terjadi pada dua contoh berikut ini:

لَا تَطْلُبُ مِنَ الْجَزَاءِ إِلَّا بِقَدْرِ مَا صَنَعْتَ

“Janganlah kamu menuntut balasan kecuali senilai dengan apa yang kamu kerjakan dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna”

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَعْيُنٍ (الغاشية: ١٠-١١)

“Dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna” (QS. Al –Ghasiyah:10-11)

❖ *Uslub An-Nahyi*

Uslub *nahyi* kebanyakan menyaran kepada orang kedua (*mukhatab*), namun sebenarnya dia juga bisa menyaran kepada orang ketiga (gaib). Penggunaan *la annahiyah* mayoritas juga begitu, digunakan untuk orang kedua (*mukhatab*), namun bisa juga diperuntukkan untuk orang ketiga (gaib). Contoh di dalam al-quran *uslub nahyi* yang menyaran kepada orang ketiga (gaib) adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات ١١)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. 49:11)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa sekelompok kaum dilarang mengolok-olok kaum yang lain, karena bisa jadi yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Obyek yang dituju oleh kalimat larangan ini adalah orang ketiga, yaitu dia (kaum). *Dhamir* orang ketiga (*huwa*) pada kata “*yaskhar*” nampak pada huruf *mudhara’ah* “*ya*” yang berada di awal kata. Huruf “*ya*” tersebut merujuk pada kata *qaum*, sebuah kaum. Keterangan ini menunjukkan bahwa yang dituju oleh kata larangan “*la yaskhar*” adalah orang ketiga (gaib). Selain ayat ini masih banyak lagi ayat lain yang berisi larangan kepada orang ketiga (gaib).

Selain menggunakan uslub *nahyi*, secara makna terkadang larangan juga menggunakan uslub *nafyi* yang tujuannya adalah *nahyu* (melarang). Dalam kajian ilmu ma'ani ada kajian tentang makna dasar (*al-ma'na al-wadh'iyy/ al-ashliyy*) dan makna kontekstual (*al-ma'na as-siyaqi/muqtadha ahwal*). Seperti contoh huruf "la" yang masuk kepada *fiil mudhari*. Kajiannya bisa dilihat dari beberapa aspek, misalnya secara *ma'na wadh'iyy* artinya ada dua, yaitu "jangan" dan "tidak" tergantung dimana dia ditempatkan. Kata "la" dalam uslub *nahyi* bermakna "jangan", sedangkan pada uslub *nafyi* bermakna "tidak". Namun secara *ma'na assiyaqi* (berdasarkan konteks tuturan) dengan melihat kondisi mitra tutur (*muqtadha ahwal al-mukhathabiin*) bisa saja tujuan kalimat berbeda dengan kata dasarnya.

Uslub *nahyi* merupakan bagian dari *kalam insya* (kalimat non berita) yang secara *wadh'iyy* bertujuan untuk memerintah, namun uslub *nafyi* masuk kategori kalam *khabar* (kalimat berita) yang secara *wadh'iyy* bertujuan memberitahu (kalimat berita). Apabila kalimat itu sudah digunakan, maka akan terdapat perbedaan tujuan yang keluar dari makna dasarnya. Yang awalnya kalimat berita bisa saja bermakna non berita begitu juga sebaliknya.

3. Tanda dan Karakteristik *Al-Amru*

❖ Karakter *fiil amar*

Fiil amar merupakan bentuk dasar dalam membentuk kalimat perintah. *Fiil amar* memiliki karakter pokok yaitu *mabni*, artinya meskipun *fiil amar* diletakkan dalam posisi dimanapun dalam struktur kalimat, harakatnya tetap pada harakat aslinya dan tidak mengikuti *i'rab* sesuai tuntutan posisi kalimat (*mauqi'u al-i'rab*). Musthafa Al-Ghalayaini (1971, juz 2, 112) menjelaskan bahwa *fiil amar* itu memiliki beberapa tanda sebagai identitas ketetapanannya dalam *i'rab (mabniy)*, karakter yang dimiliki *fiil amar* yaitu:

1) *Fiil amar* harakatnya tetap dalam kondisi sukun (*mabni ala as-sukun*)

Harakat *fiil amar* yang asli adalah *mabni ala as-sukun*, selalu berharakat sukun. *Fiil amar* selalu berharakat sukun ketika bersambung dengan huruf nun yang fungsinya menunjukkan perempuan, contohnya:

يَا طَالِبَاتُ أَكْتُبْنَ الدُّرُوسَ فِي الْكِرَاسَةِ

Kata “*uktubna*” merupakan frasa yang terdiri dari *fiil amar* “*uktub*” dan *dhamir muannatsah mukhatabah* berupa “*na*”. *Fiil amar* “*uktub*” dalam contoh di atas merupakan *fiil amar* yang *mabni ala as-sukun*. Dalam kondisi susunan kalimat seperti apapun harakat sukun di atas huruf *ba* tidak mungkin berubah, inilah yang disebut dengan *fiil amar* yang *mabni ala as-sukun*.

2) *Fiil amar* ditetapkan dengan membuang huruf akhirnya (*mabni “ala hadfi akhirih*)

Fiil amar ditetapkan dalam kondisi membuang huruf akhirnya ketika kata yang dibentuk *fiil amar* merupakan *fiil* yang *mu’tal akhir*. Kata kerja *mu’tal akhir* (*fi’lu mu’tal akhir*) adalah kata kerja yang berakhiran *huruf illat* (*ya, wawu, dan alif*). Contoh *fiil mu’tal akhir* adalah:

أَزِمْ هَذِهِ الْجَمْرَاتِ أَهْمَا الْحَجُّ

Kata *irmi* berasal dari *fiil madhi* dan *mudhari* “*rama*”, “*yarmi*”, yang huruf akhirnya adalah “*ya*”. Namun huruf “*ya*” sukun di akhir kata dibuang (*mabni ala hadf harfi illat*)

4. Tanda dan Karakterteroistik *Fiil Nahi*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kegiatan belajar sebelumnya, *fiil nahi* terbentuk dari *fiil mudhari* yang bersambung dengan “*la annahiyah*”. Secara makna “*la annahiyah*” berfungsi sebagai larangan yang berarti “jangan”. Namun secara *lafdzi*, *la annahiyah* adalah huruf yang menjazmkan *fiil mudhari*. *Laa nahii* yang bersambung dengan *fiil mudhari* hanya tertuju pada orang kedua (mitra tutur) dan tidak bisa digunakan untuk orang ketiga. Karena antara *fiil mudhari* dan *fiil amar* secara genetis memiliki hubungan, maka keduanya sangat mirip. Perbedaannya hanya terdapat pada adanya huruf *mudharaah* yang ada di awal kata setiap *fiil*

nahi. Untuk lebih jelasnya marilah kita lihat ciri-ciri *fiil mudhari* yang bersambung dengan *laa annahiyah* dalam bagan berikut ini:

Tabel 6. Contoh *Fiil Mudhari* Bersambung dengan *La Annahiyah*

الضمائر	دلالت الضمائر	فعل الأمر	فعل النهي
أنت	مخاطب	إِذْهَبْ - اِقْرَأْ	لَا تَذْهَبْ - لَا تَقْرَأْ
أنتما	مخاطبان	إِذْهَبَا - اِقْرَأَا	لَا تَذْهَبَا - لَا تَقْرَأَا
أنتم	مخاطبون	إِذْهَبُوا - اِقْرَأُوا	لَا تَذْهَبُوا - لَا تَقْرَأُوا
أنت	مخاطبة	إِذْهَبِي - اِقْرَأِي	لَا تَذْهَبِي - لَا تَقْرَأِي
أنتما	مخاطبان	إِذْهَبَا - اِقْرَأَا	لَا تَذْهَبَا - لَا تَقْرَأَا
أنن	مخاطبات	إِذْهَبْنَ - اِقْرَأْنَ	لَا تَذْهَبْنَ - لَا تَقْرَأْنَ

Secara praktik berbahasa, *fiil nahi* banyak ditujukan kepada mitra tutur orang kedua, kemunculannya *fiil nahi* banyak terjadi pada komunikasi lisan dan pada komunikasi tulis. Meskipun begitu *fiil nahi* juga bisa digunakan untuk orang ketiga, dengan larangan kepada orang ketiga. Misalnya pada kalimat; “Janganlah dia (seorang muslim) mencemooh orang muslim lainnya.” Obyek yang menerima tuturan perintah pada kalimat di atas adalah dia, orang muslim. Berikut ini adalah contoh *fiil nahid* dalam al-qur’an yang objeknya adalah orang kedua.

وَمَا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لَوْطًا مِىءِ ۖ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا
مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أَمْرَاتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (العنكبوت: ٣٣)
إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (فصلت ٣٠)

Pada kedua ayat di atas, ada dua *fiil nahy* yang keduanya dibentuk dari akar kata yang sama, yaitu “*khafa*” dan “*hazina*”. Kedua bentuk ini sekaligus bisa menjadi bahan kajian perubahan *dhamair* pada *fiil nahi*.

Karakter yang dimiliki *fiil amar* dan *fiil nahi*, sebenarnya hampir sama. Perbedaannya hanya terjadi pada masalah *dhamair* yang dituju.

D. Rangkuman

- Kata *al-amru* merupakan bentuk *mashdar* dari derivasi kata *amara*, *ya'muru*, *amaran*. Secara bahasa bisa berarti menyuruh atau memerintahkan. Secara istilah *al-amru* adalah meminta direalisasikannya sesuatu, baik permintaan itu berupa perbuatan fisik maupun psikis.
- Kalimat perintah atau imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Jika dilihat dari definisi ini maka antara *amar* dan *nahi* dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan, keduanya sama-sama disebut perintah. Perbedaannya hanya pada lanjutan istilah perintah, *amar* definisinya adalah perintah untuk melaksanakan aktivitas dan *nahi* adalah perintah untuk menjauhi sebuah aktivitas.
- Dalam bahasa Arab ada empat cara dalam membentuk kalimat perintah, yaitu dengan (1) *fiil amar* (Kata Kerja Perintah), (2) *fiil mudhari majzum bilam amar*, (3) *isim fiil amar*, (4) *mashdar* yang mengganti *fiil amar*.
- Pembentukan kalimat perintah dengan *fiil amar* merupakan bentuk dasar dan paling banyak digunakan dalam bahasa Arab. Secara tekstual, setiap kalimat yang ada *fiil amar*-nya pasti merupakan kalimat perintah, meskipun secara kontekstual kalimat perintah tidak selalu fungsinya memerintah.
- Kalimat larangan adalah permintaan untuk menghentikan sebuah aktivitas dengan superioritas orang yang meminta. Artinya, secara makna dasar kalimat tersebut berisi pengharusan kepada mitra tutur untuk menghentikan aktivitas tertentu

Pembelajaran 6. *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Arab)

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 6. *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Arab)

Penulis: Dr. Moh. Khasairi, M.Pd.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang lebih spesifik pada pembelajaran 6. *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Arab), ada beberapa kompetensi guru bidang studi bahasa Arab yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah calon guru P3K mampu:

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi bahasa Arab. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 6. *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Arab) adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur dan pola kalimat verbal,
2. Menganalisis kategori dan fungsi sintaksis kalimat verbal bahasa Arab,
3. Menganalisis struktur dan pola kalimat nominal

C. Uraian Materi

1. Struktur dan Pola Kalimat Verbal Arab

❖ Konsep Kalimat Verbal (*Jumlah fi'liyah*)

- Pengertian *jumlah fi'liyah*

Jumlah fi'liyah sering disamakan dengan kalimat verbal. Penyamaan tersebut memang beralasan, karena kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja. *Jumlah fi'liyah*, *failnya* menjadi subjek dan *fiilnya* menjadi predikat, dengan pola DM (Diterangkan Menerangkan). Pada konteks ini memang *jumlah fi'liyah* sama dengan kalimat verbal. Akan tetapi jika *fail* tersebut didahulukan dan *fiil* diakhirkan maka sesuai ketentuan di dalam kaidah bahasa Arab kalimat yang demikian adalah

jumlah ismiah (kalimat nominal) karena didahului *isim* (nomina), walaupun dalam bahasa Indonesia dinamakan kalimat verbal.

Unsur pokok *jumlah fi'liyah* adalah *fiil* dan *fail* (dua lafaz yang bercetak tebal). *Fiil* adalah verba (kata kerja), sedangkan *fail* adalah *isim* (nomina) *berir'ab rafa* yang terletak setelah *fiil mabni ma'lum*. Susunan kalimat dalam bahasa Arab: *fiil* (predikat) dan *fail* (subjek) berubah menjadi subjek (*fail*) dan predikat (*fiil*) dalam bahasa Indonesia

o Jenis *fiil* dalam *jumlah fi'liyah*

Jenis *fiil* di dalam *jumlah fi'liyah* bisa berupa *fiil mudhari*, atau *fiil madhi*, atau *fiil amar*. Penggunaan masing-masing jenis didasarkan pada kebutuhan. Untuk menyatakan sesuatu yang sedang atau akan terjadi digunakan *fiil mudhari* sedangkan untuk menyatakan sesuatu yang telah (selesai) terjadi digunakan *fiil madhi*. *Fiil amar* digunakan untuk menyatakan perintah.

Kalau Anda perhatikan dari jenis *fiil*-nya contoh 1 – 9 di bawah ini semuanya diawali dengan *fiil mudhari*.

- ١- تنتشر السحب في السماء،
- ٢- تحتجب الشمس،
- ٣- يشتد البرد،
- ٤- ينزل المطر،
- ٥- يغلق التجار متاجرهم،
- ٦- يرجع الناس إلى بيوتهم،
- ٧- تقفر الشوارع من السابلة
- ٨- تأوي الطيور إلى أوكارها
- ٩- يسود المكان صمت

Memang semua contoh itu diawali dengan *fiil mudhari*, akan tetapi sesungguhnya *jumlah fi'liyah* bisa pula diawali dengan *fiil madhi* dan *fiil*

amar. Contoh-contoh berikut merupakan *jumlah fi'liyah* yang diawali dengan *fiil madhi*.

- ١٠ - كَفَّ الْمَطْرَ عَنْ النَّزُولِ
- ١١ - عَادَتِ الْحَيَاةَ إِلَى مَجَارِهَا
- ١٢ - ذَهَبَ كُلُّ وَاحِدٍ إِلَى عَمَلِهِ.

Yang bercetak tebal pada contoh 10 - 12 terdiri atas *fiil madhi* dan *fail*. Sedangkan *jumlah fi'liyah* yang *fiilnya* berupa *fiil amar* adalah sebagaimana yang terdapat pada contoh 13 - 15 berikut.

- ١٣ - يَا أَحْمَدُ اجْلِسْ عَلَى الْكُرْسِيِّ
- ١٤ - يَا أَحْمَدُ وَعَلِيَّ اجْلِسَا عَلَى الْكُرْسِيِّ
- ١٥ - يَا أَحْمَدُ وَعَلِيَّ وَفَرِيدَ اجْلِسُوا عَلَى الْكُرْسِيِّ

Lafaz yang bercetak tebal pada contoh 13 – 15 adalah *jumlah fi'liyah* yang terdiri atas *fiil amar* dan *failnya*. *Fail* pada contoh 13 berupa *dhamir mustatir* (kata ganti persona yang tersimpan), pada contoh 14 berupa *dhamir alif tatsniyah*, dan pada 15 berupa *dhamir waw jamak*.

○ Jenis *fail* di dalam *jumlah fi'liyah*

Fi' il (kata kerja/Predikat) dalam bahasa Arab ada 3 jenis, yaitu *fiil madhi*, *fiil mudhari*, dan *fiil amar*. Sebagaimana telah Anda maklumi bahwa *fail* itu adalah *isim* dan *isim* itu banyak ragamnya. Ditinjau dari segi bilangannya *isim* terdiri atas *isim mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dual), dan *jamak*. *Isim jamak* terdiri atas tiga macam, yaitu *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, dan *jamak taksir*. Dari segi status ketakrifan *isim* dipilah menjadi dua, yaitu *isim nakirah* dan *isim makrifah*. Dari segi jenisnya *isim* dipilah menjadi *isim mudzakkar* dan *isim muannats*. Selain itu, juga masih

ada *isim* jenis lain seperti *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim dhamir* dan lain. Semua jenis itu bisa menduduki posisi *fail* di dalam *jumlah fi'liyah*

Jenis *isim* yang menjadi *fail* dalam contoh 1–15 di atas dapat dideskripsikan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 7. Macam *Fiil* dan *Fail* di dalam *Jumlah Fi'liyah*

رقم	الفعل	نوع الفعل	الفاعل	نوع الفاعل
١	تنتشر	مضارع	السحب	مفرد مؤنث مجازي معرفة
٢	تحتجب	مضارع	الشمس	مفرد مؤنث مجازي معرفة
٣	يشدد	مضارع	البرد	مفرد مذكر معرفة
٤	ينزل	مضارع	المطر	مفرد مذكر معرفة
٥	يغلق	مضارع	التجار	جمع تكسير معرفة
٦	يرجع	مضارع	الناس	جمع تكسير معرفة
٧	تقور	مضارع	الشوارع	جمع تكسير معرفة
٨	تأوي	مضارع	الطيور	جمع تكسير معرفة
٩	يسود	مضارع	المكان	مفرد مذكر معرفة
١٠	كف	ماض	المطر	مفرد مذكر معرفة
١١	عادت	ماض	الحياة	مفرد مؤنث معرفة
١٢	ذهب	ماض	كل واحد	مفرد مذكر نكرة
١٣	اجلس	أمر للمخاطب	-	ضمير مستتر تقديره أنت
١٤	اجلسي	أمر للمخاطبة	-	ضمير متصل ياء مؤنثة مخاطبة
١٥	اجلسا	أمر للمخاطبين واللمخاطبتين	الألف	ضمير متصل ألف تثنية
١٦	اجلسوا	أمر للمخاطبين	الواو	ضمير متصل واو جمع
١٧	اجلسن	أمر للمخاطبات	النون	ضمير متصل نون النسوة

Cukup jelas bahwa *fail* itu macam-macam; ada yang berupa *isim dzahir* seperti pada contoh 1 – 12, ada yang berupa *isim dhamir* seperti pada contoh 13 – 17, ada pula yang berupa *isim isyarah* dan *isim maushul*.

Fiil yang berupa *isim dhamir* pun tidak terbatas pada contoh tersebut (pada *fiil amar*). Berikut ini disajikan *fail* berupa *isim dhamir* pada *fiil madhi* sebagaimana dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Macam *Isim Dhamir* yang Menjadi *Fail* dari *Fiil Madhi*

الرقم	الأمثلة(*)	الفعل الماضي	نوع الفاعل
١٨	هو ضحك	ضحك	ضمير مستتر تقديره هو
١٩	هما ضحكا	ضحك	ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون
٢٠	هم ضحكوا	ضحك	ضمير متصل واو الجمع مبني على السكون
٢١	هي ضحكت	ضحك	ضمير مستتر تقديره هي (التاء علامة التأنيث في الفعل الماضي)
٢٢	هما ضحكتا	ضحك	ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون
٢٣	هن ضحكن	ضحك	ضمير رفع متحرك "نون النسوة" مبني على الفتح
٢٤	أنت ضحككت	ضحك	ضمير رفع متحرك "تاء مخاطب" مبني على الفتح
٢٥	أنتما ضحكتما	ضحك	ضمير رفع متحرك "تما للمخاطبين" مبني على السكون
٢٦	أنتم ضحكتم	ضحك	ضمير رفع متحرك "تم مخاطبين" مبني على السكون
٢٧	أنتِ ضحككتِ	ضحك	ضمير رفع متحرك "تاء مخاطبة" مبني على الكسر
٢٨	أنتما ضحكتما	ضحك	ضمير رفع متحرك "تما للمخاطبتين" مبني على السكون
٢٩	أنتن ضحكتن	ضحك	ضمير رفع متحرك "تم مخاطبات" مبني على الفتح
٣٠	أنا ضحككتُ	ضحك	ضمير رفع متحرك "تاء متكلم" مبني على الضم
٣١	نحن ضحكنا	ضحك	ضمير رفع متحرك "نا متكلم مع الغير" مبني على السكون

*) Contoh-contoh tersebut berpola *jumlah ismiyah* yang terdiri atas *mubtada* dan *khobar* (berupa *jumlah fi'liyah*).

Fiil madhi termasuk lafaz yang *mabni* (tidak mengalami perubahan di akhirnya walau berubah posisinya dalam kalimat). *Kemabniyah fiil madhi* dipilah menjadi tiga, yaitu *mabni fathah*, *mabni dhammah* dan *mabni sukun*.

Fiil madhi mabni fathah jika tidak bersambung dengan *dhamir rafa mutaharrik* (*dhamir mahal rafa* yang berharakat, seperti contoh 18, 19, 21, dan 22. *Fiil madhi mabni dhammah* jika bersambung dengan *dhamir waw jamak*, seperti contoh 20. Selebihnya *mabni sukun*, yaitu ketika bersambung dengan *dhamir rafa mutaharrik*.

Fail isim dhamir juga digunakan pada *fiil mudhari* sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 9. Macam *Isim Dhamir* yang Menjadi *Fail* dari *Fiil Mudhari*

رقم	الأمثلة	الفاعل المضارع	نوع الفاعل
٣٢	هو يضحك	يضحك	ضمير مستتر تقديره هو
٣٣	هما يضحكان	يضحكان	ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون
٣٤	هم يضحكون	يضحكون	ضمير متصل واو الجمع مبني على السكون
٣٥	هي تضحك	تضحك	ضمير مستتر تقديره هي
٣٦	هما تضحكان	تضحكان	ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون
٣٧	هن يضحكن	يضحكن	ضمير "نون النسوة" مبني على الفتح
٣٨	أنت تضحك	تضحك	ضمير مستتر وجوبا تقديره أنت
٣٩	أنتما تضحكان	تضحكان	ضمير ألف تثنية مبني على السكون
٤٠	أنتم تضحكون	تضحكون	ضمير واو جمع مبني على السكون
٤١	أنت تضحكين	تضحكين	ضمير "ياء مؤنثة مخاطبة" مبني على السكون
٤٢	أنتما تضحكان	تضحكان	ضمير ألف تثنية مبني على السكون
٤٣	أنتن تضحكن	تضحكن	ضمير نون جمع مؤنثة مخاطبة مبني على الفتح
٤٤	أنا أضحك	أضحك	ضمير مستتر وجوبا تقديره أنا
٤٥	نحن نضحك	نضحك	ضمير مستتر وجوبا تقديره نحن

Pada dasarnya *fiil mudhari* itu *mu'rab* (mengalami perubahan pada akhir lafaz karena ada sebabnya). Hanya sedikit *fiil mudhari* yang *mabni*. Di

dalam tabel di atas *fiil mudhari* yang *mabni* hanya pada contoh 37 dan 43. Masing-masing *mabni* sukun. Selain dua contoh itu, semua *fiil mudhari* di dalam tabel *mu'rab*. *I'rabnya fiil mudhari* itu pada dasarnya adalah *rafa*, kecuali kalau ada *amil* yang *menashabkan* atau *menjazmkan*.

○ ***I'rab fail***

Setiap *fail* beri'*rab rafa*, tidak ada satu pun *fail* yang beri'*rab* selain *rafa*. Tanda *rafanya fail* berbeda-beda, tergantung macam *isim* yang menjadi *fail* tersebut. Tabel berikut memuat contoh-contohnya:

Tabel 10. Tanda *Rafa Isim* (nominal)

الرقم	الأمثلة	الفاعل	علامة الرفع*)	السبب
٤٦	يفوز الطالب	الطالب	ضمة	اسم مفرد
٤٧	يفوز الطالبان	الطالبان	ألف	اسم ثنائية/مثنى
٤٨	يفوز الطلاب	الطلاب	ضمة	جمع تكسير
٤٩	تفوز الطالبة	الطالبة	ضمة	اسم مفرد
٥٠	تفوز الطالبتان	الطالبتان	ألف	اسم ثنائية/مثنى
٥١	تفوز الطالبات	الطالبات	ضمة	جمع مؤنث سالم
٥٢	يستريح أخو أحمد	أخو أحمد	واو	من أسماء خمسة
٥٣	يصلي المسلمون	المسلمون	واو	جمع مذكر سالم

*) Tanda-tanda tersebut berlaku untuk semua *isim* yang beri'*rab rafa* apapun kedudukannya.

Jika *fail* berupa *isim dhamir*, *isim isyarah*, atau *isim maushul* maka tentu tetap *mabni* (tidak memiliki *i'rab*), namun menduduki *mahal i'rab* tertentu. Deskripsi untuk masing-masing sebagaimana dipaparkan berikut ini.

- Kesesuaian antara *fiil* dan *fail*

Walaupun dari sisi letak *fiil* mendahului *fail* tetapi *fiil* harus sesuai dengan *fail*-nya dalam *mudzakkar* dan *muannatsnya*. Dalam tradisi ilmu nahu jenis *mudzakkar* adalah 'asal' sedangkan jenis *muannats* adalah 'cabang'. Artinya *isim-isim muannats* biasanya berasal dari *isim mudzakkar* yang diberi tanda khusus *muannats*. *Fiil* yang *failnya muannats* harus memuat (diberi) tanda *muannats*. Jika *fail mudzakkar* maka *fiil* tidak perlu diberi tanda tertentu dan jika *fail-nya muannats* maka *fiilnya* harus diberi tanda *muannats*.

Di dalam *jumlah fi'liyah*, *fiil* tidak perlu disesuaikan dengan *fail tatsniyah* atau *jamak*. Berbeda dengan *jumlah ismiyah*; di dalam *jumlah ismiyah*, *khabar* harus sesuai dengan *mubtadanya* dalam 'adadnya dan jenisnya. Contoh:

يجلس الطالبان	-٥٤
يجلس الطلاب	-٥٥
تجلس الطالبتان	-٥٦
تجلس الطالبات	-٥٧

Contoh yang salah

يجلسان الطالبان	٥٨ (i)
يجلسون الطلاب	٥٩ (i)
تجلسان الطالبتان	٦٠ (i)
يجلسن الطالبات	٦١ (i)

Contoh analisis (Mengi'rab)

١- اشتغل العامل

اشتغل : فعل ماض مبني على الفتح

العامل : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضممة لأنه اسم مفرد

٢- تشتغل العاملات

تشتغل : فعل مضارع مرفوع بالضممة

العاملات : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضممة لأنه جمع المؤنث السالم

٣- ينام الطفلان على السرير

ينام : فعل مضارع مرفوع بالضممة

الطفلان : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضممة لأنه مثنى

على : حرف جار مبني على السكون

السرير : مجرور بعلی وعلامة جره كسرة لأنه اسم مفرد

٤- يا طالب، اجتهد!

يا : حرف النداء مبني على السكون

طالب : منادى وهو علم مفرد مبني على الضم

اجتهد : فعل أمر مبني على السكون وفاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره أنت.

❖ Struktur Kalimat Verbal

Kalimat Verbal yang dikenal di dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja. Dalam pengertian yang demikian maka di dalam tata bahasa Arab, kalimat verbal termasuk *jumlah ismiyah*, yaitu *jumlah ismiyah* yang *khobar*-nya berupa kata kerja (*fiil*). Mayoritas ahli nahu menamakan *fiil* yang menjadi *khobar* ini dengan nama “*khobar jumlah fi'liyah*”. Dinamakan demikian karena menurut mayoritas ahli nahu semua *fiil* memiliki atau memuat *fail* baik *dzahir* (tampak) atau *muqaddar* (dikira-kirakan).

Struktur di sini diartikan susunan atau urutan. Dalam hal ini susunan atau berdasarkan urutan kata yang membentuknya, *jumlah fi'iyah* diawali *fiil* lalu

diikuti *isim* (berkedudukan sebagai *fail*). *Fiil* dalam *jumlah fi'liyah* harus selalu berada di depan *isim* (*fail*). Jika *isim* mendahului *fiil* maka tidak lagi dinamakan *jumlah fi'liyah* namun dinamakan *jumlah ismiyah*. *Isim* yang mendahului *fiil* tersebut dinamakan *mubtada* dan *fiil*-nya dinamakan *khabar*.

❖ Pola Kalimat Verbal

Secara garis besar kalimat verbal memiliki tiga macam pola (model urutan/susunan), yaitu *fiil + fail*, *fil + fail + maf'ul bih*, dan *fiil + naibul fail*. Berikut diulas penjelasan masing-masing

a. *Fiil + fail*

Unsur utama *jumlah fi'liyah* adalah *fiil* dan *fail*. Dengan kata lain *jumlah fi'liyah* setidaknya harus terdiri atas *fiil* dan *fail*. Contoh 2 – 4 adalah *jumlah fi'liyah* yang berstruktur *fiil + fail* tersebut. Ketiga contoh itu terdiri atas dua unsur utama (pokok) *jumlah fi'liyah*. Sedangkan contoh-contoh yang lain sudah memperoleh tambahan unsur lain, baik berupa objek (*maf'ul bih*) maupun keterangan lainnya.

b. *Fiil + fail + maf'ul bih*

Pola kedua di dalam *jumlah fi'liyah* terdiri atas *fiil + fail + maf'ul bih*. Sebelum pola ini diulas lebih lanjut, hal penting yang harus Anda pahami lebih dahulu adalah konsep *maf'ul bih*, *i'rab maf'ul bih*, macam *isim* yang menjadi *maf'ul bih*, dan pola *jumlah fi'liyah* dengan unsur *maf'ul bih*.

Keempat hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Konsep *maf'ul bih*

Maf'ul bih itu identik dengan objek di dalam bahasa Indonesia. *maf'ul bih* muncul di dalam tuturan bahasa Arab karena digunakannya *fiil muta'addi* (kata kerja transitif). *Fiil muta'addi* dapat dikenali dari makna leksikal yang dikandungnya. Berikut dikemukakan contoh penggunaan *maf'ul bih* dalam *jumlah fi'liyah*:

من عادة الشعوب في الزواج

يتبع الناس عادة خاصة بهم في الزواج في وسط يوغوسلافيا. فإذا أراد الشاب خطبة فتاة ذهب إلى أسرته وبحث معهم أمور الزواج. وفي نهاية الحديث لا تعطي الأسرة رأيها فيه صراحة بنعم أو لا، بل تقدم له قهوة. فإذا كانت حلوة فمعنى ذلك أنهم قبلوه زوجا للفتاة. وإذا كانت مرة فقد رفضت الأسرة الطلب وعليه أن يجد حفا أحسن في مكان آخر (صيني، السيد، و الشيخ، ١٩٩٠: ٩١).

Penjelasan sebagian kalimat yang memuat *maf'ul bih* dalam alinea tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Deskripsi Pola *Fiil+ Fail + Maf'ul bih*.

الرقم	الجملة الفعلية	الفعل المتعدي	الفاعل	المفعول به
١-	يتبع الناس عادة خاصة بهم	يتبع	الناس	عادة
٢-	إذا أراد الشاب خطبة فتاة	أراد	الشاب	خطبة
٣-	بحث معهم أمور الزواج	بحث	ضمير مستتر	أمور
٤-	لا تعطي الأسرة رأيها فيه	تعطي	الأسرة	رأيها
٥-	تقدم له قهوة.	تقدم	ضمير مستتر	قهوة

Jika diperhatikan maka semua lafaz yang menjadi *maf'ul bih* pada paragraf di atas berada setelah *fiil* dan *fail*. Jika diperhatikan lebih lanjut maka *maf'ul bih-maf'ul bih* tersebut menjadi objek *fiil muta'addi* yang dilakukan oleh *fail*. Dari segi harakatnya maka semua lafaz yang menjadi *maf'ul bih* berharakat *fathah*. *Fathah* tersebut merupakan salah satu tanda *i'rab nashab*. Dengan kata lain *maf'ul bih* pada kelima contoh tersebut ber-*i'rab nashab* dengan tanda *fathah* karena berupa *isim mufrad* (contoh 1,2,4, dan 5) dan *jamak taksir* (contoh 3). Atas dasar itu semua maka bisa dirumuskan bahwa *maf'ul bih* adalah *isim* yang ber-*i'rab nashab* yang terkena pekerjaan *fail*.

2) *i'rab maf'ul bih*

Semua *maf'ul bih* ber-*i'rab nashab*. Tanda *i'rab nashab* sebagaimana pada contoh-contoh yang menjadi *maf'ul bih* tersebut adalah *fathah*. *Fathah* bukanlah satu-satunya tanda *isim* yang beri-*rab nashab*. Berikut ini contoh-contoh *jumlah fi'liyah* yang tanda *i'rab maf'ul bih*-nya bukan *fathah*.

- ٦- أكرم عثمان ضيفين
- ٧- يطيع الولد أباه
- ٨- يحب الله المتقين
- ٩- رحم المسلمون المسلمات
- ١٠- يعلم المدرس الطلاب

Semua *kalimah* yang terakhir pada empat contoh tersebut adalah *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* pada contoh 6 berupa *isim tatsniyah* dengan tanda *nashab* “*ya*”, pada contoh 7 berupa “*asma khamsah*” dengan tanda *nashab* “*alif*”, pada contoh 8 berupa *jamak mudzakkar salim* dengan tanda *nashab* “*ya*” dan pada contoh 9 berupa *jamak muannats salim* dengan tanda *nashab* “*kasrah*”, pada contoh 10 berupa *jamak taksir* dengan tanda *nashab* “*fathah*”. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda *i'rab nashab* pada *isim* itu sebagaimana sajian dalam tabel berikut.

Tabel 12. Tanda *I'rab Nashab*

No	Jenis Isim	Tanda <i>I'rab Nashab</i>	Keterangan
1-	<i>Isim mufrad</i>	<i>Fathah</i>	Tanda <i>nashab</i> ini berlaku untuk setiap <i>isim</i> yang beri- <i>rab nashab</i> karena menjadi <i>maf'ul bih</i> atau menjadi lainnya
2-	<i>Asma' khamsah</i>	<i>Alif</i>	
3-	<i>Isim tatsniyah</i>	<i>Ya'</i>	
4-	<i>Jamak mudzakkar salim</i>	<i>Ya'</i>	
5-	<i>Jamak muannats salim</i>	<i>Kasrah</i>	
6-	<i>Jamak taksir</i>	<i>Fathah</i>	

Fiil yang bukan *muta'addi* dinamakan *fiil lazim*. Jadi, pada dasarnya *jumlah fi'liyah* yang *fiilnya lazim* tidak memiliki *maf'ul bih*. *Fiil-fiil lazim* tersebut sudah disajikan penggunaannya pada *jumlah fi'liyah* berpola *fiil + fail*.

3) Macam *isim* yang menjadi *maf'ul bih*

Di depan sudah diutarakan macam *isim* yang menjadi *maf'ul bih*, yang meliputi *isim mufrad*, *isim tatsniyah*, *jamak mudzakkar salim*, *jamak muanants salim*, *jamak taksir*, dan *asma' khamsah*. Semua itu dinamakan dengan *isim dzahir*. Selain *maf'ul bih isim dzahir* ada pula yang berupa *isim dhamir*. Perhatikan contoh-contoh pada tabel berikut.

Tabel 13. *Maf'ul bih* Berupa *Dhamir Muttashil*

صورتته	المفعول به	الأمثلة	الرقم
متصل مبني على الضم في محل نصب	ضمير "هـ"	الطالب يحبه المدرس	١١
متصل مبني على السكون في محل نصب	ض مير "هما"	الطالبان يحبهما المدرس	١٢
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "هم"	الطلاب يحبهم المدرس	١٣
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "ها"	الطالبة يحبها المدرس	١٤
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "هما"	الطالبان يحبهما المدرس	١٥
متصل مبني على الفتحة في محل نصب	ضمير "هن"	الطالبات يحبن المدرس	١٦

متصل مبني على الفتحة في محل نصب	ضمير "ك"	يحبك المدرس	١٧
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "كُما"	يحبكُما المدرس	١٨
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "كُم"	يحبكُم المدرس	١٩
متصل مبني على الكسر في محل نصب	ضمير "كِ"	يحبكِ المدرس	٢٠
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "كُما"	يحبكُما المدرس	٢١
متصل مبني على الفتح في محل نصب	ضمير "كُنْ"	يحبكُنْ المدرس	٢٢
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "ياء"	يحبني المدرس	٢٣
متصل مبني على السكون في محل نصب	ضمير "نا"	يحبنا المدرس	٢٤

Dhamir-dhamir yang menjadi *maf'ul bih* sebagaimana yang baru Anda telaah adalah *dhamir muttashil*. *Dhamir-dhamir* yang demikian terletak di antara *fiiil* dan *fail*. Ada pula *maf'ul bih* yang berupa *dhamir munfashil fii mahal nashab*. *Maf'ul bih* yang berupa *dhamir munfashil fii mahal nashab* banyak dijumpai pada *jumlah fi'liyah* yang berpola *maf'ul bih + fiiil + fail* (*dhamir mustatir*), seperti pada 2 contoh berikut.

٢٥- إياك نعبد

٢٦- إياك نستعين

Pada dua contoh itu Anda hanya menjumpai satu bentuk *dhamir munfashil fii mahal nashab* yang menjadi *maf'ul bih*. Keseluruhan bentuk *dhamir* tersebut dapat Anda telaah pada tabel berikut.

Tabel 14. *Maf'ul bih* Berupa *Dhamir Munfashil*

الرقم	الأمثلة	المفعول به	صورتته
٢٧	إياه أرجو	ضمير "هـ"	متصل مبني على الضم في محل نصب
٢٨	إياهما أرجو	ضمير "هما"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٢٩	إياهم أرجو	ضمير "هم"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٣٠	إياها أرجو	ضمير "ها"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٣١	إياهما أرجو	ضمير "هما"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٣٢	إياهن أرجو	ضمير "هن"	متصل مبني على الفتحة في محل نصب
٣٣	إياك أرجو	ضمير "ك"	متصل مبني على الفتحة في محل نصب
٣٤	إياكما أرجو	ضمير "كما"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٣٥	إياكم أرجو	ضمير "كم"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٣٦	إياك أرجو	ضمير "ك"	متصل مبني على الكسر في محل نصب
٣٧	إياكما أرجو	ضمير "كما"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٣٨	إياكن أرجو	ضمير "كن"	متصل مبني على الفتح في محل نصب
٣٩	إياي أرجو	ضمير "ياء"	متصل مبني على السكون في محل نصب
٤٠	إيانا أرجو	ضمير "نا"	متصل مبني على السكون في محل نصب

4) Pola *Jumlah fi'liyah* dengan unsur *maf'ul bih*

Berdasarkan paparan di depan maka pola *jumlah fi'liyah* dengan unsur *maf'ul bih* bisa dipilah menjadi 3, yaitu (1) *fiil + fail + maf'ul bih* (lihat contoh 1 -10), (2) *fiil + maf'ul bih + fail* (lihat tabel 10), dan *maf'ul bih + fiil + fail* (tabel 11).

Untuk melengkapi paparan di depan berikut ini diberikan contoh-contoh analisis dalam bentuk mengi'rab *kalimah-kalimah* yang membentuk *jumlah mufidah* yang terkait dengan *maf'ul bih*.

- ١- يحب الله متقن عمله
يحب : فعل مضارع مرفوع بالضمة
الله : فاعله مرفوع بالضمة
متقن : مفعول به منصوب بالفتحة وهو مضاف
عمله : عمل مضاف إليه مجرور بالكسرة وهو مضاف و الهاء مضاف إليه
- ٢- أرشدني المعلم
أرشد : فعل ماض مبني على الفتح
ني : النون للوقاية والياء ضمير متصل مبني على السكون أو الفتح في محل نصب مفعول به.
المعلم : فاعل مرفوع بالضمة
- ٣- المتقين أكرم الله والرسول
المتقين : مفعول به منصوب بالياء لأنه جمع المذكر السالم
أكرم : فعل ماض مبني على الفتح
الله : فاعل مرفوع بالضمة
ورسوله : الواو للعطف، الرسول معطوف مرفوع بالضمة
- ٤- امسح دموع الأشقياء!
امسح : فعل أمر مبني على السكون.
فاعله ضمير مستتر وجوبا تقديره أنت.
دموع : مفعول به منصوب بالفتحة وهو مضاف
الأشقياء: مضاف إليه مجرور بالكسرة

c. Fiil + naibul fail

Pola ketiga dari *jumlah fi'liyah* adalah *fiil (mabni majhul) + naibul fail*. Sebelum ulasan mengenai pola ketiga dari *jumlah fi'liyah* akan lebih baik kalau Anda terlebih dahulu memperhatikan paparan tentang konsep *na'ibul fail*, *i'rab naibul fail*, dan kesesuaian antara *fiil* dengan *naibul fail*nya sebagai berikut.

1) Konsep *na'ibul fail*

Sebelum konsep *naibul fail* dibahas secara menyeluruh terlebih dahulu perhatikan tuturan dalam alinea berikut.

- (أ) قبيل انتهاء الحفلة نظمت المائدة في غرفة الأكل وهيئ الطعام عليها وأحضرت الفاكهة والقهوة. وعندما انتهت الحفلة دعي الضيوف إلى غرفة الأكل فأكل الطعام وشربت القهوة وشكر المضيف.
- (ب) كانت عملية صنع العصير : يملأ الكوب بالماء ويوضع السكر ثم يعصر الليمون ويحرك الماء ثم يشرب العصير. (باروم وآخرون، ١٩٨١: ١٠١) بالتصرف

Jumlah fi'liyah yang memuat *naibul fail* pada kedua alinea tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Pola *Jumlah Fi'liyah Fiil Madhi Majhul + Naibul Fail*

الرقم	الأمثلة	نوع الفعل مبني للمجهول	نائب الفاعل	نوع نائب الفاعل
١	نظمت المائدة	فعل ماض	المائدة	اسم مفرد مؤنث
٢	هيئ الطعام	فعل ماض	الطعام	اسم مفرد مذكر
٣	أحضرت الفاكهة	فعل ماض	الفاكهة	اسم مفرد مؤنث

جمع التكسير	الضيوف	فعل ماض	دعي الضيوف	٤
اسم مفرد مذكر	الطعام	فعل ماض	أكل الطعام	٥
اسم مفرد مؤنث	القهوة	فعل ماض	شربت القهوة	٦
اسم مفرد مذكر	المضيف	فعل ماض	شكر المضيف	٧
اسم مفرد مذكر	الكوب	فعل مضارع	يملاً الكوب	٨
اسم مفرد مذكر	السكر	فعل مضارع	يوضع السكر	٩
اسم مفرد مذكر	الليمون	فعل مضارع	يعصر الليمون	١٠
اسم مفرد مذكر	الماء	فعل مضارع	يحرك الماء	١١
اسم مفرد مذكر	العصير	فعل مضارع	يشرب العصير	١٢

Kalau Anda perhatikan maka setiap *naibul fail* didahului oleh *fiil* yang *didhammah* awalnya dan *dikasrah* huruf sebelum huruf akhirnya (jika berupa *fiil madhi*) dan *didhammah* huruf awalnya dan *difathah* huruf sebelum huruf akhirnya (jika berupa *fiil mudhari*). *Fiil* yang demikian dinamakan *fiil mabni majhul* atau *fiil majhulul fail* (tidak diketahui *faihnya*). Ketiadaan atau tidak diketahuinya *fail* ini bisa disebabkan oleh sebab yang berbeda-beda; ada kalanya karena memang tidak diketahui, atau karena *mutakalim* enggan menyebutnya atau karena takut menyebut *fail* tersebut.

Jika Anda perhatikan *fiil-fiil mabni ma'lum* tersebut maka Anda ketahui bahwa *fiil-fiil* tersebut adalah *fiil muta'addi* yang membutuhkan *maf'ul bih*; sedangkan *naibul fail*-nya seharusnya menjadi *maf'ul bih*. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa *maf'ul bih* menggantikan posisi *fail* setelah *mutakallim* (penutur) tidak mengetahui *faihnya* atau enggan menyebutnya. Penggeseran *maf'ul bih* menjadi *naibul fail* mempersyaratkan berubahnya *fiil muta'addi* dari *mabni ma'lum* menjadi *mabni majhul*. Dengan demikian, kalau contoh 1 – 4 diberi *fail* maka *jumlah fi'liyah* tersebut menjadi sebagai berikut.

- ١ (i) نظم الخادم المائدة
- ٢ (i) هيأ الخادم الطعام
- ٣ (i) أحضر الخادم الفاكهة
- ٤ (i) دعا المضيف الضيوف

Dari paparan di depan dapat disimpulkan bahwa *naibul fail* adalah *isim* yang ber*i'rab* rafa yang terletak setelah *fiil mabni majhul*. Penamaan *na'ibul fail* sejalan dengan tradisi pemikiran mayoritas ahli nahu yang menyatakan bahwa pola ketiga ini merupakan turunan dari pola kedua.

2) *I'rab na'ibul fail*

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa *i'rab naibul fail* adalah *rafa*. Ini artinya bahwa *isim* apa saja yang menjadi *naibul fail* asalkan *mu'rab* (tidak *mabni*) *i'rab*-nya harus *rafa* sama dengan *i'rab fail*. Jika *naibul fail* berupa *isim dhamir*, *isim isyarah*, atau *isim maushul* maka tentu tetap *mabni*. Setiap *isim mabni* yang menempati posisi *naibul fail* maka memiliki *i'rab mahalli* yang para ahli *nahu* mendeskripsikannya dengan “*fi mahalli raf'in naibu failin*”.

3) *Naibul fail* berupa *dhamir*

Di depan sudah dipaparkan bahwa *fiil mabni majhul* bisa berupa *fiil madhi* bisa pula berupa *fiil mudhari*. Pada tabel berikut disajikan contoh pola *fiil madhi mabni majhul + na'ibul fail* yang berupa *dhamir*.

Tabel 16. Pola Jumlah *Fi'liyah Fiil Madhi Majhul + Naibul Fail Dhamir*

نائب الفاعل	الفعل الماضي المبني للمجهول	الأمثلة	الرقم
ضمير مستتر تقديره هو	حُمِدَ	هو حُمِدَ	١٣
ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون	حُمِدَا	هما حُمِدَا	١٤
ضمير متصل واو الجمع مبني على السكون	حُمِدُوا	هم حُمِدُوا	١٥
ضمير مستتر تقديره هي (التاء علامة التانيث في	حُمِدَتْ	هي حُمِدَتْ	١٦

الفاعل	الضمير	الجملة	الرقم
ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون	هُمِ	هُمَا حُمِدَتَا	١٧
ضمير رفع متحرك "نون النسوة" مبني على الفتح	هُمِ	هِنَّ حُمِدْنَ	١٨
ضمير رفع متحرك "تاء مخاطب" مبني على الفتح	هُمِ	أَنْتِ حُمِدْتِ	١٩
ضمير رفع متحرك "تما للمخاطبين" مبني على السكون	هُمِ	أَنْتُمَا حُمِدْتُمَا	٢٠
ضمير رفع متحرك "تم مخاطبين" مبني على السكون	هُمِ	أَنْتُمْ حُمِدْتُمْ	٢١
ضمير رفع متحرك "تاء مخاطبة" مبني على الكسر	هُمِ	أَنْتِ حُمِدْتِ	٢٢
ضمير رفع متحرك "تما للمخاطبتين" مبني على السكون	هُمِ	أَنْتُمَا حُمِدْتُمَا	٢٣
ضمير رفع متحرك "تم مخاطبات" مبني على الفتح	هُمِ	أَنْتُنَّ حُمِدْتُنَّ	٢٤
ضمير رفع متحرك "تاء متكلم" مبني على الضم	هُمِ	أَنَا حُمِدْتُ	٢٥
ضمير رفع متحرك "نا متكلم مع الغير" مبني على السكون	هُمِ	نَحْنُ حُمِدْنَا	٢٦

Contoh pola *fiil mudhari mabni majhul + na'ibul fail* yang berupa *dhamir*.

Tabel 17. Pola *Fiil Mudhari Mabni Majhul + Na'ibul Fail* Berupa *Dhamir*

نوع الفاعل	الفعل المضارع	الأمثلة	الرقم
ضمير مستتر تقديره هو	يضحك	هُوَ يُكْرِمُ	٢٧
ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون	يضحكان	هُمَا يُكْرِمَانِ	٢٨
ضمير متصل واو الجمع مبني على السكون	يضحكون	هُم يُكْرِمُونَ	٢٩
ضمير مستتر تقديره هي	تضحك	هِيَ تُكْرِمُ	٣٠
ضمير متصل ألف تثنية مبني على السكون	تضحكان	هُمَا تُكْرِمَانِ	٣١

ضمير "نون النسوة" مبني على الفتح	يضحكن	هن يُكرمنَ	٣٢
ضمير مستتر وجوبا تقديره أنتَ	تضحك	أنت تُكرم	٣٣
ضمير ألف تثنية مبني على السكون	تضحكان	أنتما تُكرمان	٣٤
ضمير واو جمع مبني على السكون	تضحكون	أنتم تُكرمون	٣٥
ضمير "ياء مؤنثة مخاطبة" مبني على السكون	تضحكين	أنتِ تُكرمين	٣٦
ضمير ألف تثنية مبني على السكون	تضحكان	أنتما تُكرمان	٣٧
ضمير نون جمع مؤنثة مخاطبة مبني على الفتح	تضحكن	أنتن تُكرمن	٣٨
ضمير مستتر وجوبا تقديره أنا	أكرم	أنا أكرم	٣٩
ضمير مستتر وجوبا تقديره نحن	نُكرم	نحن نكرو	٤٠

4) Kesesuaian *fiil* dengan *na'ibul fail*

Sebagai *naibul fail*, *maf'ul bih* mengalami yang semula ber-*i'rab nashab* berubah menjadi ber-*i'rab rafa* (karena *fail* ber-*i'rab rafa*). Selain itu, *fiil* juga mengalami perubahan dari *mabni ma'lum* menjadi *mabni majhul*. Lebih lanjut *fiil* juga harus disesuaikan dengan *naibul fail*nya dalam *mudzakkar* dan *muannatsnya*. *Fiil mabni ma'lum* tidak terpengaruh oleh bilangan *na'ibul fail*.

Dalam pembelajaran Anda bisa melatih para siswa untuk mengubah *jumlah fi'liyah* yang *fiil*-nya *mabni ma'lum* menjadi *mabni majhul* atau sebaliknya (mengubah *jumlah fi'liyah* dengan *fiil mabni majhul* menjadi *mabni ma'lum*). Contoh pengubahan *mabni ma'lum* ke *mabni majhul*.

- ١٣- يكرم الطالب المدرّسة <-----> تكرم المدرّسة
- ١٤- تكرم الطالبة المدرس <-----> يكرم المدرس
- ١٥- يحب الوالد البنّتين <-----> تحب البنّتان
- ١٦- يحب الولدان بنتهما <-----> تحب البنّت
- ١٧- يرحم رسول الله المسلمين <-----> يرحم المسلمون
- ١٨- يرحم رسول الله المسلمات <-----> ترحم المسلمات

5) Pola *fiil + naibul fail* dan kalimat pasif.

Jika disandingkan dengan kalimat bahasa Indonesia, pola ketiga ini seolah identik dengan kalimat pasif, karena terjemahan kalimat pola ketiga ini ke dalam bahasa Indonesia sama-sama diawali “awalan di”. Tetapi sesungguhnya keduanya sangat berbeda, karena kalimat fasih dalam bahasa Indonesia pelaku (*fail*)-nya masih disebutkan, sedangkan dalam bahasa Arab tidak disebutkan.

Untuk melengkapi paparan di depan berikut ini diberikan contoh-contoh analisis dalam bentuk mengi'rab *kalimah-kalimah* yang membentuk *jumlah mufidah* yang terkait dengan *naibul fail*.

١- قطفت الزهرة

قطفت : فعل ماض مبني على الفتح، والتاء علامة التانيث

الزهرة : نائب الفاعل مرفوع بالضممة

٢- تحلب البقرة

تحلب : فعل مضارع مرفوع بالضممة

البقرة : نائب الفاعل مرفوع بالضممة

٣- يكرم المجتهدون

يكرم : فعل مضارع مرفوع بالضممة

المجتهدون: نائب الفاعل مرفوع بالواو لأنه جمع المذكر السالم

٤- تكرم المجتهدتان

تكرم : فعل مضارع مرفوع بالضممة

المجتهدتان: نائب الفاعل مرفوع بالألف لأنه مثنى

2. Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Verbal Bahasa Arab

Secara berurutan uraian materi pembelajaran ini adalah *irabul mudhari* (*raf'ul mudhari*, *nashbul mudhari*, dan *jazmul mudhari*), ada pun terkait materi lainnya dapat dipelajari pada Modul 6 *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Arab) yang digunakan untuk program Pendidikan Profesi Guru (PPG), di dalamnya membahas lebih dalam tentang *washful jumal al fi'liyah* (*fail maushuf*, *naibul fail maushuf*, dan *maf'ul bih maushuf*); *idhafatul jumlah al fi'liyah* (*fail mudhaf*, *naibul fail mudhaf*, dan *maf'ul bih mudhaf*) dan fungsi *jumlah fi'liyyah*. *Jumlah fi'liyah* menjadi *khabar* (predikat), *Jumlah fi'liyah* menjadi *maf'ul bih* (objek), *Jumlah fi'liyah* menjadi *na'at*, *Jumlah fi'liyah* menjadi *mudhaf ilaih*, dan *jumlah fi'liyah* menjadi *hal*.

- *Raf'ul mudhari*.

يذكرُ الصالح اسم الله في كل صباح ومساءً، وحينما يتوضأ للصلاة وعندما يتناول
الطعام وحينما يفتح الكتاب للقراءة. وكل عمل يبدأه يقول بسم الله الرحمن الرحيم (باروم
وأخرون، ٤:١٩٨١ بالتصرف).

Di dalam alinea di atas terdapat beberapa *fiil mudhari* yang ber*irab rafa*, sebagaimana paparan pada tabel berikut.

Tabel 18. *Fiil Mudhari Marfu* dan Tanda *Rafanya*

إعرابه وعلامة رفعه	الفعل المضارع	الأمثلة	الرقم
رفع لتجرده عن ناصب أو جازم وعلامة رفعه ضمة ظاهرة لأنه صحيح الآخر ولم يتصل بآخره شيء	يذكر	يذكرُ الصالح اسم الله	١
	يتوضأ	وحيثما يتوضأ للصلاة	٢
	يتناول	وعندما يتناول الطعام	٣
	يفتح	وحيثما يفتح الكتاب للقراءة	٤
	يبدأ	وكل عمل يبدوه	٥
	يقول	يقول بسم الله الرحمن الرحيم	٦

Semua *fiil mudhari* pada alinea tersebut ber*irab rafa* karena terhindar atau tidak didahului oleh *amil* yang menashabkan (*amil nashib*) atau *amil* yang menjazamkan (*amil jazim*). Tanda *rafa* semua *fiil mudhari* tersebut adalah *dhammah dzahirah* karena *fiil mudhari* tersebut berkategori *shahih akhir* dan tidak bertemu sesuatu pada akhirnya.

Ada beberapa frasa (istilah) pada alinea di atas yang perlu didefinisikan, yaitu *amil nashib*, *amil jazim*, *fiil mudhari shahih akhir*, dan “tidak bertemu sesuatu pada akhirnya”. Definisi masing-masing frasa tersebut adalah sbb.

- *Amil nashib* adalah lafal yang menashabkan *fiil mudhari* (menjadikan *fiil mudhari* ber-*irab mukhatabah*)
- *Amil jazim* adalah lafal yang menjazamkan *fiil mudhari* (menjadikan *fiil mudhari* ber-*irab jazam*).
- *Fiil mudhari shahih akhir* adalah *fiil mudhari* yang huruf terakhirnya berupa huruf *shahih*.
- “Tidak bertemu sesuatu pada akhirnya” adalah istilah untuk *fiil mudhari* selain *af'al khamsah*. Yang dimaksud “sesuatu” adalah *alif tatsniyah*, *waw jamak*, dan *ya muannatsah mukhatabah*. *Fiil mudhari* yang bertemu sesuatu (*alif*, *waw*, atau *ya* tersebut) pada akhirnya dinamakan *af'al khamsah*.

Fiil mudhari yang mu'tal akhir dalam hal tanda *i'rab*-nya berbeda dengan yang shahih akhir. Berikut ini beberapa contoh penggunaan *fiil mudhari mu'tal akhir* dalam jumlah *fi'liyah*.

خير الناس من لا يخشى إلا الله و من يعتنى بتربية أولاده و من يسعى في طلب العلم و
من يحيى الوطن بروحه و ماله و من يعفو عن اعترى إليه و من يسمو بنفسه و أخلاقه
عن كل ما يشينها (السقا وآخرون، ١٩٨٢: ١٢٥).

Tabel 19. *Fiil Mudhari Mu'tal Akhir Marfu* dan Tanda *Rafanya*

الرقم	الأمثلة	الفعل المضارع	نوعه	وعلامه رفعه
٧	من لا يخشى إلا الله	يخشى	معتل ألف	ضممة مقدره على الألف
٨	من يعتنى بتربية أولاده	يعتنى	معتل ياء	ضممة مقدره على الياء
٩	من يسعى في طلب العلم	يسعى	معتل ألف	ضممة مقدره على الألف
١٠	من يحيى الوطن بروحه و ماله	يحيى	معتل ياء	ضممة مقدره على الياء
١١	من يعفو عن اعترى إليه	يعفو	معتل واو	ضممة مقدره على الواو
١٢	من يسمو بنفسه و أخلاقه	يسمو	معتل واو	ضممة مقدره على الواو

Fiil mudhari yang termasuk a'fal khamsah dapat ditemukan pada untaian kalimat pada alinea berikut.

الصالحون يذكرون اسم الله في كل صباح ومساء، وحينما يتوضؤون للصلاة وعندما
يتناولون الطعام وحينما يفتحون الكتاب للقراءة. وكل عمل يبدؤونه يقولون بسم الله
الرحمن الرحيم (باروم وآخرون، ١٩٨١: ٤ بالتصرف).

Tabel 20. *Af'al Khamsah Marfu* dan Tanda *Rafanya*

إعرابها وعلامة رفعها	الأفعال الخمسة	الأمثلة	الرقم
رفع لتجردها عن ناصب أو جازم وعلامة رفعها ثبوت النون لأنها من الأفعال الخمسة	يذكرون	الصالحون يذكرون اسم الله	١٣
	يتوضؤون	وحيثما يتوضؤون للصلاة	١٤
	يتناولون	وعندما يتناولون الطعام	١٥
	يفتحون	وحيثما يفتحون الكتاب للقراءة	١٦
	يبدؤون	وكل عمل يبدؤونه	١٧
	يقولون	يقولون بسم الله الرحمن الرحيم	١٨

Yang ada di dalam tabel tersebut adalah satu macam dari *af'al khamsah*, yaitu *af'al khamsah* untuk *jamak mudzakkar ghaib*.

Adapun empat *fiil* lainnya meliputi: *tatsniyah mudzakarah ghaib*, *tatsniyah mudzakarah ghaibah*, *mufradah muannatsah mukhatabah* dan *jamak mudzkkar mukhattab*

Dari paparan di atas anda dapat ketahui bahwa *af'al khamsah* itu sesuai dengan namanya ada 5 macam, yaitu yang dalam beberapa kitab nahu dinyatakan dengan *fiil mudhari* yang mengikuti lima wazan yang meliputi:

يفعلان، تفاعلان، يفعلون، تفعلون، تفعلين

Pernyataan ini sesungguhnya kurang menyeluruh, sebab hanya mewakili *fiil-fiil tsulatsi*, padahal *fiil* itu juga ada yang *ruba'i*, *khumasi*, dan *sudasi*. *Af'al khamsah* juga dinamakan dengan *fiil mudhari* yang bertemu *dhamir alif tatsniyah*, atau *waw jamak*, atau *ya muannatsah mukhatabah*, sebagaimana telah disebutkan di depan. Perpaduan antara tiga *dhamir* tersebut dengan huruf *mudharaah* menghasilkan lima bentuk *fiil* yang selanjutnya dinamakan *af'al khamsah*. Semua *af'al khamsah* ketika ber*irab rafa*, tanda *rafanya* berupa *nun*.

Contoh *i'rab*

١- يطمئن المؤمن

يطمئن: فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب و الجوازم. و علامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه صحيح الآخر ولم يتصل بآخره شيء.

المؤمن: فاعل يحوّج مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة لأنه اسم مفرد.

٢- يدعو المسلم ربه

يدعو: فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب و الجوازم. و علامة رفعه ضمة مقدرة على الواو لأنه معتل الآخر ولم يتصل بآخره شيء.

المسلم: فاعل يدعو مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.

ربه: رب مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد، وهو مضاف. و ضمير "هـ" مبني على الضم في محل جرّ مضاف إليه.

٣- الأولاد يلعبون

الأولاد: مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة لأنه جمع التذكير

يلعبون: فعل مضارع مرفوع لتجرده من النواصب و الجوازم وعلامة رفعه ثبوت النون

لأنه من الأفعال الخمسة. و "الواو" ضمير مبني على السكون في محل رفع فاعل.

• *Nashbul mudhari*

Berikut ini adalah dua alinea yang memuat sejumlah *fiil mudhari* yang ber-*i'rab nashab*. Baca dan perhatikan dengan seksama alinea tersebut dan

ulasan sesudahnya agar Anda memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang *nashbul mudhari*.

نصيحة أب لابنه



صحا زياد من نومه متأخرا، ولم يذهب إلى المدرسة، فقال له والده: يجب عليك يا زياد- أن تصحو من النوم مبكرا، لتؤدي صلاة الصبح في وقتها وينبغي أن تنصت إلى شرح المعلم كي تفهم الدرس، وأن تستذكر دروسك جيدا لكي تتفوق على زملائك.

(akibanation.com)

فقال زياد: نعم يا أبي، لن أتأخر عن المدرسة، ولن أهمل دروسي وعلي أن أسمع بجد في المذكرة حتى أنجح في الامتحان، وأكون من المتفوقين إن شاء الله. (صيني والسيد والشيخ، ١٩٩٠: ٢١١ بالتصرف)

Dari teks tersebut Anda dapat memperhatikan pilahan *fiil mudhari* yang ber-*i'rab nashab* sebagaimana tertuang pada tabel berikut.

Tabel 21. *Fiil Mudhari Manshub* dan Tanda Nashabnya

الرقم	الأمثلة	حرف النصب	المضارع المنصوب ونوعه	علامة نصبه
١٩	يجب عليك يا زياد- أن تصحو من النوم مبكرا	أن	تصحو: معتل واوي	فتحة ظاهرة
٢٠	لتؤدي صلاة الصبح في وقتها	ل	تؤدي : معتل يائي	فتحة ظاهرة
		(لام التعليل)		
٢١	وينبغي أن تنصت إلى شرح المعلم	أن	تنصت: صحيح آخر	فتحة ظاهرة
٢٢	كي تفهمّ الدرس	كي	تفهم: صحيح آخر	فتحة ظاهرة
٢٣	وأن تستذكر دروسك جيدا	أن	تستذكر: صحيح آخر	فتحة ظاهرة
٢٤	لكي تتفوق على زملائك	لكي	تتفوق: صحيح آخر	فتحة ظاهرة
٢٥	لن أتأخر عن المدرسة	أن	أتأخر: صحيح آخر	فتحة ظاهرة
٢٦	ولن أهمل دروسي	لن	أهمل: صحيح آخر	فتحة ظاهرة
٢٧	وعليّ أن أسعى بجد في المذكرة	أن	أسعى: معتل الألف	فتحة مقدره على الألف
٢٨	حتى أنجح في الامتحان	حتى	أنجح: صحيح آخر	فتحة ظاهرة

Pada dasarnya semua *fiil mudhari* itu ber-*i'rab rafa* dengan tanda *dhammah dzahirah* jika *shahih akhir*, *dhammah muqaddarah* jika *mu'tal akhir*, dan tetapnya "*nun*" jika termasuk *af'al khamsah*. Oleh karena itu, *fiil mudhari* pada tabel di atas sebelum kemasukan *amil nashib* bertanda *i'rab dhammah dzahirah* (untuk yang *shahih akhir*) dan *dhammah muqaddarah* (untuk yang *mu'tal akhir*). Perhatikan beberapa ilustrasi berikut:

- ٢٣ (أ) تستذكرُ دروسك جيدا ← أن تستذكرُ دروسك جيدا
- ٢٤ (أ) تتفوقُ على زملائك ← لكي تتفوقُ على زملائك
- ٢٥ (أ) أتأخرُ عن المدرسة ← لن أتأخرُ عن المدرسة

Jika *fiil mudhari* itu termasuk *al asmaul khamsah* maka tanda *nashabnya* adalah terbuangnya “*nun*” tanda *rafa*, seperti contoh - contoh di bawah ini.

- 29- اللصان يأخذان أموال أخويهما ← اللصان لن يأخذان أموال أخويهما
- ٣٠- اللصوص يأخذون أموال إخوانهم ← اللصوص لن يأخذون أموال إخوانهم
- ٣١- الفتياتان تصيحان بصوت عال ← الفتياتان لن تصيحان بصوت عال
- ٣٢- أنتما تلعبان في الشارع ← أنتما لن تلعبان في الشارع
- ٣٢- أنتم تشترون المحراث تحرثون به أرضكم ← أنتم تشترون المحراث لن تحرثون به أرضكم

Yang bergaris bawah pada lima contoh tersebut adalah *amil nashib* dan *af'al khamsah*. Semua *af'al khamsah* tersebut semula (ketika ber-*i'rab rafa'*) berakhiran “*nun*” (sebagai tanda *i'rab rafa'*nya). Jadi kelima *af'al khamsah* tersebut sebelum didahului *amil nashib* “*lan*” adalah: *ya'khudzani*, *ya'khudzuna*, *yushihani*, *talabani*, dan *tusyiiiruuna*. Ketika *af'al khamsah* ber-*i'rab nashab* maka tanda *nashabnya* adalah dibuangnya *nun* tanda *rafa* tersebut.

Contoh *i'rab*:

١- لن يريح البخيل

لن : حرف نفي ونصب و استقبال مبني على السكون.

يريح : فعل مضارع منصوب بلن. و علامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه صحيح الآخر ولم يتصل بآخره شيء.

البخيل : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة لأنه اسم مفرد.

٢- تعودت أن أتغدى

تعودت : تعودت فعل ماض مبني على السكون لاتصاله بضمير رفع متحرك. و"ت" ضمير

متصل مبني على الضم في محل رفع فاعل

أن : حرف نصب مبني على السكون.

أتغدى : فعل مضارع منصوب وعلامة نصبه فتحة مقدرة على الألف لأنه معتل الألف

ولم يتصل بآخره شيء. وفاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره أنا

٣- الطلاب الخائنون لن ينجحوا

الطلاب : مبتدأ مرفوع وعلامة رفعه ضمة لأنه جمع تكسير

الخائنون: نعت التجار مرفوع وعلامة رفعه الواو لأنه جمع المذكر السالم

لن : حرف نفي و نصب مبني على السكون

ينجحوا : فعل مضارع منصوب وعلامة نصبه حذف النون لأنه من الأفعال الخمسة.

و"الواو" ضمير مبني على السكون في محل رفع فاعل.

- *Jazmul mudhari*

Para pejuang bahasa Arab yang saya banggakan, sebelum mengenali *fiil-mudhari* yang ber-*i'rab jazm*, bacalah alinea berikut:



Gambar 6. *Akhi Al-muslim*

أخي المسلم

يجب عليك - يا أخي المسلم - أن تسرع إلى نجدة من استعان بك. فإن من أسرع بالمساعدة ولم يبخل. ومن طلب منه عمل الخير فلم يتأخر، كان ممن رضي الله عنهم. فليكن هدفك العمل لخير أمتنا الإسلامية. فلا تقصر في حق إخوانك المسلمين ولتسع بالخير بينهم، ولتعلن من يحتاج منهم إلى العون. وفي نفس الوقت لا تهمل أمور دينك. ولا تخالف تعاليم الإسلام. ولا تقل إلا الحق. ولتخش الله في السر والعلن. ولتحاسب نفسك قبل أن تحاسب. ولتدع الله ليقبل عملك. ولتقض بين الناس بالعدل. فبذلك تسعد أنت ويسعد مجتمعنا الإسلامي. (صيني والسيد والشيخ، ١٩٩٠: ٢١٩ بالتصرف)

Dari teks tersebut anda dapat memperhatikan pilahan *fiil mudhari* yang ber-*i'rab jazm* sebagaimana tertuang pada tabel berikut.

Tabel 22. Fiil Mudhari Majzum dan Tanda Jazmnya

الرقم	الأمثلة	حرف الجزم	المضارع المجزوم ونوعه	علامة جزمه
٣٣	ولم يبخل	لم	يبخل: صحيح الآخر	سكون
٣٤	فلم يتأخر	لم	يتأخر: صحيح الآخر	سكون
٣٥	فليكن هدفك العمل لخير أمتنا	لام الأمر	يكن: صحيح الآخر	سكون
٣٦	فلا تقصر في حق إخوانك	لا الناهية	تقصر: صحيح الآخر	سكون
٣٧	ولتسع بالخير بينهم	لام الأمر	تسع: معتل الألف	حذف الألف
٣٨	ولتعن من يحتاج منهم إلى العون	لام الأمر	تعن: صحيح الآخر	سكون
٣٩	لا تهمل أمور دينك	لا الناهية	تهمل: صحيح الآخر	سكون
٤٠	ولا تخالف تعاليم الإسلام	لا الناهية	تخالف: صحيح الآخر	سكون
٤١	ولا تقل إلا الحق	لا الناهية	تقل: صحيح الآخر	سكون
٤٢	ولتخش الله في السر والعلن	لام الأمر	تخش: معتل الألف	حذف الألف
٤٣	ولتحاسب نفسك قبل أن تحاسب	لام الأمر	تحاسب: صحيح الآخر	سكون
٤٤	ولتدع الله ليقبل عملك	لام الأمر	تدع: معتل الواو	حذف الواو
٤٥	ولتقض بين الناس بالعدل	لام الأمر	تقض: معتل الياء	حذف الياء

Jika *fiil mudhari* itu termasuk *al asmaul khamsah* maka tanda *nashabnya* adalah terbuangnya “*nun*” tanda *rafa*, seperti pada contoh - contoh di bawah ini.

الموظفان لم يحضرا إلى مكتبهما	←	٤٦- الموظفان يحضران إلى مكتبهما اليوم اليوم
الموظفتان لم تحضرا إلى مكتبهما	←	٤٧- الموظفتان تحضران إلى مكتبهما اليوم اليوم
الموظفون لم يحضروا إلى مكتبهم	←	٤٨- الموظفون يحضرون إلى مكتبهم اليوم اليوم
أنتم لم تحضروا إلى مكتبكم	←	٤٩- أنتم تحضرون إلى مكتبكم اليوم اليوم
أنتم لم تحضروا إلى مكتبكم	←	٤٩- أنتم تحضرون إلى مكتبكم اليوم اليوم
أنت لم تحضري إلى مكتبك اليوم	←	٥١ - أنت تحضرين إلى مكتبك اليوم

Yang bergaris bawah pada lima contoh tersebut adalah *amil jazim* dan *af'al khamsah*. Semua *af'al khamsah* tersebut semula (ketika ber-*i'rab rafa*) berakhiran “*nun*” (sebagai tanda *i'rab rafa*-nya).

Jadi keenam *af'al khamsah* tersebut sebelum didahului *amil nashib* “*lam*” adalah: “*yahdhurani, tahdhurani, yahdhuruuna, tahdhurani, tahdhuruuna, dan tahdhuriina*”. Ketika *af'al khamsah* ber-*i'rab jazm* maka tanda *jazmnya* adalah dibuangnya “*nun*” tanda *rafa* tersebut.



Gambar 7. *Al Af'alu Al-khamsah*

Contoh *i'rab*:

١- طاب العصير ولم يشرب

- طاب : فعل ماض مبني على الفتح
العصير : فاعله مرفوع وعلامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.
و : واو الحال مبني على الفتح
لم : حرف جزم وقلب يجزم فعلا واحدا مبني على السكون.
يشرب : فعل مضارع مبني للمجهول و هو مجزوم (بلم) وعلامة جزمه السكون لأنه صحيح الآخر يتصل بآخره شيء. ونائب فاعله ضمير مستتر فيه جوازا تقديره هو.

٢- لم بين المهندس مكتبة

- لم : حرف جزم وقلب يجزم فعلا واحدا مبني على السكون.
بين : فعل مضارع مجزوم بلم وعلامة جزمه حذف حرف العلة لأنه معتل الآخر ولم يتصل بآخره شيء.
المهندس : فاعله مرفوع وعلامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.
مكتبة : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنه اسم مفرد.

٣- أنتِ ترجعين من المدينة

- أنتِ : ضمير منفصل مبني على الكسر في محل رفع مبتدأ
ترجعين : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن النواصب و الجوزام وعلامة رفعه ثبوت النون لأنه من الأفعال الخمسة. و"الياء" ضمير مبني على السكون في محل رفع فاعل.
من : حرف جر مبني على السكون
المدينة : مجرور بمن وعلامة جره كسرة ظاهرة لأنه اسم مفرد.

3. Konsep, Struktur dan Pola Kalimat Nominal

❖ Konsep Kalimat Nomina

Konsep kalimat nominal atau *jumlah ismiyah* yang menyangkut di dalamnya konsep *mubtada*, konsep *khobar*, dan syarat *mubtada* dan *khobar*. Sebelum pembicaraan fokus pada teori terlebih dahulu perhatian beberapa alinea berikut.



الصقر

فيصل تلميذ نشيط، سأل أباه عن الصقر.
فقال له: الصقر طائر قويّ يستخدمه العرب في
الصيد. نظرته حاذة، يطير إلى مسافات بعيدة مطاردا
فريسته ثم يعود إلى صاحبه دون أن يختلط عليه
الأمر أو يشتبه عليه الحال.

(<https://rotana.net>)

ومدرب الصقر رجل عرف بقوة الشخصية وحسن تدريبه للصقور وتعليمها، تسمعه وهو يرفع صوته، ويردّد عبارات على مسمع من الصقر. والصقر مستمع إلى كلامه منفذ له. والجزيرة العربية عامرة بالصقور التي يقتنئها الأمراء والأغنياء لاستخدامها في صيد الطيور والغزلان. ورياضة الصيد محببة إلى القلوب. ففي فصل الشتاء يرحل كثير من سكان المدن إلى البادية للاستمتاع بجوها ولصيد الطيور والحيوانات. فيقيمون أياما أو أسابيع ثم يعودون بعد ذلك إلى مدنها.

(باروم وآخرون، ١٩٨١: ٥٨)

Alinea tersebut memuat *jumlah ismiyah* sebagaimana yang tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Contoh-contoh *Jumlah Ismiyah*

الرقم	الأمثلة	المبتدأ	الخبر
١.	فيصل تلميذ نشيط	فيصل: اسم معرفة (علم) مفرد مرفوع	تلميذ: اسم نكرة مفرد مرفوع
٢.	الصقر طائر قوي	الصقر: اسم معرفة (بألف ولام) مفرد مرفوع	طائر: اسم نكرة مفرد مرفوع
٣.	مدرب الصقر رجل عرف بقوة الشخصية	مدرب: اسم معرفة (بإضافته إلى ما فيه ال) مفرد مرفوع	رجل: اسم نكرة مفرد مرفوع
٤.	والصقر مستمع إلى كلامه	الصقر: اسم معرفة	مستمع: اسم نكرة
		(بألف ولام) مفرد مرفوع	مفرد مرفوع
٥.	والجزيرة العربية عامرة بالصقور	الجزيرة: اسم معرفة (بألف ولام) مفرد مرفوع	عامرة: اسم نكرة مفرد مرفوع
٦.	ورياضة الصبيد محببة إلى القلوب	رياضة الصبيد: اسم معرفة (بإضافته إلى ما فيه ال) مفرد مرفوع	محببة: اسم نكرة مفرد مرفوع

Dari paparan di dalam tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa contoh 1 – 6 adalah contoh *jumlah ismiyah*. *Jumlah ismiyah* adalah *jumlah* yang terdiri atas *mubtada* dan *khobar*. Dapat pula dikatakan bahwa *jumlah ismiyah* di atas terdiri atas *isim* dan *isim*. Semua ungkapan itu benar akan tetapi perlu penjelasan lebih lanjut.

Jumlah ismiyah terdiri atas *musnad ilaih* dan *musnad* (subjek dan predikat) dengan syarat predikat tidak berupa *fiil* (kata kerja) yang mendahului subjek. Jika subjek didahului predikat yang berupa *fiil* maka dinamakan *jumlah fi'liyah*. *Jumlah ismiyah* memiliki banyak kesamaan dengan kalimat

nominal di dalam bahasa Indonesia. Perbedaan *jumlah ismiyah* dengan kalimat nominal bahasa Indonesia terletak pada predikatnya. *Jumlah ismiyah* yang predikatnya berupa *fiil* dan *fiil* tersebut terletak sesudah subjek, seperti *عثمان يجلس* 'Usman duduk maka namanya tetap *jumlah ismiyah*, tetapi di dalam bahasa Indonesia dinamakan kalimat verbal. Jika predikat yang berupa *fiil* tersebut mendahului subjek, seperti *عثمان يجلس* 'Usman duduk maka di dalam bahasa Arab dinamakan *jumlah fi'liyah*.

Dengan memperhatikan paparan tersebut maka dapat dikemukakan bahwa secara konseptual kalimat nominal atau *jumlah ismiyah* adalah perpaduan dua *kalimah* (kata) berupa *isim + isim* atau *isim + fiil*, atau lebih dari dua *kalimah*, yang membentuk subjek dan predikat yang memberi pemahaman yang utuh (*mufid*). *Isim* yang pertama di dalam *jumlah ismiyah* biasanya adalah *mubtada* dan *isim* kedua biasanya adalah *khobar*.

Mubtada atau subjek adalah *isim* (nomina) yang ber-*i'rab rafa* yang diterangkan oleh *khobar*. Biasanya *mubtada* berada di awal kalimat. Sedangkan *khobar* adalah predikat (biasanya juga berupa *isim*) yang ber-*i'rab rafa* yang berfungsi menerangkan *mubtada*. Kadang-kadang *khobar* mendahului *mubtada*. *Khobar* yang mendahului *mubtada* tidak boleh berupa *fiil*. Memang boleh *fiil* mendahului *isim*, kalau ini terjadi maka kalimatnya dinamakan *jumlah fi'liyah*.

Masing-masing *mubtada* dan *khobar* harus memenuhi syarat tertentu. Sebagaimana disebutkan di depan bahwa *mubtada* berupa *isim ma'rifat* (contoh 1 – 6 semua *isim ma'rifat*), tidak didahului oleh *fiil*, dan ber-*i'rab rafa* (contoh 1 – 6 semua ber-*i'rab rafa*). Dari berbagai sumber diketahui bahwa tidak ada *fiil* yang menjadi *mubtada*. Sedangkan *isim nakirah*, pada dasarnya tidak bisa dijadikan *mubtada*, kecuali jika *isim nakirah* itu disifati (*nakirah maushufah*) atau dimudhafkan kepada sesama *isim nakirah* (*nakirah mudhafah*).

❖ Struktur Kalimat Nominal

Subtema struktur kalimat nominal ini membahas macam *isim* yang menjadi *muftada* dan macam *khobar*

a. Macam *isim* yang menjadi *muftada*

Tidak semua *isim* bisa dijadikan *muftada*. Di depan sudah disebutkan bahwa *isim nakirah* tidak bisa menjadi *muftada* kecuali jika *maushufah* dan *mudhafah*. Jadi, yang menjadi *muftada* itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Berikut ini dicontohkan *jumlah ismiyah* dengan berbagai macam *isim* yang memenuhi syarat *muftada*.

Tabel 24. Macam *Isim* yang Menjadi *Muftada*

الرقم	الأمثلة	المبتدأ	توضيح صورته في الجملة
١٧	فاضل طالب المدرسة	فاضل	اسم ظاهر معرفة وهو علمٌ مرفوع بالضميمة
١٨	فاضلة طالبة المدرسة	فاضلة	اسم ظاهر معرفة وهو علمٌ مرفوع بالضميمة
			بالضميمة
١٩	اللاعب فائز في المسابقة	اللاعب	اسم ظاهر معرفة بـ"أل" مرفوع بالضميمة
٢٠	اللاعبة فائزة في المسابقة	اللاعبة	اسم ظاهر معرفة بـ"أل" مرفوع بالضميمة
٢١	هُوَ متاجرٌ ماهِرٌ .	هو	ضمير منفصل مبني على الفتح
٢٢	هِيَ تاجرَةٌ ماهِرَةٌ .	هي	ضمير منفصل مبني على الفتح
٢٣	هَذَا كتابٌ عليّ .	هذا	اسم إشارة مبني على السكون
٢٤	هَذِهِ فِكْرَةٌ رائِعَةٌ	هذه	اسم إشارة مبني على الكسرة
٢٥	أَنْ تصُومَ خَيْرٌ لَكَ	أَنْ تصومَ	مصدر مؤول (فعل مضارع منصوب بأن)
٢٦	أَنْ تصُمْتِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَقُولِ	أَنْ تصمْتِ	مصدر مؤول (فعل مضارع منصوب بأن)
٢٧	مَنْ فِي المسجدِ؟	مَنْ	اسم استفهام مبني على السكون
٢٨	مَنْ يَكْسَلُ يَخْسِرْ	مَنْ	اسم شرط مبني على السكون

b. Macam *Khabar*

Khabar mubtada itu bermacam-macam. Untuk mengenali macam *khabar*, terlebih dahulu perhatikan contoh-contoh pada cerita singkat berikut.

الحدائق العامة



تسعى الحكومات على نشر الحدائق العامة في مدن الكبرى. فالحدائق جميلة المنظر. وهوؤها نقي. وهي مكان للراحة. الأزهار فيها مفتحة. والطيور فوق الأشجار. والعشب الأخضر يغطي الأرض.

يحرص كثير من الناس على زيارة الحدائق العامة في أيام الإجازات وفي أوقات الفراغ لذلك تمتلئ الحدائق بالزوار. فالعائلات في كل مكان.

(<https://ar.wikipedia.org>)

والأطفال يلعبون على العشب، والبسمة على وجوههم . والأصدقاء يتحدثون ويضحكون. ويبقى الزوار بعض الوقت ثم يرجعون إلى بيوتهم وقد أمضوا أوقاتا سعيدة.

(صيني وآخرون، ١٩٩٠: ٧٥)

Tabel 25. Macam-macam *Khabar*

نوع الخبر	الخبر	الأمثلة	الرقم
مفرد	جميلة المنظر	الحدائق جميلة المنظر	29
مفرد	مكان للراحة	هي مكان للراحة	30
مفرد	مفتحة	الأزهار فيها مفتحة	31
جملة اسمية	هواؤها نقي	الحدائق هواؤها نقي	32
جملة فعلية	يلعبون	الأطفال يلعبون	33
جملة فعلية	يتحدثون	الأصدقاء يتحدثون	34
شبه الجملة\ظرف مظروف	فوق الأشجار	الطيور فوق الأشجار	35
شبه الجملة\جار مجرور	في كل مكان	العائلات في كل مكان	36
شبه الجملة\جار مجرور	على وجوههم	البسمة على وجوههم	37

Jika Anda perhatikan dengan baik maka Anda jumpai bahwa pada tabel di atas ada 5 macam *khabar*, yaitu *khabar mufrad*, *khabar jumlah ismiyah*, *khabar jumlah fi'liyah*, *khabar syibhul jumlah* (berupa *dzaraf-madzruf*), dan *khabar syibhul jumlah* (berupa *jar-majrur*). Di antara hal menarik yang terdapat pada macam *khabar* tersebut adalah *khabar mufrad* ada yang berupa dua kata, sementara *khabar jumlah fi'liyah* terdiri atas satu kata saja.

❖ Pola Kalimat Nominal

Kalimat nominal atau *jumlah ismiyah* memiliki sejumlah pola. Untuk mengetahui pola-pola tersebut terlebih dahulu bacalah alinea berikut.



Gambar 8. *Al-Islam Din At-ta'awun*

الإسلام دين التعاون

في مجتمعنا عجائب بدأت تظهر أخيراً. فالناس قد شغلهم الحياة المادية عن القيام
بواجبهم الإنسانية حتى إن الجار لم يعد يسأل عن جاره. وهناك أقارب تمر عليهم الشهور
والسنوات دون أن يجتمعوا. فأين التضامن؟ وأين التعاون؟

للإنسان مشاكله ومشاغله، ولكن لا يجوز أن تبعده عن أهله ومجتمعه. ثم إن هذه
الظاهرة الدخيلة خطيرة على مجتمعنا الإسلامية وهي تتعارض مع تعاليم ديننا الإسلامي التي
أرشدنا إليه الرسول عليه السلام فقال: مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل
الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى.

(صيني وآخرون: ١٩٩٠: ٨٧).

Alinea tersebut dapat diidentifikasi beberapa pola *jumlah ismiyah* sebagaimana di dalam tabel berikut ini.

Tabel 26. Contoh *Jumlah Ismiyah*

أنماط الجمل	الأمثلة	الرقم
مبتدأ + خبر مفرد (مضاف)	الإسلام دين التعاون	٤٥
جار ومجرور + مبتدأ	في مجتمعنا عجائب	٤٦
مبتدأ + قد + فعل + مفعول به + فاعل + نعت	الناس قد شغلهم الحياة المادية	٤٧
خبر + مبتدأ + نعت جملة فعلية	هناك أقارب تمر عليهم الشهور	٤٨
خبر + مبتدأ معرفة	أين التضامن؟	٤٩
خبر + مبتدأ معرفة	أين التعاون؟	٥٠
خبر (جار مجرور) + مبتدأ معرفة	للإنسان مشاكله	٥١
مبتدأ + خبر جملة فعلية	هي تتعارض	٥٢
مبتدأ + جار مجرور + خبر	مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد	٥٣

Dari deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa pola kalimat nominal meliputi:

- Mubtada + khabar mudhaf* (contoh 45).
- Khabar muqaddam (jar-majrur) + mubtada muakhkhar* (contoh 46).
- Mubtada + khabar jumlah fi'iyah* (contoh 47)
- Khabar muqaddam + mubtada muakhkhar + na'at* (contoh 48)
- Khabar muqaddam (istifham) + mubtada muakhkhar* (contoh 49)
- Khabar muqaddam (jar-majrur) + mubtada muakhkhar (mudhaf-mudhaf ilaih)* (contoh 51).

D. Rangkuman

- Kalimat verbal atau *jumlah fi'iyah* adalah susunan dua kata atau lebih yang setidaknya terdiri atas *fiil* (predikat) dan *fail* (subjek).
- Jumlah fi'iyah* selalu didahului oleh *fiil* (verba) dan diikuti *isim* (nomina). Pola *jumlah fi'iyah* setidaknya ada tiga macam, yaitu:
 - Fiil + fail*
 - Fiil + fail + maf'ul bih*
 - Fiil + naibul fail*

- *Fiil* di dalam *jumlah fi'liyah* bisa berupa *fiil madhi*, *fiil mudhari*, atau *fiil amar* sesuai kebutuhan.
- *Fail* adalah *isim* yang ber-*i'rab rafa* yang menerangkan tentang seseorang atau sesuatu yang melakukan aktivitas dan terletak setelah *fiil mabni ma'lum*.
- *Fail* bisa berupa *isim dzahir* (*mufrad*, *tatsniyah*, *jamak* (*mudzakkar salim*, *muannats salim*, *taksir*)), *isim dhamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*.
- *Fiil* harus sesuai dengan *fail*-nya dalam jenisnya (*mudzakkar* dan *muannats*-nya), penyesuaian itu dilakukan dengan pemberian tanda pada *fiil* yang *fail*-nya *muannats*.
- *Fiil* tidak boleh disesuaikan dengan *fail*-nya dalam bilangannya (*mufrad*, *tatsniyah*, dan *jamak*).
- *Maf'ul bih* adalah *isim* yang ber-*i'rab nashab* (*dinashabkan* oleh *fiil Muta'addi*) yang terkena pekerjaan *fail*.
- *Maf'ul bih* bisa berupa *isim dzahir* yang terdiri atas *isim mufrad*, *isim tatsniyah*, dan *jamak*.
- *Maf'ul bih* bisa berupa *isim dhamir* yang terdiri dari dua belas *isim dhamir muttashil* dan dua belas dari *isim dhamir munfashil*. *i'rab maf'ul bih isim dzahir* yaitu *isim mufrad* dan *jamak taksir* dengan *fathah*, *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakar salim* dengan “*ya'*”, *jamak muannats salim* dengan “*kasrah*”, dan *asma' khamsah* dengan “*alif*”.
- Semua *maf'ul bih* yang berupa *isim dhamir* adalah *mabni*
- Letak *maf'ul bih* di dalam *jumlah mufidah* meliputi:
 - *Fiil + fail + maf'ul bih*
 - *Fiil + maf'ul bih + fail*
 - *Maf'ul bih + fiil + fail*
- *Naibul fail* adalah *isim* ber-*i'rab rafa* yang terletak setelah *fiil mabni majhul*.
- *Fiil mabni majhul* adalah *fiil madhi* yang huruf awalnya *didhammah* dan huruf sebelum akhirnya *dikasrah* atau *fiil mudhari* huruf *mudharaah*-nya *didhammah* dan huruf sebelum akhirnya *difathah*.
- *Fiil mabni majhul* harus selalu mendahului *naibul fail*.

- *Fiil mabni majhul* harus sesuai dengan *naibul failnya* dalam jenisnya (*mudzakkar* dan *muannatsnya*), penyesuaian itu dilakukan dengan pemberian tanda pada *fiil* yang *naibul failnya muannats*.
- *Fiil mabni majhul* tidak boleh disesuaikan dengan *naibul failnya* dalam bilangannya (*mufrad*, *tatsniyah*, dan *jamak*).
- *Naibul fail* ada yang berupa *isim dzahir* dan ada yang berupa *isim dhamir*.
- Kalimat nominal atau *jumlah fi'liyah* adalah kalimat atau *jumlah* yang terdiri atas *mubtada* dan *khobar*. *Mubtada* adalah *isim* atau nomina ber*'irab rafa* yang berfungsi sebagai subjek yang posisinya tidak didahului oleh *fiil* atau kata kerja. Sedangkan *khobar* adalah *kalimah* atau kata yang ber*'irab rafa* yang berfungsi sebagai predikat (menjelaskan atau menyempurnakan *mubtada*). *Mubtada* harus berupa *isim ma'rifat*, tidak didahului *fiil*, dan ber*'irab rafa*. *Khobar* harus ber*'irab rafa* dan sesuai dengan *mubtadanya* dalam jenis dan bilangannya, kecuali jika *mubtada* berupa *isim jamak* untuk sesuatu yang tak berakal maka *khobar* berupa *isim mufrad muannats*.
- *Mubtada* bisa berupa *isim dzahir*, *isim dhamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim istifham*. *Khobar* dapat dipilah menjadi lima, yaitu *khobar mufrad*, *khobar jumlah fi'liyah*, *khobar jumlah ismiyah*, *khobar syibhul jumlah* berupa *jar majrur*, dan *khobar syibhul jumlah* berupa *dzaraf madzruf*. *Khobar jumlah ismiyah* dan *khobar jumlah fi'liyah* harus memuat *rabith* (*dhamir* yang merujuk kepada *mubtada*).
- Pola kalimat nominal bisa antara lain sebagai berikut:
 - *Mubtada' + khobar mufrad*
 - *Mubtada + khobar jumlah fi'liyah*
 - *Mubtada + khobar jumlah ismiyah*
 - *Mubtada + jar majrur*
 - *Mubtada' + dzaraf madzruf*
 - *Jar majrur + mubtada muakhkhar*
 - *Dharf + madzruf + mubtada' muakhkhar*

- Pola-pola kalimat nominal itu hanyalah dasar-dasarnya. Masing-masing pola bisa dikembangkan menjadi sangat banyak dan bervariasi, sesuai kata yang ditambahkan pada masing-masing *mubtada* dan *khabarnya*.

Penutup

Modul belajar mandiri yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi Anda dalam mengembangkan dan me-*refresh* pengetahuan dan keletarampilan. Selanjutnya, Anda dapat menggunakan modul belajar mandiri sebagai salah satu bahan belajar mandiri untuk menghadapi seleksi Guru P3K.

Anda perlu memahami substansi materi dalam modul dengan baik. Oleh karena itu, modul perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut bersama rekan sejawat baik dalam komunitas pembelajaran secara daring maupun komunitas praktisi (Gugus, KKG, MGMP) masing-masing. Kajian semua substansi materi yang disajikan perlu dilakukan, sehingga Anda mendapatkan gambaran teknis mengenai rincian materi substansi. Selain itu, Anda juga diharapkan dapat mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam materi substansi yang mungkin akan dihadapi saat proses seleksi Guru P3K

Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan dalam setiap modul merupakan gambaran substansi materi yang digunakan mencapai masing-masing kompetensi guru sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh tim penulis/kurator. Selanjutnya Anda perlu mencari bahan belajar lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sehingga memberikan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Selain itu, Anda masih perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Anda dengan cara mencoba menjawab latihan-latihan soal tes yang disajikan dalam setiap pembelajaran pada portal komunitas pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri Anda dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan lingkungan masing-masing (sesuai kondisi demografi). Harapan dari penulis/kurator, Anda dapat mempelajari substansi materi bidang studi pada setiap pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap melaksanakan seleksi Guru P3K.

Modul Belajar Mandiri

Selama mengimplementasikan modul ini perlu terus dilakukan refleksi, evaluasi, keberhasilan serta permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dapat langsung didiskusikan dengan rekan sejawat dalam komunitas pembelajarannya masing-masing agar segera menemukan solusinya.

Capaian yang diharapkan dari penggunaan modul ini adalah terselenggaranya pembelajaran bidang studi yang optimal sehingga berdampak langsung terhadap hasil capaian seleksi Guru P3K.

Kami menyadari bahwa modul yang dikembangkan masih jauh dari kesempurnaan. Saran, masukan, dan usulan penyempurnaan dapat disampaikan kepada tim penulis/kurator melalui surat elektronik (*e-mail*) sangat kami harapkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan modul-modul lainnya.

Daftar Pustaka

Modul 1 *Istima'* (Menyimak), Dr. NURhidayati, M.Pd.,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019

Modul 2 *Kalam* (Berbicara), Dr. Mohammad Ahsanuddin, M.Pd.,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019

Modul 3 *Qira'ah* (Membaca), Dr. Muhammad Alfian, M.Pd.,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019

Modul 4 *Kitabah* (Menulis), Ali Ma'sum, S.Pd., M.A.,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019

Modul 5 *Adab Arabi* (Sastra Arab), Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A.,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019

Modul 6 *Anmath Arabiyah* (Pola Kalimat Arab), Dr. Moh. Khasairi, M.Pd.,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019

Lampiran

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)